

Dari Wisma Seni Nasional menjadi Galeri Nasional Indonesia:

Melacak Jejak Pemikiran dan Usaha Mengembangkan
Galeri Nasional di Indonesia

ERWIEN KUSUMA

Dari Wisma Seni Nasional menjadi Galeri Nasional Indonesia:

Melacak Jejak Pemikiran dan Usaha
Mengembangkan Galeri Nasional di Indonesia

ERWIEN KUSUMA



Diproduksi dan diterbitkan oleh
Galeri Nasional Indonesia,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah

Pustanto

Penanggung Jawab

Sumarmin

Penulis

Erwien Kusuma

Editor

Bayu Genia Krishbie

Penyedia Materi

Iwa Ahmad Surnawi

Bayu Genia Krishbie

Jarot Mahendra

Heru Setiawan

Suwarto

Endang Suwartini

Irpan Nur Abdullah

Adi Sarwono

Cetakan Pertama, Desember 2019

Administrasi

Purnamawati

Zamrud Setya Negara

Rezki Perdana

Sri Daryani

Abdul Qadir Hassan

Rizki Ayu Ramadhana

Hak cipta pada penerbit.

Dilarang menerbitkan ulang atau mengalih-
mediakan terbitan ini dalam bentuk apapun
tanpa izin dari Galeri Nasional Indonesia,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ini tidak untuk diperjualbelikan.

Daftar Isi

5	44
Sekapur Sirih Kepala Galeri Nasional Indonesia	IV. Wisma Seni Nasional Masa Orde Baru (1966 – 1998)
6	60
Pengantar Penulis	V. Menjelang Berdirinya Galeri Nasional Indonesia
8	74
I. Berpameran pada Masa Pra Kemerdekaan	Lini Masa Sejarah Pendirian Galeri Nasional Indonesia
18	78
II. Gagasan <i>National Gallery</i> (1945 – 1949)	Daftar Pustaka
28	82
III. Dari <i>National Gallery</i> hingga Wisma Seni Nasional (1950 – 1966)	Lampiran
	118
	Ucapan Terima Kasih

“Aku tidak akan melepaskan salah satu dari benda-benda seni yang telah kukumpulkan itu untuk ditukar *Cadillac*. Kalau aku menyukai seseorang, aku akan memberinya sebuah lukisan atau tenunan sebagai hadiah. Tetapi tak pernah aku berniat menjualnya. Semua itu akan kuwariskan kepada rakyat Indonesia, bilamana aku meninggal. Biarlah benda-benda itu dimasukkan dalam Museum Nasional. Kemudian, apabila mereka lelah atau pikirannya kacau, biarkan mereka duduk di depan sebuah lukisan dan menikmati keindahan dan ketenangannya sampai jiwa mereka terisi dengan kedamaian seperti yang telah kulakukan. Ya, aku akan mewariskan benda-benda seni ini kepada rakyatku. Untuk menjualnya? Tidak akan!”

Presiden Soekarno

(dalam wawancara bersama Cindy Adams, 1961-1964)



Presiden Soekarno mengamati koleksi karya hibah dari seniman Perancis di Museum Nasional, 1959

Sekapur Sirih

Kepala Galeri Nasional Indonesia

Sebagai museum dan pusat aktivitas seni rupa yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Galeri Nasional Indonesia (GNI) adalah rumah bagi koleksi karya seni rupa milik negara yang terdiri dari berbagai medium, teknik, tema, dan gaya. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, GNI mengemban tanggungjawab dalam hal pengumpulan, pengkajian, registrasi, perawatan, pameran, dan publikasi dari koleksi karya seni rupa milik negara ini.

Dalam merealisasikan tugas dan fungsinya terkait pengkajian, bertepatan dengan momentum 20 tahun beroperasinya GNI, sejak awal tahun 2019 ini kami menginisiasi penelitian mengenai sejarah GNI. Untuk tahap pertama, kami memfokuskan penelitian ini pada gagasan GNI yang berawal dari wacana Presiden Soekarno untuk membangun museum nasional seni rupa di awal masa kemerdekaan Republik Indonesia dan dinamika usaha pembentukan kelembagaan GNI hingga akhirnya secara resmi beroperasi pada tahun 1999. Kedepannya, kami berencana untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai sejarah GNI dari perspektif lainnya seperti sejarah pengoleksian karya seni rupa, sejarah bangunan, dan sejarah pendirian kelembagaan GNI, guna mewujudkan harapan besar kami untuk dapat menyusun sejarah GNI yang komprehensif.

Buku hasil kajian ini memuat sejumlah temuan dari penelusuran penulis baik yang didapatkan dari sumber pustaka maupun sumber primer melalui sejumlah wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang terdiri dari tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pendirian GNI. Gagasan mengenai GNI tersebut dijabarkan dalam periodisasi mulai dari masa pra-kemerdekaan, masa Orde Lama, masa Orde Baru, hingga menjelang dibentuknya GNI. Tentu saja tidak ada gading yang tak retak, dengan segala keterbatasannya, penelitian ini pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya mudah-mudahan dapat memperkaya historiografi perjalanan seni rupa modern Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan aspek kelembagaan dan infrastruktur seni.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, Erwien Kusuma, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengkajian sejarah GNI dan mendukung penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya sebagai media informasi mengenai sejarah perjalanan GNI dalam rangka meningkatkan apresiasi seni dan budaya baik di kalangan publik seni rupa dan khalayak umum.

Jakarta, Desember 2019

Pustanto

Pengantar Penulis

“Setiap negara memiliki galeri nasional yang mendata dan menyimpan karya-karya masterpiece dari seniman-seniman negaranya. Sementara Indonesia yang telah merdeka sejak 1945 dan memiliki seniman-seniman besar seperti Raden Saleh, S. Soedjojono, Affandi, Basuki Abdullah, Ahmad Sadali, dan sebagainya, baru awal Mei ini mempunyai Galeri Nasional.” (Harian Terbit, 9 Mei 1999).

Demikian tulis media menjelang peresmian pembukaan Galeri Nasional Indonesia (GNI) pada Mei 1999. Sebenarnya GNI sudah dinyatakan berdiri pada 8 Mei 1998 berdasarkan Kepmendikbud No. 099a/0/1998 menggantikan Gedung Pameran Seni Rupa (GPSR).

Kutipan surat kabar di atas mengingatkan kita bahwa lebih setengah abad setelah kemerdekaan Indonesia baru secara resmi Indonesia memiliki sebuah tempat pameran seni rupa bertaraf nasional. Meski demikian, bukan berarti bahwa dalam rentang waktu setengah abad itu kita hanya tinggal diam, duduk berpangku tangan, tidak melakukan usaha apa-apa untuk mewujudkan berdirinya tempat pameran dan penyimpanan khasanah koleksi karya seni rupa kita yang telah dihasilkan para seniman Indonesia sejak dahulu kala. Sejumlah usaha telah dicanangkan oleh pemerintah untuk mewujudkannya. Dimulai dari Presiden Soekarno pada awal kemerdekaan Republik Indonesia langsung mendorong dibentuknya suatu museum nasional yang mengabadikan perjuangan bangsa Indonesia, termasuk perjuangan dalam ranah seni rupa (lukis) oleh para seniman Indonesia.

Selanjutnya pada masa Demokrasi Terpimpin, pemerintahan Soekarno mulai merintis secara sistematis ide pembentukan Gallery Kesenian Nasional sebagaimana termaktub dalam Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961 – 1969. Selain itu pada September 1964 pemerintah telah membentuk Panitia Museum Nasional Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional. Namun sayangnya, perkembangan sosial ekonomi dan politik Indonesia pada masa itu tidak memungkinkan agenda pembangunan Wisma Seni Nasional dilaksanakan secara tuntas. Peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto dalam rentang 1966 – 1967 untuk sementara menghentikan mimpi bangsa Indonesia untuk memiliki sebuah tempat berskala nasional yang mengabadikan karya-karya seni yang pernah diciptakan oleh anak bangsa.

Masuk periode 1970 an, ketika pemerintahan Orde Baru berhasil menciptakan stabilitas ekonomi dan politik, barulah gagasan membangun Wisma Seni Nasional (WSN) kembali diteruskan. Rencana pembangunan WSN terus diupayakan untuk terwujud dari repelita ke repelita, dari satu menteri pendidikan dan kebudayaan kepada menteri berikutnya, begitu seterusnya. Hingga akhirnya, pada 1987 pemerintah memulai langkah awal yang paling mungkin bisa dilakukan saat itu, yaitu dengan meresmikan Gedung Pameran Seni Rupa (GPSR) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 23 Februari 1987 sebagai bagian dari rencana pembangunan WSN.

Buku ini bermaksud menjelaskan beberapa informasi sejarah yang terkait dengan gagasan, rencana, dan usaha yang dilakukan bangsa Indonesia dalam membangun sebuah galeri nasional, dari mulai periode merintis, lalu mengusahakannya secara nyata hingga lahirnya GNI yang terus berperan dalam perkembangan dunia seni rupa tanah air dan bahkan dunia hingga saat ini. Beberapa peristiwa terkait dengan perkembangan kesenian dan kebudayaan pada masa kolonial dan pendudukan Jepang di Indonesia juga akan kita sampaikan dalam buku ini sebagai upaya kita menyampaikan kesinambungan sejarah pemikiran dan karya para seniman perintis yang kemudian menjadi modal utama pembangunan galeri nasional.

Jakarta, Desember 2019

Erwien Kusuma

I

Berpameran
pada Masa
Pra Kemerdekaan

Pada masa Hindia Belanda, di Batavia (sekarang Jakarta) tempat pameran seni rupa (seni lukis) baru tersedia di *Bataviasche Kunstkring*, gedung pameran yang dibangun oleh *Nederlandsch Indische Kunstkring* (Lingkar Seni Hindia Belanda) yang dibentuk sejak 1901. Mulanya, sebelum membangun gedung yang permanen, lembaga kesenian yang pertama di Hindia Belanda ini mengadakan pameran seni rupa secara berpindah-pindah. Gedung *Bataviasche Kunstkring* itu diresmikan oleh Gubernur Jenderal pada 1914, ditandai dengan pameran pertama yang memamerkan karya-karya pelukis Belanda yang lahir di Hindia Belanda. Selain untuk pameran seni rupa, *Bataviasche Kunstkring* juga memiliki ruang-ruang untuk pertunjukan musik, ceramah, dan perpustakaan. Tokoh-tokoh kebudayaan seperti Dr. Stokvis, Dr. Bosch, dan Dr. Hussein Djajadinigrat tercatat pernah memberikan ceramah kebudayaan di tempat itu.

Pada 1932 *Bataviasche Kunstkring* menggelar pameran besar karya lukis kontemporer barat yang berasal dari koleksi P.A. Regnault di negeri Belanda. Koleksi yang dipamerkan terdiri dari karya-karya original terdiri dari karya Vincent van Gogh, Paul Gauguin, Mark Chagall, Odilon Redon, Pablo Picasso, Raoul Dufy, Gustave de Smet, Utrillo, Chirico, Andre Baudin, Fougita Herdijk, dan beberapa lainnya.



Gedung Bataviasche Kunstkring
Sumber: TENT:o415], Archief Tentoonstellingsraad, Nederlands Architectuurinstituut



Hotel Des Indes
Sumber:
Royal Netherlands
Institute of
Southeast Asian and
Caribbean Studies
(KITLV) and Leiden
University Library
(CC BY 4.0)



Toko Buku Kolff
Sumber: Leo Halks and Steven Wachlin.
Indonesia 500 Early Postcards.
Singapore: edmbooks, 2004.

Lalu bagaimana dengan seniman-seniman Indonesia pada masa itu? di mana mereka bisa memamerkan karya-karyanya? Untuk menjawab pertanyaan ini mari kita simak kesaksian S. Sudjojono yang ia tulis dalam buku S.Sudjojono: *Cerita tentang Saya dan Orang-orang Sekitar Saya* (2017). Dalam buku sang maestro jiwa kethok itu tersurat setidaknya ada tiga tempat di Batavia yang biasa digunakan untuk pameran lukisan pada masa kolonial, yaitu gedung *Batavia Kunstkring*, Toko Buku Kolff, dan Hotel des Indes.

Dari kisah S. Sudjojono tergambar bahwa tidak mudah bagi seniman Indonesia untuk mendapatkan pengakuan dari bangsa Belanda yang tentu saja pada masa itu memiliki kuasa dalam segala ranah, tak terkecuali ranah seni rupa. Di tangan bangsa Belanda akses tempat-tempat pameran dan sarana kebudayaan berada, sehingga pada masa itu mereka-lah yang memiliki kesempatan untuk menentukan apakah seniman Indonesia bisa memamerkan karya-karyanya di tempat yang otoritatif dan dikenal secara luas.

S. Sudjojono menuliskan “Sesudah bersama-sama berlatih kurang lebih 1 tahun lamanya mulailah anggota-anggota Persagi bergegas-gegas untuk membuat pamerannya yang pertama, niatnya di gedung *Kunstkring*. Ketika tahun 1937 kami sudah punya kira-kira 36 buah lukisan maka kami kirim surat ke pimpinan *Kunstkring* di Menteng untuk membuat pameran. Tidak lama, surat kami dijawab oleh sekretarisnya, seorang nyonya Belanda, Ny. De Loos Haaxman, bahwa kebiasaan pimpinan *Kunstkring* tidak mau menyewa atau meminjamkan ruangnya untuk pameran seni lukis siapapun sebelum mereka mengetahui bahwa lukisan-lukisan yang akan dipamerkan itu betul-betul dipandang oleh mereka bermutu.” Demikian kesaksian S. Sudjojono mengisahkan bagaimana penolakan yang diterima oleh Persagi dari lembaga seni Hindia Belanda ketika berencana membuat pameran pertama. Sebagaimana kita ketahui, Persagi adalah organisasi seniman lukis Indonesia pertama yang S. Sudjojono dirikan bersama Agus Djajasoeminta, Yudhokusumo, dan beberapa pelukis Indonesia lainnya.

Mendapatkan penolakan dari bangsa Belanda (*Kunstkring*) tak membuat seniman-seniman Persagi berkecil hati, mereka akhirnya berhasil menggelar pamerannya sendiri untuk pertama kali melalui kerjasama dengan Toko Buku Kolff, Batavia. Menceritakan pameran di Toko Buku Kolff, S. Sudjojono menulis sebagai berikut: “Kita sewa ruangan Kolff.

1
Aminudin TH
Siregar, 2010

Mereka bikin iklan, gantung-gantung lukisan, bikin undangan, atur lampu, penjagaan setiap hari, dan penerimaan tamu bersama kami. Tiap lukisan yang terjual mereka minta 25%. Sewa ini buat kami masuk akal dan kami anggap murah. Mereka punya pengalaman, kita tidak. Pada malam pembukaan, tidak bangsa kita dari kalangan elite saja yang datang macam keluarga Dokter Latip, tapi juga terbukti orang-orang Belanda dan Nyonya De Loos Haaxman dan pelukis Den Hertog juga ada. Kritikus Velthuisen dari Java Bode dan lain-lain harian Belanda juga ada. Besok harinya koran-koran Belanda bagus sekali penerimannya, sebab sangka mereka akan melihat gambar-gambar macam di pinggir jalan terbukti kecelek.”

Setelah pameran pertama Persagi yang sukses itu, barulah bangsa Belanda, para pengelola *Bataviasche Kunstkring* itu memberi perhatian kepada seniman-seniman Indonesia. Mereka mulai mengajak beberapa seniman Indonesia untuk mengadakan pameran di gedung pameran pertama di Batavia itu. Selain itu, para seniman Indonesia, termasuk S Sudjojono mulai sering diundang dalam kegiatan-kegiatan *Bataviasche Kunstkring*, termasuk jika sedang diselenggarakan pameran. Satu tahun sebelum jatuhnya Hindia Belanda ke tangan Tentara Pendudukan Jepang, tepatnya pada 7 Mei 1941 Persagi untuk pertama kali mengadakan pameran di Gedung *Bataviasche Kunstkring*. Banyak kritik yang diterima oleh sejumlah pelukis Indonesia yang terlibat dalam pameran itu. Para kritikus menganggap bahwa beberapa seniman belum mencapai tingkat artistik yang pantas untuk tampil dalam pameran *kunstkring*. Menanggapi kritik itu, S. Sudjojono mengatakan :”Sebenarnya motif kami mengikuti pameran tersebut semata-mata atas dasar keyakinan dan keberanian menonjolkan diri untuk menghilangkan hinaan-hinaan dan anggapan yang negatif yang mengira tidak adanya potensi kreatif di lingkungan pelukis-pelukis Indonesia”. S.Sudjojono menilai bahwa pameran Persagi di gedung *Bataviasche Kunstkring* itu adalah penanda diterimanya pelukis pribumi oleh bangsa Belanda.¹

Pada 1942 Hindia Belanda jatuh ke tangan tentara pendudukan Jepang, selama 3,5 tahun berikutnya Indonesia mengalami suasana yang turut menentukan dunia seni rupa dan kebudayaan Indonesia pada masa selanjutnya. Penguasa pendudukan Jepang di Jawa datang dengan membawa harapan-harapan kesetaraan antara bangsa Indonesia dan bangsa Jepang, serta perbaikan nasib Hindia Belanda, yang kemudian



Beberapa pimpinan dan ketua bagian kantor Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidoso*) berfoto ketika lembaga tersebut mulai bekerja, 1943. Sumber: Djawa Baroe No. 8 2603.4.15

berujung kepada janji kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Dalam proses itu, terdapat dua kanal ekspresi yang tersedia bagi para seniman Indonesia, baik melalui organisasi Poetera (Poesat Tenaga Rakyat) maupun kantor Pusat Kebudayaan (*Keimin Boenka Shidosho*).

Poetera dibentuk pada 9 Maret 1943 dengan dipimpin oleh tokoh-tokoh nasionalis terkemuka, antara lain Soekarno. Meski lebih dikenal sebagai organisasi politik, Poetera juga menjalankan program budaya dan memiliki bagian kebudayaan. Menurut pengakuan S.Soejono, Poetera sering mengadakan pameran seni lukis dan seni patung di gedung Poetera Pusat di jalan Sunda, Jakarta. Sementara itu Pusat Kebudayaan dibentuk pada April 1943 sebagai organisasi pelengkap dari *Sendenbu*, Departemen Propaganda yang telah dibentuk sejak Agustus 1942 dan memiliki kantor pusat di jalan Noordwijk (sekarang jalan H. Juanda) No. 39 Jakarta. Poetera dan Pusat Kebudayaan pada masa pendudukan Jepang menjadi pusat-pusat penting bagi perkembangan ekspresi seni rupa dan budaya Indonesia.²

Menurut catatan Kusnadi (1983) zaman pendudukan Jepang adalah tahap keempat perkembangan seni lukis di Indonesia, setelah tiga tahap sebelumnya, yaitu: Tahap pertama, zaman Raden Saleh hingga wafatnya pada 1880 dan dunia seni lukis Indonesia mengalami kekosongan hingga masa Tahap kedua, yaitu sekitar tahun 1930 yang dikenal dengan masa mazhab Hindia Molek (*Mooi Indie*). Tahap ketiga seni lukis Indonesia terjadi pada 1937 dengan berdirinya Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), organisasi seniman lukis Indonesia yang pertama dan bertujuan meningkatkan mutu melukis, baik teknis maupun psikologis. Ajip Rosidi (1976) menambahkan, selain Persagi di Jakarta, pada masa itu di Bandung juga terdapat Affandi (yang tidak bergabung dalam Persagi) bersama beberapa seniman lukis lainnya, seperti Hendra Gunawan, Sudarso, Barli, dll. turut menyemarakkan dunia lukis Indonesia.

3
Tod Jones, 2015

4
Pemandangan,
21 Agustus 2603
dan Asia Raya,
25 Januari 2604

Pada masa pendudukan Jepang (tahap keempat), para seniman memperoleh kesempatan untuk melakukan proses kaderisasi angkatan muda pelukis, selain juga mendapat kesempatan untuk menyelenggarakan pameran bersama antara Poetera dan Pusat Kebudayaan. Banyak seniman pada masa itu yang diberi posisi kunci dalam lembaga budaya bentukan Jepang. Agus Djajasoeminta, mantan ketua Persagi diberi kepercayaan memimpin bagian seni rupa dari Pusat Kebudayaan. Adapun S. Soedjojono seniman terkemuka Persagi memimpin bagian seni rupa Poetera. Salah satu hal terpenting yang diperoleh para seniman pada masa ini adalah mereka berhasil meningkatkan kapasitasnya dengan berperan dalam organisasi budaya yang penting dan didukung oleh pemerintah. Suatu pengalaman penting yang dapat mereka gunakan pada periode kemerdekaan.

Pada akhirnya sejarah seni rupa mencatat bahwa sejumlah besar seniman berpengaruh Indonesia dalam rentang 1940 - 1950 an telah memiliki hubungan kerjasama dengan Poetera atau Pusat Kebudayaan. Selain Agus Djaja dan Soedjojono, Affandi misalnya, telah memunculkan namanya dari Poetera dalam sebuah pameran tunggal pada 1943. Kartono Yudhokusumo, Hendra Gunawan, Henk Ngantung, Mochtar Apin, dan Zaini juga bergabung dengan Poetera. Lalu Barli bergabung dengan Pusat Kebudayaan di Bandung dan mengajar sejumlah seniman muda seperti Popo Iskandar dan Suparto. Nama-nama itu kemudian menjadi kanon seni rupa dari masa revolusi dan awal kemerdekaan.³

Pada masa pendudukan Jepang itu, Poetera beberapa kali berhasil menyelenggarakan pameran tunggal beberapa seniman seperti Affandi, Basoeki Abdullah, Kartono Yudhokusumo, dan I Ngendon. Selain itu, Poetera juga tercatat sempat menyelenggarakan pameran bersama dengan judul Memenangkan Perang Asia Timur Raya yang diselenggarakan pada Desember 1942. Menurut pemberitaan surat kabar masa itu, pameran-pameran lukisan yang diselenggarakan Poetera banyak menarik minat masyarakat. Pameran tunggal Affandi misalnya dikabarkan dihadiri 3.500 orang, suatu jumlah penonton yang cukup besar pada masa itu. Demikian halnya dengan pameran tunggal Basoeki Abdullah yang juga banyak mendapat perhatian dari masyarakat masa pendudukan Jepang.⁴

Sementara itu berdasarkan dokumentasi majalah *Djawa Baroe* yang terbit selama masa pendudukan Jepang, berikut beberapa pameran yang diselenggarakan oleh Kantor Pusat Kebudayaan:

1. *Pertoendjoekan Loekisan Kehidoepan Djawa Baroe*, merupakan pameran pertama yang diselenggarakan oleh Kantor Pusat Kebudayaan selama 10 hari sejak tanggal 29 April 1943. Pameran bertempat di Kantor Pusat Kebudayaan di Jakarta. Menurut Tod Jones (2015) setelah diadakan di Jakarta pameran tersebut dilakukan keliling pulau Jawa, hal ini mungkin selaras dengan info yang tercantum dalam majalah *Djawa Baroe* yang menulis judul rubrik “pertoendjoekan Loekisan di Djawa”. Peserta pameran pertama itu hanya seniman-seniman lukis Indonesia yang antara lain diberitakan, yaitu: S. Soedjojono (30 tahun), Agoes Djajasoeminta (30 tahun), Otto djajasoeminta (26 tahun), Basoeki Abdoellah (29 tahun), Kartono Judokusumo (18 tahun), dan Emiria Soenassa (48 tahun).

2. *Seteleng Saseo Ono*, buah tangan dari mengikuti perang. Diselenggarakan pada 1 – 11 Februari 1944 bertempat di Kantor Pusat Kebudayaan di Jakarta.

3. *Seteleng Loekisan Pelloekis-Pelloekis Nippon*. Diselenggarakan pada 3 – 13 April 1944 di gedung Kantor Besar Pusat Kebudayaan, Rijswijk Djakarta Tokubetsu Shi. Pameran ini menampilkan lima pelukis Nippon dari Keimin Bunka Shidoso.

4. *Seteleng Seni Roepa Angkatan Darat* yang mengumpulkan lukisan-lukisan catatan siasat perang dari angkatan darat di dalam perang Asia Timur Raya. Pameran kemungkinan diadakan sekitar Agustus tahun 1944.

5. *Seteleng Seni Rupa Djawa Baroe ke-4* dipamerkan 76 lukisan pada 3 – 12 November 1944 bertempat di Keimin Bunka Shidoso. Dalam berita *Seteleng Loekisan Pelloekis-Pelloekis Nippon* pada 3 – 13 April 1944 disebutkan oleh *Djawa Baroe* bahwa pelukis-pelukis Nippon berkewajiban memberi pimpinan kepada kalangan pelukis-pelukis bangsa Indonesia. Itulah narasi utama dalam periode pendudukan ini, sebagaimana tergambar dalam sambutan T. Kono, pemimpin bagian lukisan dan ukiran dalam organisasi Pusat Kebudayaan, yang mengatakan: “Saya pernah juga

5
Djawa Baroe
15.4.2603

menerangkan bahwa kesenian lukisan dan ukiran di Jawa masih sebagai kertas putih, walaupun dalam arti baik atau buruk. Satu lapangan dalam dunia kebudayaan yang belum dikerjakan dalam masa Belanda memimpin kebudayaan kesenian lukisan dan ukiran. Sekaranglah kita akan memberikan pimpinan yang sesungguhnya dalam lapangan ini.”⁵

7
Djawa Baroe
15.6.2603

Dari pernyataan itu jelas bahwa pendudukan Jepang ingin menghapus pengaruh Belanda (Eropa) dalam dunia seni rupa, baik dari segi tehnik maupun corak. Sungguhpun para pemimpin Jepang dalam Pusat Kebudayaan masih melihat bahwa gaya seniman lukis Indonesia sebagai gaya Barat, tapi para seniman Indonesia menganggap bahwa gaya mereka adalah gaya kontemporer. Jim Supangkat berpendapat bahwa pengaruh berbagai gaya populer dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia adalah lumrah, sebagaimana terjadi di negara lainnya. Seniman Indonesia melihat seni mereka sebagai khas Indonesia karena fokus mereka pada tema Indonesia dan komitmen nasionalisme mereka. Jim Supangkat menamai gaya mereka sebagai gaya romantisme yang temanya didominasi oleh tema pemberontakan, perjuangan, penindasan, dan kemiskinan, serta tema politik dan sangat simbolik.⁶

Tentu saja sebagai bagian dari strategi untuk bertahan dan berkembang, pada masa itu para seniman dan tokoh yang terlibat dalam organisasi kebudayaan bentukan tentara pendudukan Jepang turut mengamini apa maksud dan penilaian Jepang atas kebudayaan Indonesia, termasuk dalam seni lukis. Sanoesi Pane dalam tulisannya “*Mengembalikan Keboedajaan Timoer*” membuka paparannya dengan narasi sebagai berikut: “Imperialis Belanda, yang bersekutu dengan imperialis Inggris dan Amerika, memarat-maritkan kebudayaan kita. Imperialis sekutu itu seperti kerbau yang memasuki taman, meruskakan jambangan-jambangan, bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan, arca-arca, mengotori kolam-kolam mencari makanan dan minuman dan tempat melepaskan lelah. Kerbau imperialis sekutu itu tidak dapat kita usir dulu, karena kita lemah. Tentara Dai Nipponlah yang sanggup mengenyahkan dia dan kita sekarang dapat kesempatan memperbaiki taman kebudayaan kita kembali.”⁷

Sementara itu Agus Djajasoeminta dalam tulisannya menyambut pembukaan Pusat Kebudayaan menulis sebagai berikut: “Dengan berdirinya Pusat Kebudayaan di Jakarta dan cabang-cabangnya yang

berdiri sebagai juga Poetera di tengah-tengah masyarakat dan untuk masyarakat, Pemerintah Balatentara telah mengajak pada kaum seniman dan seniwati supaya bangkit, membangunkan kembali kebudayaan Timur. Kami para seniman dan seniwati sungguh harus merasa beruntung hidup di dalam suasana ini. Meskipun berat, tetapi jika mungkin hendaknya kami ingin mati hidup seribu kali.”⁸

8
Djawa Baroe,
No. 16
tahun 2603

Demikianlah pada masa pendudukan Jepang para seniman nasionalis Indonesia berhasil memanfaatkan ruang dialektika antara tujuan propaganda Jepang dan tujuan para seniman untuk bertahan dan mengembangkan dunia seni rupa modern Indonesia (lukis dan ukiran). Kesempatan emas itu mereka manfaatkan sebaik-baiknya untuk melakukan dua hal, yaitu pameran dan mendidik pelukis-pelukis muda.

Pertunjukan Lukisan
Kehidupan Jawa Baru di
Pusat Kebudayaan (Keimin
Bunka Shidoso), 1943.
Sumber: Djawa Baroe No. 9
2607.15.1

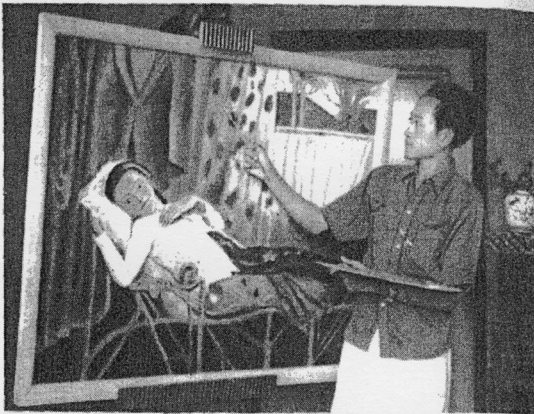
Pertoendjoekan Loekisan

DI DJAWA

„Pertoendjoekan Loekisan Kehidoepean Djawa Baroe” jang mendjadi oesaha pertama dari Kantor Poesat Keboedajaan jang telah melangkah dengan menoejdjoek pembangunan keboedajaan Djawa Baroe soedah dimoelai pada tg. 29, boelan IV, Tentjoesetsoe, oentoek 10 hari lamanja. Tempat pertoendjoekan itoe ialah di Kantor Poesat Keboedajaan Djakarta. Dimasa silam soeatoe pertoendjoekan

Loekisan jang semata-mata terdiri dari boeah tangan ahli-ahli kesenian Indonesia ta' pernah diadakan. Maka peloeikis-peloeikis Indonesia jang kini mendapat kesempatan oentoek pertama kalinya dibawah Pemerintah Balatantara dengan gembira telah mentjoerahkan ketjakapan meréka sepenoeh-penoehnja oentoek menambah semarak gambar-gambar jang dipertoendjoekkan disana. Oleh karena itoe soedah selanjnja diantara pelbagai boeah tangan meréka boekan sedikit terdapat loekisan jang soenggoeh indah oetama. Gambar ini adalah selintas pandang dari para peloeikis Indonesia jang sedang asjik meloeikis oentoek toeroet pertoendjoekan tadi.

T. S. SOEDJOJONO. Beliau adalah salah seorang pemimpin dikalangan peloeikis Indonesia jang djarang soeka mengmoekakan diri. Perasaan beliau, bila meloep tak peruah ditahan-tahan, tetapi dengan bebas biarkan mentjari djalannja keloear. Beliau berpegang tegoeh kepada soeatoe téori jang hanja chas bagl diri beliau, tetapi meski demikian dapat poea mengwoedjoekkanja dalam prakték. Aliran jang ditoeroet beliau, ialah aliran expressionisme. Bjarpoen sekiraan mengalami serba kekoerangan, tetapi beliau senantiasa bersedia mendjaga kepentingan peloeikis-peloeikis serta membimbing tjalon-tjalon peloeikis. Déwasa ini beliau bekerdja di Kantor Besar Poetera. Beroemoer 30 taheon.



T. AGOES DJAJASOEMINTA. Soenggoehpoen beliau masih moeda ialah beroemoer 30 taheon, tetapi beliau telah peroeh mempoenjai pengalaman sebagai kepala „Tjilaha Gakko”. Karena beliau seorang berboedé tinggi sehingga mendapat keperjajaan jang penoeh dari oemoem, maka beliau oleh pihak jang bersangoetan ditempatkan sebagai Ketoesa Bagian Seni Roepa di Kantor Poesat Keboedajaan. Beliau berarti poea selakoe salah seorang pemimpin dikalangan peloeikis Indonesia. Kalau melihat perawakannja kesan kita pertama ialah beliau seorang lemah, tapi sebenarnya beliau seorang jang energetik, selakoe penoeh semangat bekerdja.

【エス・スジヨノ君】インドネシア畫壇のかくれたる指導者のひとり、情熱家で一應理論もあり実践力をもつてゐる。超現実派風の畫風で、自らの貧苦に甘んじ、畫壇のため奔走してゐる。現在アートヲ運動本部にて勤務中、本年三十歳。



T. OTTO DJAJASOENTARA. Beliau adik T. Agoes Djajasoeminta, tetapi berlainan sekali dengan sifat abangnja dapat disebot seorang jang „gandji”. Pada waktoe beliau berasa senang, beliau ta' segan-segan meloeikiskan apa-apa sadja dengan tidak memilih-milih misalnja toekang gosok sepatoe. Beliau soeka meloeikiskan gambar-gambar jang berairan impressionistis. Déwasa ini beliau beroemoer 26 taheon.

【アグス・ジャヤスマンタ君】若冠未だ三十歳の青年ながら、前ジャカルタ千早學校校長を勤め、その人格的量産を實はれ、現に庶民文化指導所美術工務部長の位置である。インドネシア畫壇の指導者で、体つきに似合す精力的な畫家である。

【オット・ジャヤスマンタ君】アグス・ジャヤスマンタ氏の兄弟で、兄とは反対に所謂藝術家肌の硬り者、氣分の向けは手かたなり次第に輕爽でもて畫きなぐるといふ、印象派的に畫を描く、本年二十六歳。



T. BASOEKI ABDOELLAH. Beliau adalah peloeikis nomor sate di Indonesia jang telah diakeci oleh oemoem. Setelah tamat sekolah „Academie voor Beeldende Kunst” di Den Haag, beberapa taheon lamanja beliau mengembara dingeri-negeri Barat boeat menambah pengalaman. Beliau meneroet aliran realisme dan jang mendjadi specialiteit bagl beliau ialah meloeikiskan portré. Soedng oemoem diketahoel, bahwa beliau pernah meloeikis portré Panglima Tertinggi Padoeka J. M. Djendral Imamoera. Déwasa ini oemoer beliau 29 taheon.



【バスキ・アブドル君】インドネシア現畫壇で自他ともに許す、第一人者ヘーグ美術學校を卒業後数年間西歐諸國を巡歴し研鑽を重ねた。堅実な寫實派で人物畫を得意とし、曾て今村最高指部官の肖像畫を描くことは余りに有名である、本年二十九歳。

II

Gagasan *National Gallery*
(1945 – 1949)

9
Tod Jones,
2015

Hubungan antara nasionalisme dan seni modern terus menguat pada periode selanjutnya setelah 1945. Pada masa perang kemerdekaan, para seniman perupa turut berjuang bersama rakyat dan pasukan republik. Pada saat pemerintahan republik harus pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, para seniman turut mundur dari Jakarta bersama pasukan republik menuju Yogyakarta. Hingga masa perang berakhir pada 1949 sejumlah seniman memilih tinggal di Yogyakarta. Claire Holt mencatat pada 1950 dua pertiga hingga tiga perempat dari seniman (perupa dan pelukis) Jawa tinggal di Yogyakarta.⁹

Sejauh mana perkembangan seni rupa dalam rentang 1945 – 1949, terutama terkait dengan usaha pendidikan, pameran, dan pengelolaann hasil-hasil karya seniman yang berlimpah pada periode sebelumnya, dapat kita telusuri melalui beberapa serpihan berita berikut ini:



Sumber:
Merdeka,
6 Oktober 1945

Pada 6 Oktober 1945, beberapa bulan setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, surat kabar Merdeka memberitakan rencana Pertoendjoekan Loekisan untuk propaganda luar negeri, yang entah terwujud atau tidak, mengingat situasi genting yang dialami Jakarta pada masa itu karena mendaratnya tentara Sekutu yang ternyata membawa turut serta pasukan NICA bersama mereka. Beberapa titik di Jakarta mengalami beberapa pertempuran sengit, sehingga dapat kita yakini susah rasanya mewujudkan suatu pameran lukisan untuk tujuan sebagaimana tersebut dalam cuplikan surat kabar di atas. Namun demikian, dari berbagai kisah dan kesaksian para seniman, pada periode awal kemerdekaan ini, para seniman Indonesia memang berperan aktif dalam perjuangan melalui keahlian yang mereka miliki.

Berbagai produk propanda perjuangan dalam bentuk poster, pamflet, mural, dan kesaksian dalam karya lukis mereka dihasilkan dalam periode perang kemerdekaan ini. Selain itu, di tengah perang kemerdekaan yang sedang berkecamuk itu, Presiden Soekarno telah mengeluarkan suatu keputusan besar dalam dunia seni rupa, yaitu rencana Persiapan Moesioem Kesenian Nasional.¹⁰

10
Lampiran Tesis
Imam Boechari,
Institut Teknologi
Bandung, 1966.

Dalam Surat Perintah Presiden (Pres/24) tertanggal 13 Juli 1946 di Yogyakarta dinyatakan: Presiden Republik Indonesia memerintahkan kepada segenap Djawatan Sipil dan Militer untuk memberi bantuan seperlunya kepada Kolonel Agoes Djajasoeminta dalam melaksanakan kewajibannya mengumpulkan, membeli, mendaftarkan, dan menyelidiki lukisan-lukisan dan barang-barang kesenian lainnya sebagai persiapan membangun museum kesenian nasional.

Informasi terkait rencana pembangunan museum kesenian nasional pada umur republik yang masih benar-benar belia itu juga dikuatkan oleh sebuah tulisan berjudul Museum Nasional dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat, 14 Januari 1947, yang antara lain menuliskan sebagai berikut:

“Tercatat pula disini sekedar guna penerangan, terutama untuk mereka yang pernah kami berhubungan:

a. Badan Persiapan Dokumentasi Perjuangan Negara telah disetujui dan dicap oleh: Kementerian Pengajaran Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Penerangan, Kementerian Pertahanan, Biro Perjuangan, Dewan Pertimbangan Agung. Dan kami yakin semua kementerian dapat menyetujuinya.

b. Diserahkan kepada Agoes Djajasoeminta promotor dari ide Dokumentasi Perjuangan Negara untuk menyelidiki (mengumpulkan) membeli semua harta benda kesenian dsb guna Museum Nasional tsb. Penyerahan resmi dengan surat Perintah Presiden Republik Indonesia yang ditujukan kepada segenap Djawatan Sipil dan Tentara untuk tertanggal 13 Juli 1946 untuk memberi bantuannya kepada saudara Agus tersebut.

Pekerjaan ini baru terbatas dengan susah payah pada penyelidikan di daerah-daerah, terutama sekali berhubung badan tersebut belum

mendapat keuangan baik resmi maupun tidak resmi (sumbangan dari umum) kecuali satu cek dari Biro Perjuangan Pusat yang sampai pada saat ini belum bisa ditukarkan dengan uang. Jadi sementara waktu ini Badan Persiapan sekedarmya dibiayai sedapat-dapatnya dan seakal-akalnya oleh saudara Agus tersebut dan dengan sendirinya Bergeraknya berat dan sesat.”

Dalam tulisan berjudul Museum Nasional tersebut juga disampaikan himbauan kepada instansi pemerintah dan masyarakat luas yang berminat tiga poin sebagai berikut:

1. Diharapkan semua benda seni, buku, dan semua benda yang terkait dengan riwayat perjuangan tanah air dapat dijaga, tidak rusak, hilang atau jatuh kepada pihak yang melakukan blokade. Harapan ini terutama ditujukan kepada pamong praja dan badan perjuangan yang berkuasa di daerah.
2. Meminta bantuan masyarakat untuk memudahkan usaha para seniman pelukis, sastrawan, dsb yang berhasrat melukiskan zaman yang hasilnya dibutuhkan oleh masyarakat kita yang akan datang, bahkan oleh manusia umumnya.
3. Kepada para peminat, harap ikut mewujudkan tercapainya ide kita bersama (membangun Museum Nasional), atau paling tidak jangan merintanginya dengan kritik atau obrolan omong kosong.

Dari kedua sumber tersebut di atas, yaitu lampiran surat Perintah Presiden (Pres/24) dan tulisan berjudul Museum Nasional telah membuktikan bahwa gagasan untuk mengumpulkan koleksi seni hasil karya seniman telah dimulai sejak awal pemerintahan Republik Indonesia. Meski apa bentuk dan nama wadah yang dimaksudkan untuk menghimpun benda-benda kesenian tersebut belum secara konsisten disebutkan, tapi gagasan membangun suatu fasilitas kebudayaan dan kesenian dalam bentuk museum (kesenian) telah terlontar pada masa itu.

Langkah yang paling nyata terkait dengan gagasan membentuk Museum Nasional (*National Gallery*) dikisahkan oleh Sularko dalam tulisannya Koleksi Nasional yang menginformasikan beberapa hal sebagai berikut:¹¹

1. Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia memutuskan akan membeli sejumlah lukisan yang dapat dipandang sebagai puncak kemampuan (*top prestaties, master-pieces*) dari pelukis-pelukis bangsa Indonesia pada waktu itu. Lukisan-lukisan itu nantinya akan menjadi koleksi pertama dari Museum Nasional (*National Gallery*) yang telah direncanakan pembentukannya. Di dalam *National Gallery* rencananya akan dikumpulkan hasil karya kesenian yang terbagus dari bangsa Indonesia, baik dari masa lampau maupun masa sekarang (*contemporary arts*). Koleksi tersebut adalah koleksi milik negara yang nantinya akan bermanfaat bagi kepentingan rohani rakyat Indonesia.

2. Pada kwartal penghabisan tahun 1947 telah dibentuk Panitia Pembelian Barang-Barang Seni Rupa, yang berdasarkan keputusan menteri terdiri dari beberapa tokoh sebagai berikut: Dr. Prijono (dokter kesusasteraan), Ir. Sam Uddin (penggemar lukisan modern), Dr. Sularko (dokter gigi dan pelukis amatir), Sudjojono (pelukis profesional), R.M. Subanto Suriosubandrijo (pelukis profesional, opsir legiun MN), Affandi (pelukis profesional), Basuki Resobowo (pelukis profesional), Rusli (pelukis profesional, alumni Santineketan), Mohammad Hadi (pelukis profesional, pegawai kementerian PP&K), Katamsi (guru gambar sekolah menengah keluaran Akademie voor tekenleraren Amsterdam), Suhamir (pegawai jawatan purbakala, urusan candi), Kanjeng Mangkujudo (ahli batik), Nji Hajar Dewantoro, Nji Tjokrosuharto (ahli patung), dan Sindusuarwono (seorang pegawai kementerian PP&K, kepala jawatan kebudayaan Solo, diperbantukan mengurus kebutuhan material panitia).

3. Dalam prosesnya, beberapa nama dicoret karena berhalangan atau terdapat hal-hal prinsip, yaitu Katamsi, Sudjojono, Subanto, Nji Tjokrosuharto dan Sam Uddin. Meski demikian panitia dapat melaksanakan tugasnya setelah berhasil menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

4. Dalam waktu tiga bulan beberapa lukisan telah terkumpul, setelah panitia mendatangi beberapa pelukis ternama, yaitu pelukis yang minimal telah mengikuti dua kali *seteleng*. Lukisan yang terkumpul kira-kira berjumlah 100 lukisan terdiri dari lukisan cat minyak, cat air, skets, dan gambaran pena.

5. Seleksi pertama diadakan di gedung Sana Budoyo, Yogyakarta, dipimpin oleh ketua panitia Dr. Prijono. Dari 100 lukisan diseleksi separuh lukisan, dan diseleksi lagi hingga tinggal kurang lebih 30 lukisan yang kemudian diajukan kepada pemerintah untuk dibeli, ditukar, atau dipinjam untuk kepentingan rakyat.

6. Berdasarkan ingatan penulis (Sularko) lukisan-lukisan itu adalah hasil karya beberapa pelukis sebagai berikut:

Sudjojono	1. Anak Sunter
	2. Tjap Go Meh
	3. Jalan Lempeng
Affandi	4. Ibu Pelukis
	5. Genderan
Suromo	6. Potret Diri Sendiri
	7. Landschap Modjo
	8. Tirtonadi
Basuki Resobowo	9. Gadis (aquarel)
	10. Mbok M
Dullah	11. Membajak (aquarel)
	12. Pohon Waringin
Trubus	13. Nj. Affandi Sakit
	14. Potret
Rusli	15. Selecta (aquarel)
Sudarso	16. Menanti
Hendra	17. Pasar
Sudiardjo	18. Potret Anak
Kusnadi	19. Pemandangan di jalan
	20. Gerobak sapi
Moh. Hadi	21. Borokan Melati (aquarel)
	22. Nasib Buruh
Kartono	23. Landschap
Nj. Kartono	24. Djembatan (aquarel)
Subanto	25. Klenteng
Sularko	26. Bunga Anggrek
Siauw Tik Kwie	27. Bunga Chrysanth
Surono	28. Potret

Demikian informasi paling mutakhir dalam periode 1945 – 1949 terkait dengan gagasan pembentukan Museum Nasional atau *National Gallery* yang telah muncul pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Di tengah kondisi serba kekurangan, pemerintah Indonesia – dalam hal ini Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K) – telah benar-benar berusaha mewujudkan gagasan pembentukan Museum Nasional. Dengan tidak dicantulkannya nama Agus Djaja dalam panitia tersebut di atas, dapat kita duga terdapat dua upaya berbeda antara apa yang dilakukan oleh Agus Djaja yang banyak didukung oleh Badan Perjuangan dan kementerian PP&K sebagai kementerian yang bertanggung jawab dalam mengembangkan kebudayaan dan kesenian di Indonesia.

Sementara itu, selain berusaha mewujudkan sebuah museum yang akan menyimpan dan merawat hasil karyanya, para seniman pada masa perang kemerdekaan ini terus membuat karya seni (lukisan) lalu memamerkannya. Bagi mereka itu adalah bentuk perjuangan yang paling bisa mereka lakukan pada masa perang. Menurut Tod Jones (2015) banyak karya yang dihasilkan para seniman dalam masa perang, menggambarkan jalannya perang atau mengisahkan kondisi dalam masa perang. Tapi banyak dari karya-karya itu dan juga karya yang dihasilkan pada periode sebelumnya turut musnah ketika terjadi Agresi Militer pasukan Belanda ke Yogya pada tahun 1948.

Gambaran bagaimana perasaan dan pemikiran para seniman pada masa perang dapat kita kutip dari apa yang disampaikan oleh Otto Djaja dalam suatu pameran bersamanya dengan Agus Djaja pada Maret 1947 di Jakarta sebagai berikut: “Sebetulnya apa yang saya kerjakan ini juga perjuangan. Ada orang yang memakai bedil dan bambu runcing seperti mereka ini. Saya hanya memakai pensil dan potlot. Tetapi janganlah memandang rendah kepada perjuangan ini. Dengan ini saya hendak membuktikan, bahwa di lapangan kebudayaan pun kita tidak usah kalah dengan lain-lain negeri.”¹²

Meski belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan pameran, para seniman tidak surut langkahnya untuk terus berkarya dan menyelenggarakan pameran dengan tujuan untuk perjuangan bangsa Indonesia dalam lapangan kebudayaan sebagaimana disampaikan oleh Otto yang berpameran di museum di area *Koningsplein* (Medan Merdeka), Jakarta yang masa itu menjadi wilayah yang dikuasai NICA. Pada 14 Desember 1947 Henk

13
Siasat,
18 September
1949 &
Mimbar
Indonesia,
1 Oktober 1949

Ngantung, seniman yang masa itu baru berusia 33 tahun, juga sempat menyelenggarakan *seteleng* lukisan di Hotel Des Indes, Jakarta (Siasat, 21 Desember 1947). Ada empat tema yang digambarkan oleh Henk Ngantung dalam pameran tersebut, yaitu: pemandangan, potret, lukisan sosial, dan corat-coret.

Masih di Hotel Des Indes pada Agustus 1948 perkumpulan seniman merdeka, antara lain S.Sudjojono dan Affandi juga menyelenggarakan pameran yang menarik perhatian para pengamat, bahwa keduanya terlampau mendapat perhatian yang sangat besar dalam dunia lukis tanah air. Salah satu contoh perhatian besar itu adalah apa yang ditulis oleh Mimbar Indonesia tentang S.Sudjojono pada 8 Oktober 1949 Sudjojono Bapak Seni Lukis Indonesia Baru. Dalam reportase itu, T. Sumardjo menuliskan bahwa Sudjojono baru saja kehilangan ayahnya yang gugur dalam pertempuran melawan Belanda dalam Agresi Belanda II. Selain kehilangan ayahnya, Sudjojono juga dikabarkan kehilangan karya-karya lukisannya yang semakin menambah kesedihannya.

Selain di Jakarta, para seniman juga menyelenggarakan pameran di kota-kota lain, seperti di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh dan bertempat di Taman Siswa. Pada 1948 Taman Siswa telah menyelenggarakan pameran lukisan untuk pertama kali dengan tujuan mengenalkan para seniman lukis Indonesia beserta karya seninya. Selanjutnya pada 11 – 18 September 1949 untuk *Seteleng* Seni Lukis di Taman Siswa yang kedua, panitia mulai memerhatikan kualitas seni dari karya lukis yang dipamerkan. Untuk mencapai tujuan itu, dalam panitia penyelenggara duduk beberapa seniman senior seperti Affandi sebagai ketua panitia dan sejumlah seniman yaitu Usman Effendi, Sudarso, Sutiksna, Handrio, dan Basuki Resobowo sebagai anggota. Mereka mulai melakukan proses seleksi atas karya seni yang dipamerkan. Kabarinya dari 248 lukisan yang dikirim, hanya 95 lukisan yang terpilih untuk dipamerkan. Lengkapnya, terdapat 38 pelukis dan masing-masing pelukis paling sedikit memamerkan dua hasil karyanya. Dari pameran di Taman Siswa itu, sejumlah pelukis senior dan muda dapat saling bertemu, beradu karya dalam pameran, sehingga tercipta hubungan yang dinamis antar seniman.¹³

Sebagaimana kita ketahui, pada masa perang kemerdekaan ini, para seniman lukis juga mulai berkelompok di kota sekitar ibu kota negara Yogyakarta, seperti di Solo, Madiun, dan sekitarnya. Mereka mulai membentuk kelompok sesuai dengan minat dan gaya melukisnya

masing-masing. Di Yogyakarta terbentuk Pelukis Rakyat (1947) yang menurut Suromo (1949) bergaya impressionistis. Sebelumnya di Madiun terbentuk Seniman Indonesia Muda (1946) dan kemudian berkembang di Solo dan Yogyakarta juga mempunyai gaya ekspresionistis. Di luar keduanya terdapat juga kelompok seniman yang menamakan dirinya Pelangi, atau juga beberapa individu seniman di Jakarta, Bandung, dan kota-kota lain yang tak tergabung dalam kelompok seniman tertentu.

Sebagai bangsa yang baru saja merdeka, dan perang pun masih berkecamuk di beberapa daerah, tentu saja perkembangan kebudayaan dan kesenian Indonesia pada periode ini masih berjalan dalam kondisi serba kekurangan. Peranan instansi Departemen Pendidikan Kebudayaan dan Pengetahuan pada masa itu belum cukup maksimal dalam mengurus dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian. Pun demikian hal itu bukan berarti tidak ada upaya sama sekali untuk terus merencanakan dan mewujudkan beberapa macam aktivitas selain pameran, yaitu pendidikan untuk mencetak generasi baru seniman Indonesia. Misalnya pada 27 Juni 1948 dalam surat kabar Siasat terdapat pengumuman sebagai berikut:

Kelas Menggambar dan Melukis

Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Pengetahuan

PADA PERMULAAN BULAN AUGUSTUS J.A.D. DI DJAKARTA AKAN DIBUKA.

KELAS MENGGAMBAR DAN MELUKIS

**UNTUK PENGGEMAR2 SENI.
(2 X SEMINGGU á 2 DJAM)**

Peladjaran akan diberikan PADA PETANG HARI.
Jang akan diterima: mereka-jang mempunyai minat akan seni men-
tjpta dan jang ingin memperdalam ketjakanganja dalam kesenian menggambar dan melukis.

Umur: Paling sed'kit 16 tahun.
Keterangan selandjutnja ditunjukkan kepada afdeling culturele vorming Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Pengetahuan.

Djalan Tjilatjap 4, ————— Djakarta

Sumber:
Siasat,
27 Juni 1948

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa sejak awal berdirinya republik ini, selain menghasilkan karya dan berpameran, para praktisi kebudayaan dan kesenian di Indonesia telah sadar perlunya pendidikan untuk mencetak generasi seniman-seniman berikutnya. Puncak dari usaha dalam pendidikan ini adalah dibentuknya Akademi Seni Rupa di Yogyakarta berdasarkan Putusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (No.32/Kebud) tertanggal 15 Desember 1949. Dalam statua pendirian Akademi Seni Rupa Indonesia disebutkan akademi terdiri dari : Seni Lukis; Seni Patung dan Pahat; Seni Pertukangan; Seni Reklame, Dekorasi, Ilustrasi dan Grapik; Guru gambar Ijazah A dan B; serta Seni Bangunan.

Menurut Tod Jones (2015) salah satu warisan penting dari periode 1945 – 1965 untuk seniman Indonesia adalah berdirinya beberapa sekolah tinggi seni. Pada 1953 di Indonesia tercatat ada empat sekolah seni yang disponsori negara yang beroperasi di Jawa dan tiga di antaranya dikendalikan oleh Bagian Seni Rupa (Dinas Kebudayaan). Setelah Akademi Seni Rupa Indonesia berdiri pada 1949 di Yogyakarta, pemerintah membuka Konservatori Karawitan Indonesia (KKI) pada 1950 di Solo. Sekolah kesenian ketiga adalah Sekolah Musik Barat yang dibuka di Jakarta. Sebelumnya pada 1947 program pelatihan guru kesenian telah dibuka di Bandung sebagai bagian dari kampus Universitas Indonesia cabang Bandung. Sekolah (keempat) ini kemudian dijadikan bagian dari Institut Teknologi Bandung pada 1959.

Pada periode perang kemerdekaan itu, dalam ranah kebudayaan juga perlu diingat bahwa Dinas Kebudayaan Yogyakarta dengan dukungan Gubernur Yogyakarta dan dukungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Kongres Kebudayaan Indonesia yang pertama di Magelang pada Agustus 1948. Sebelumnya kongres kebudayaan serupa juga pernah diadakan di Sukabumi pada November 1946 dan Solo pada April 1947. Namun demikian Kongres Kebudayaan yang diadakan di Magelang itu adalah kongres pertama yang terbesar dan dihadiri oleh Presiden dan Wakil Presiden. Peristiwa kongres pertama itu bertepatan dengan usaha Indonesia untuk menunjukkan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan kekuatan Barat bahwa Indonesia adalah negara yang bersatu dan memiliki kebudayaan nasional sendiri.

III

Dari *National Gallery* hingga
Wisma Seni Nasional
(1950 – 1966)

14
Zenith,
November
1952

Setelah Indonesia benar-benar merdeka dan berdaulat pada 1950, Djawatan Kebudayaan sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam mengurus kebudayaan dan kesenian memiliki empat divisi yang terdiri dari dua jenis, yaitu divisi yang baru dibentuk dan lembaga yang diambil alih dari rezim kolonial, antara lain Museum Nasional dan Dinas Purbakala. Bagaimana dengan Museum Kesenian Nasional atau *National Gallery* yang digagas oleh pemerintah pada periode awal kemerdekaan? Rupanya gagasan itu belum dapat terwujud pada periode itu. Luasnya jangkauan kebijakan kebudayaan dan kesenian, tentu saja belum bisa dilaksanakan oleh sebuah departemen pemerintah seperti Dinas Kebudayaan yang memiliki anggaran kecil dan sumber daya manusia yang terbatas.

Namun demikian, gagasan untuk membentuk *National Gallery* terus terjaga dalam periode ini, termasuk gagasan yang dilontarkan oleh para seniman atau budayawan, antara lain Ramadhan K.H. yang menulis tentang Museum Seni Modern dari Amsterdam pada 19 September 1952 antara lain sebagai berikut: “Sekarang saya ingat pada istana di Jakarta, di mana tergantung hasil-hasil kerja pelukis-pelukis kita dewasa ini. Tapi saya harus mengatakan, bahwa itu masih jauh sekali pada apa yang saya maksudkan, disamping koleksinya yang masih amat kurang tepat. Saya masih sangsi (maklum saya belum masuk ke dalam semua bilik), apakah disana tergantung lukisan Salim, juga sebenarnya patut dipelihara oleh kita semua, hingga menjadi milik kita semua, menjadi milik nasional.

Lagi pula istana itu, tidak merupakan satu gedung di mana orang-orang biasa bisa masuk lalu lintas, walaupun Bung Karno pernah mengatakan bahwa istana itu adalah kepunyaan rakyat, dan dia sebagai wakilnya menjaminkannya. Akan amat baik jika gedung semacam yang saya maksudkan di atas itu, bisa berdiri di Jakarta (Indonesia), di mana hasil-hasil ciptaan bangsa kita dan bangsa-bangsa lain dewasa ini terdapatkan. Saya tidak mau mengulangi kepedihan seperti yang pernah saya rasakan, waktu masuk ke museum bangsa-bangsa di Leiden, di mana emas dan barang-barang lain yang asalnya (dan sebenarnya) adalah harta-harta bangsa kita, terdapat di belakang kaca-kaca di sana. Atau apakah hasil-hasil kesenian kita sekarang harus juga terjual dan jatuh ke tangan bangsa lain?”¹⁴

Sebelum sampai pada gagasan tentang “gedung semacam yang saya maksudkan” yaitu museum seni modern, Ramadhan KH terlebih

dahulu menggambarkan bagaimana negara-negara di Eropa dan juga Amerika Serikat telah memiliki galeri-galeri nasionalnya masing-masing yang dibangun atas prakarsa pemerintah dan masyarakat. Imajinasi dari pengalaman melancong ke negeri seberang seperti yang dilakukan oleh Ramadhan KH itu banyak juga dilakukan oleh tokoh-tokoh seniman dan budayawan Indonesia, atau para pemimpin bangsa, terutama Presiden Soekarno yang semakin aktif dalam mengumpulkan koleksi-koleksi seni dari luar negeri. Pada 1955 – 1957 Soekarno tengah sibuk membangun istana negara di Tampaksiring, Bali, dan dalam kesempatan itu ia semakin aktif mengumpulkan karya-karya seni untuk menghiasi dinding istananya, sebagaimana di Jakarta, Bogor, dan Cipanas.

Selain itu beberapa kunjungan Soekarno ke berbagai negara di dunia juga diselengi dengan kunjungannya ke museum atau galeri seni yang ada di negara itu. Tak jarang, dari kunjungan-kunjungan itu Soekarno membawa pulang beberapa karya lukisan yang kemudian ia pajang di dinding istananya. Menurut Claire Holt (1967) pada masa itu ketika Indonesia belum memiliki museum seni modern, istana-istana Presiden seperti Istana Merdeka di Jakarta, Istana Bogor, dan juga Istana Cipanas untuk sementara waktu menggantikan kedudukan museum. Meski benar pendapat Ramadhan KH, bahwa koleksi-koleksi itu belum bisa dinikmati oleh secara luas.

Dan tentu saja, langkah Soekarno untuk mengoleksi karya-karya seni itu tidak luput dari gagasannya pada awal kemerdekaan, yaitu membangun suatu museum nasional yang akan memamerkan karya-karya seni (lukis) mahakarya seniman Indonesia juga seniman dunia yang mulai ia lakukan secara intens pada periode 1950 – 1960 an. Dalam suatu tulisannya *Idaman Kita* dan Sambutan Rakjat terhadap Museum Seni Rupa Modern Mohammad Amir Sutaarga mengisahkan sebagai berikut:

“Melalui pers dan radio telah disiarkan berita dan laporan kunjungan Presiden Sukarno ke museum. Ini adalah untuk pertama kalinya bahwa Kepala Negara kita mengunjungi museum LKI. Pada kunjungannya inipun Presiden memperlihatkan lagi sikap dan minatnya terhadap ucapan-ucapan seni. Sering beliau tertegun di hadapan sebuah lukisan, dimuka suatu skulptur; dan menanyakan macam-macam keterangan dan sering pula memberikan pendapatnya sendiri. Sehabis keliling, setelah membubuhi tanda tangannya di buku tamu, Presiden beramah-tamah dengan hadirin, dengan wartawan,

15
Sumber:
Siasat,
September
1959

dengan pejabat-pejabat museum. Dari ucapan-ucapan beliau, penulis dengan gembira dapat memberitahukan bahwa Presiden tetap memperhatikan kesunyian kita akan suatu museum seni rupa atau suatu art-gallery. Beliau sendiri berniat untuk menyerahkan koleksi lukisan-lukisannya kelak kepada art-gallery; bangunan museumnya baru masih akan didirikan. Rencana suatu museum seni rupa menurut Menteri Muda Penerangan sudah tercantum pada acara kerja Panitia Asian Games. Bahwasannya museum seni rupa itu nanti akan merupakan bangunan besar dan monumental sudah dapat diramalkan.”¹⁵

Dari kisah Amir Sutaarga itu dapat kiat diketahui, bahwa Presiden Soekarno tidak mau sembarangan dalam mewujudkan pembangunan museum seni rupa modern bagi bangsa Indonesia. Andai saat itu benar terwujud, niscaya bangunan museum seni rupa modern yang kita miliki adalah bangunan monumental yang terwujud dari suatu proyek mercusuar sebagaimana yang terwujud saat itu seperti Stadion Gelora Bung Karno, Tugu Monas, dan perhelatan Asian Games IV itu sendiri yang diselenggarakan dengan gegap gempita pada 1962.

„National Gallery”

Untuk Lukisan? Dan Pa-
tung? Kumpulan Presiden

Djakarta 22-11 (Ant).

PRESIDEN Sukarno se-
habis upacara penerimaan
keputusan I MPRS di Istana
Bogor kemarin siang menga-
jak seluruh pimpinan MP-
RS dan para wartawan ber-
keliling Istana untuk menjak-
sikan lukisan? dan patung?
kumpulan Presiden.

Dengan penuh perhatian
Presiden menjelaskan bebe-
rapa lukisan? tentang arti
dan dimana letak keindahan-
nya. yang diikuti dengan pe-
nuh minat oleh semua yang
menjeraijaja.

Selesai berkeliling itu
Presiden mengatakan, bah-
wa patung? dan lukisan? itu
kelak harus disimpan dalam
suatu "national gallery", se-
bagai sumbangan dan pe-
ninggalan Presiden kepada
seluruh rakyat Indonesia.
Dalam hubungan itu — me-
nurut Presiden — Pemerin-
tah harus sanggup menga-
dakan "national gallery" itu.

“National Gallery”

DJAKARTA, (Antara). —
Presiden Sukarno sehabis upa-
cara penerimaan ketetapan
I MPRS di Istana Bogor me-
ngajak seluruh pimpinan MP-
RS dan para wartawan berke-
liling Istana untuk menjak-
sikan lukisan? dan patung?
kumpulan Presiden.

Dengan penuh perhatian
Presiden mendje'askan bebe-
rapa lukisan? tentang arti dan
dimana letak keindahan-nya.
yang diikuti dengan penuh
minat oleh semua yang menjer-
tinja.

Selesai berkeliling itu Pre-
siden mengatakan, bahwa pa-
tung? dan lukisan? itu kelak
harus disimpan dalam suatu
"national gallery", sebagai
sumbangan dan peninggalan
Presiden kepada seluruh rak-
jat Indonesia. Dalam hubu-
ngan itu — menurut Presiden
— Pemerintah harus sanggup
mengadakan "national gale-
ry" itu.

Sumber:
Merdeka (kiri),
Harian Rakjat (kanan),
22 November 1960

Niatan Presiden Soekarno itu juga dapat disimpulkan dari tuturan Amir Sutaarga berikutnya:

*“Presiden bercerita antara lain bahwa pernah beliau menerima beberapa orang seniman yang minta bantuan beliau untuk membangun suatu art gallery. Uang dua juta rupiah sebagai modal pertama dan banyak yang akan memberi sokongan genting, kapur, dan sebagainya. Tapi Presiden kemudian berkata “Pikiranmu, tingkat pikiranmu masih baru sampai genting dan kapur saja. Kalau kita mau membuat suatu art gallery, yang harus kita pikirkan jangan genting dan tembok, tapi beton, konstruksi besi dan ubinnya bukan ubin begini –sambil menunjuk kepada ubin ruang direksi di museum—dan pintunya dari brons.....!” Penulis yang ketika itu turut dalam percakapan ramah tamah sempat juga memberi komentar bahwa memang harus kita ingat kepada pembangunan museum-museum yang besar dan megah, sebab kita mendirikan museum itu bukan untuk berpuluh-puluh tahun, tapi untuk berabad-abad.”*¹⁶

Gagasan Presiden Soekarno terkait pembangunan museum seni rupa dan rencana bagaimana nasib koleksi seni rupa miliknya di masa yang akan datang, secara terang kembali ia sampaikan pada November 1960 sebagaimana diberitakan oleh dua surat kabar nasional sebagai berikut: Dalam berita kedua surat kabar tersebut di atas dikabarkan Presiden Soekarno setelah suatu upacara penerimaan TAP I MPRS di Istana Bogor mengajak seluruh pimpinan MPRS dan para wartawan berkeliling istana untuk menyaksikan koleksi lukisan dan patung yang Presiden kumpulkan selama ini. Dalam kesempatan itu Presiden dengan penuh perhatian menjelaskan kepada tamu-tamunya tentang beberapa koleksi lukisannya, di mana letak keindahannya dan apa maknanya. Para pimpinan MPRS dan wartawan sebagai tamu mendengarkan penjelasan Presiden itu dengan penuh antusias. Selanjutnya pada akhir kunjungan keliling istana itu, Presiden menyampaikan kepada para tamunya bahwa kelak semua koleksi patung dan lukisan yang ada di istana itu harus disimpan dalam suatu *national gallery* sebagai sumbangan dan peninggalan Presiden kepada seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, menurut Presiden Soekarno, pemerintah harus sanggup mengadakan atau membangun *national gallery* itu.

Sikap dan pemikiran Soekarno terkait dengan koleksi-koleksi seni rupa yang ia siapkan untuk disimpan dalam suatu *National Gallery* (Museum Seni Nasional) ini juga sempat ia sampaikan kepada Cindy Adams yang mewawancarainya pada 1961 – 1964 antara lain sebagai berikut:

16
Sumber:
Siasat,
September
1959

17
Cindy Adams,
2007

*“Aku tidak akan melepaskan salah satu dari benda-benda seni yang telah kukumpulkan itu untuk ditukar Cadillac. Kalau aku menyukai seseorang, aku akan memberinya sebuah lukisan atau tenunan sebagai hadiah. Tetapi tak pernah aku berniat menjualnya. Semua itu akan kuwariskan kepada rakyat Indonesia, bilamana aku meninggal. Biarlah benda-benda itu dimasukkan dalam Museum Nasional. Kemudian, apabila mereka lelah atau pikirannya kacau, biarkan mereka duduk di depan sebuah lukisan dan menikmati keindahan dan ketenangannya sampai jiwa mereka terisi dengan kedamaian seperti yang telah kulakukan. Ya, aku akan mewariskan benda-benda seni ini kepada rakyatku. Untuk menjualnya? Tidak akan!”*¹⁷

Setelah Dekrit Presiden 5 Juli 1959 sistem pemerintahan RI menganut demokrasi terpimpin, ekonomi terpimpin dan kabinet pemerintah didukung oleh tiga kekuatan aliran politik, yaitu nasionalis, agama, dan komunis. Pada masa itu tidak ada lagi kabinet pemerintah jatuh bangun, kondisi politik untuk sementara waktu menguat di bawah komando Presiden Soekarno dengan dukungan militer dan kekuatan politik golongan kiri yang terus bersaing sepanjang periode, termasuk dalam ranah kebudayaan dan kesenian. Dalam Rapat Pleno ke-5 tanggal 3 Desember 1960 di Bandung, Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) menetapkan Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961 – 1969.

Dalam lampiran Tap MPRS No. II Tahun 1960 tersebut tercantum proyek Gallery Kesenian Nasional (AA.3) yang akan dibangun di Jakarta. Dengan rencana anggaran sebesar Rp 469 juta proyek Gallery Kesenian Nasional ditujukan untuk mencapai hasil yaitu pameran hasil kesenian nasional, memelihara kepribadian kebudayaan, perkembangan daya kreatif, dan memajukan turisme. Dalam keterangan proyek disebutkan bahwa Gallery Kesenian Nasional akan memuat 4000 lukisan dalam satu baris atau 8000 lukisan dalam dua baris, dan dapat diperbesar dengan 2000 lukisan.

Desakan semakin pentingnya Indonesia memiliki sebuah Museum Seni Modern (Ramadhan KH) atau *National Gallery* (Soekarno), dan atau Gallery Kesenian Nasional (TAP MPRS), antara lain disebabkan semakin berkembangnya kiprah dan karya para seniman Indonesia pada 1950 an. Setelah Indonesia merdeka, selain SIM yang berdiri pada 1946 dan Pelukis Rakyat pada 1947, terbentuk juga Pelukis Indonesia pada 1950 dan Pelukis Indonesia Muda (PIM) pada 1952 yang beranggotakan siswa dan bekas siswa ASRI. Selain di Yogyakarta

dan sekitarnya, perkumpulan para pelukis Indonesia juga bermunculan di kota lain, seperti Gabungan Pelukis Indonesia (GPI) di Jakarta (1948), Jiva Mukti di Bandung (1948), Prabangkara di Surabaya (1952), Angkatan Pelukis Muda Malang di Malang, Seniman Muda Indonesia (SEMI) di Bukittinggi, Angkatan Seni Rupa Indonesia di Medan, dan di Ubud Bali berkumpul pelukis-pelukis Anak Agung Gde Sobrat, Ida Bagus Made, dan beberapa pelukis muda Bali lainnya. Di Jakarta juga ada beberapa pelukis yang tak tergabung dalam organisasi seperti Henk Ngantung, Agus dan Otto Djaja, Emiria Sunassa, Dullah, dan Basuki Abdullah.

Para seniman-seniman itu sejak awal kemerdekaan telah aktif menyelenggarakan pameran (*seteleng*) memamerkan karya-karyanya dengan berbagai tema. Pameran lukisan pertama diselenggarakan pada 17 Agustus 1947 di gedung Badan Pekerja KNIP bersama dengan berdirinya Pelukis Rakyat di Yogyakarta, dan setelah itu Pelukis Rakyat terus mengadakan beberapa kali pameran lukisan dalam setahun di Pendopo Sonobudoyo. Sementara itu pada masa yang sama, di alun-alun lor Yogyakarta SIM kadang-kadang membuka sanggarnya sebagai pameran sanggar yang terbuka untuk umum. Selanjutnya dengan pindahnya Affandi ke Jakarta, GPI menyelenggarakan pamerannya yang pertama di Taman Siswa Jakarta pada 1948.

Sejak 1950 terbentuk Bagian Kesenian dari Djawatan Kebudayaan Kementerian PP&K yang juga turut mengoleksi dan memamerkan karya-karya terbaik dari berbagai perkumpulan seniman yang teresebar di hampir semua kota besar Indonesia. Selain Presiden Soekarno yang gemar mengumpulkan lukisan, Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan yang berkedudukan di Yogyakarta sejak 1951 secara rutin telah menjadi semacam kolektor pemerintah untuk karya-karya terbaik seniman Indonesia. Pada 1960 Bagian Kesenian kurang lebih telah memiliki 70 buah lukisan dan beberapa pahatan yang menjadi calon-calon isi Museum Kesenian yang sedang direncanakan. Selain itu, Kementerian Penerangan dan Kementerian Luar Negeri secara insidental juga membeli lukisan karya para seniman.

Pada periode ini, kiprah seniman Indonesia juga mulai merambah ke manca negara. Selain Basuki Abdullah yang memiliki pengalaman belajar dan berkarya di Eropa pada masa sebelum kemerdekaan, seorang pelukis Indonesia bernama Salim adalah pelukis yang mencari jalannya sendiri dan bertahun-tahun menetap di Belanda dan kemudian di Paris.

18
Budaya, April/
Mei 1960

Agus dan Otto Djaja sempat berkarya dan berpameran di Eropa pada periode 1948 – 1950. Selanjutnya, Affandi mulai pergi ke luar negeri berkeliling ke India, lalu berpameran di beberapa negara di Eropa pada 1950 – 1952. Setelah Affandi menetap di Italia selama 2 tahun, bersama Sholihin dan Kusnadi mereka membawa 34 karya lukis dari 25 seniman Indonesia dan terbanyak terdiri dari koleksi milik pemerintah, mewakili Indonesia dalam Bienalle San Paolo di Amerika Selatan. Menurut pers Uruguay, ruang pamer milik Indonesia masuk dalam 10 negara terbaik dari 33 negara peserta dari Amerika, Eropa, dan Asia. Demikian rata-rata, reputasi para seniman Indonesia di mata internasional pada masa itu, membanggakan!¹⁸

19
Budaya, Juni/
Juli/Agustus
1961

Sehingga bukan hal yang mengada-ngada jika pada masa pemerintahan Soekarno, rencana untuk mewujudkan sebuah Museum Seni Modern atau *National Gallery* atau Gallery Kesenian Nasional adalah salah satu prioritas utama pemerintah. Pada masa itu, seolah menyambut rencana besar yang tercantum dalam Tap MRPS No. II Tahun 1960 tersebut di atas, ada beberapa inisiatif lainnya yang sempat digagas oleh beberapa pihak, antara lain sebagaimana tergambar dalam suatu Seminar Seni Rupa yang diselenggarakan oleh Badan Kerja Sama Kesenian Mahasiswa Indonesia (BKSKMI) pada 25 – 28 Juli 1961 di Yogyakarta dengan tema Peranan Seni Rupa dalam Pembangunan.

Seminar tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa seni rupa mempunyai peranan yang positif dalam usaha pembangunan kepribadian bangsa, ketinggian moral, ekonomi, turisme, keuangan negara, dan perindustrian. Hal itu tentunya selaras dengan cita-cita nasional pembangunan semesta berencana yang meliputi pembangunan rohani dan materi. Selanjutnya dalam rangka membina seni rupa, seminar tersebut antara lain merekomendasikan dibentuknya Badan Seni Rupa Nasional yang diawasi negara, mendirikan perguruan-perguruan seni rupa, dan mendirikan museum seni rupa dan *Art Gallery*.¹⁹

Pada 8 Juli 1962 Urusan Kesenian Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan membuka Galeri Seni Rupa Indonesia yang bertempat di suatu gedung, bagian rumah tinggal K.P.A Nototaruno, di Bintaran Wetan No. 7 Yogyakarta. Gedung yang luasnya hanya sekitar 150 meter persegi itu dimaksudkan sebagai tempat

sementara dalam lingkungan Djawatan Kebudayaan Urusan Kesenian untuk mengadakan pameran-pameran, ceramah dan diskusi mengenai seni rupa. Dalam jangka pendek, gedung galeri itu akan digunakan sebagai tempat pusat pendidikan Seni Rupa Indonesia, mengingat Yogyakarta adalah salah satu pusat kegiatan seni rupa di Indonesia yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah Indonesia. Dalam jangka panjang, pembukaan Galeri Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta ini adalah persiapan untuk mengisi materi Gedung Seni Rupa Nasional (*National Gallery*) yang telah direncanakan oleh pemerintah.

*Pada pembukaan Galeri Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta itu, dipamerkan 67 karya seni rupa, di antaranya 54 lukisan-lukisan, patung, dan keramik, sebagai bagian dari koleksi yang telah dikumpulkan oleh Urusan Kesenian Djawatan Kebudayaan sejak 12 tahun sebelumnya. Dari seluruh koleksi itu dipilih beberapa koleksi untuk disusun dalam suatu pameran yang terbuka untuk masyarakat umum. Menurut Kusnadi (1962) meski betapa kecilnya gedung Galeri Seni Rupa Indonesia itu, walakin memiliki nilai penting karena menyimpan sejarah baru bangsa Indonesia dalam ranah seni rupa, terutama sejak bangkitnya hasrat melukis dari bangsa Indonesia yang ditandai oleh lahirnya karya-karya pelukis perintis S. Sudjojono yang mulai berkarya sekitar tahun 1937.*²⁰

Bagaimanapun apa yang disajikan dalam Galeri Seni Rupa Indonesia adalah gambaran kecil dari galeri modern seni rupa Indonesia yang (nantinya) harus mewakili mutu terkuat (kualitas terbaik) generasi seni rupa Indonesia dari masa ke masa. Selain bersifat sementara, dibukanya Galeri Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta telah memberi kesempatan kepada pemerintah untuk mempelajari bagaimana seharusnya *National Gallery* nantinya akan dibangun di ibu kota negara. Beberapa pemikiran dan gagasan tentang bagaimana bentuk *National Gallery* nantinya akan dibangun antara lain dapat dilihat dari pendapat Kusnadi dalam tulisannya Pembangunan Museum Nasional (1963) sebagai berikut :

1. Museum Seni Rupa Modern (*National Gallery*) berisi karya-karya seni rupa mulai Raden Saleh sampai dengan pelukis termuda yang berprestasi lewat tahun-tahun perintisan S. Sudjojono-Affandi sampai dengan tahun-tahun permulaan pendidikan ASRI dan ITB.

2. Fungsi dari museum seni rupa modern Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat mengenal dan menyoroti seni rupa masa kontemporer yang disajikan untuk umum.
- b. Sebagai bahan inspirasi bagi seni rupa terutama angkatan muda yang dapat banyak belajar dari karya-karya bermutu.
- c. Sebagai tempat publik untuk mengapresiasi seni rupa, tempat diskusi dan menghimpun pemikiran-pemikiran seni rupa Indonesia.
- d. Sebagai tempat mencipta sejarah seni rupa berdasarkan dasar-dasar yang telah tersimpan di dalamnya.
- e. Sebagai badan kerjasama antar bangsa-bangsa di bidang seni rupa.

3. Museum seni rupa modern memerlukan beberapa ruang sebagai berikut:

- a. Ruang untuk pameran insidental, pameran temporer, memperkenalkan karya – karya yang bagus dari para pelukis baik individual maupun gabungan.
- b. Ruang perpustakaan dengan koleksi buku seni rupa dunia.
- c. Ruang audio visual yang memutar film atau slide dengan tema arsitektur atau seni rupa dunia, sekaligus digunakan untuk ruang diskusi dan ceramah umum.
- d. Ruang pameran tetap menampilkan karya atau reproduksi karya yang berganti secara periodik.
- e. Ruang pameran untuk anak-anak yang berfungsi sebagai salah satu sumber inspirasi perkembangan seni rupa modern.

4. Museum seni rupa modern dapat menjadi bagian dari suatu Museum Nasional yang berada dalam satu kompleks atau juga dapat berada di luar kompleks.

5. Selain Jakarta sebagai ibu kota, sebaiknya gedung museum seni rupa juga dibangun di kota-kota pusat seni rupa Indonesia lainnya, seperti Yogyakarta dan Bandung. Kedua kota itu telah menghasilkan angkatan baru seni rupa Indonesia sehingga layak memiliki museum seni rupa cabang dari Museum Seni Rupa di tingkat pusat.²¹

Sementara itu di Jakarta, menyambut rencana pemerintah membangun Gallery Kesenian Nasional atau *National Gallery*, para seniman lukis Jakarta yang dimotori oleh Dukut Hendronoto (Ooq) dan S. Sujono Ds. menggagas pertemuan besar pelukis-pelukis Jakarta bertempat di Lembaga Administrasi Negara yang akan diselenggarakan pada 26 September 1964 untuk membahas perkembangan dunia seni rupa, khususnya seni lukis. Pertemuan yang rencananya akan dihadiri 600 pelukis Djakarta Raya itu juga akan membahas rencana pendirian *Art Gallery* yang benar-benar representatif dan mencerminkan kepribadian nasional, sesuai dengan keinginan para pelukis dan seninam-seninam guna mengisi dan menampung kegiatan para pelukis.²²

22
Merdeka, 22
September 1964

Periode pemerintahan Soekarno penuh dengan perkembangan yang menarik dalam bidang seni rupa dan hal-hal yang bersifat menekankan pembangunan mental-spiritual, meski secara politik dan ekonomi penuh dengan gejolak. Para sejarawan mencatat bahwa justru di tengah berbagai gejolak itu, pemerintah Soekarno menyelenggarakan proyek-proyek mercusuar yang semakin memantapkan posisi Indonesia di antara negara-negara dunia yang masa itu terbagi dalam dua blok, blok barat dan blok timur. Pada periode ini sejumlah proyek mercusuar direncanakan oleh pemerintah Soekarno, ada di antaranya yang sempat diwujudkan dan ada juga yang belum sempat diwujudkan seperti proyek Gedung Teater Nasional dan Wisma Seni Nasional.

Akhirnya rencana pemerintah sebagaimana termaktub dalam TAP MPRS No. II Tahun 1960 tentang pembentukan Gallery Kesenian Nasional menjadi jelas ketika Presiden mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 82 Tahun 1964 tentang Pembentukan Panitia Pembangunan Gallery Kesenian Indonesia yang ditetapkan pada 10 April 1964 dan menetapkan sebagai berikut:

Pertama, membentuk Panitia Pembangunan Gallery Kesenian Nasional dengan susunan sebagai berikut:

1. Dr. Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia - Ketua Umum merangkap anggota
2. Dr. Chaerul Saleh, Wakil Perdana Menteri III - Wakil Ketua merangkap anggota
3. Sumarno S.H., Menteri Koordinator Kompartemen Keuangan - anggota

4. Dr. Ruslan Abdul Gani, Menteri Koordinator Kompartemen Perhubungan dengan Rakyat - anggota
5. Jusuf Muda Dalam, Menteri Urusan Bank Sentral/Gubernur Bank Indonesia - Bendahara merangkap anggota
6. dr. Sumarno, Gubernur/Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya - anggota
7. Henk Ngantung, Wakil Gubernur/Kepala DKI Jakarta Raya - anggota
8. F. Silaban - anggota
9. Dr. Hasjim Ning - anggota
10. Nj. Surjadarma - anggota
11. Eddy Sunarto - anggota

Kedua, memerintahkan agar semua Departemen/Pemerintah memberikan bantuan yang diperlukan.²³

Dari isi Keppres tersebut di atas terlihat keseriusan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan Gallery Kesenian Nasional, dengan mencantumkan Presiden Soekarno sebagai Ketua Umum panitia dan beberapa menteri berpengaruh dalam kabinet dan beberapa tokoh bukan seniman, meski ada satu arsitek di dalamnya, yaitu Friedrich Silaban. Walakin, Panitia Pembangunan Gallery Kesenian Nasional tersebut di atas hanya efektif selama beberapa bulan, karena setelah pergantian kabinet pada Agustus 1964 pemerintah kembali menerbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 246 Tahun 1964 tertanggal 19 September 1964 yang sama sekali tidak merujuk kepada Keppres sebelumnya yang mengatur tentang pembentukan Panitia Pembangunan Gallery Kesenian Nasional.

Dalam Keppres No. 246 Tahun 1964 tersebut ditetapkan berbagai rencana yang lebih kompleks dari sebelumnya, yaitu membentuk Panitia Negara yang dinamakan Panitia Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional yang antara lain secara khusus bertugas menyiapkan rancangan *lay-out* idilli dan visuil dari Museum Nasional, Wisma Seni Nasional, dan Perpustakaan Nasional. Berbeda dari sebelumnya, Panitia tersebut di atas lebih beranggotakan banyak kalangan sesuai dengan keahlian dan tugas mereka masing-masing yang terbagi dalam beberapa Seksi, yaitu Pimpinan Umum, Seksi Proyek Museum Nasional, Seksi Proyek Wisma Seni Nasional, Seksi Proyek Perpustakaan Nasional, Seksi Urusan Keuangan, Seksi Urusan

Perlengkapan, dan Seksi Urusan Tanah dan Gedung.

Dengan menggabungkan tiga proyek pembangunan sekaligus, dengan demikian Keppres No. 246 Tahun 1964 adalah landasan operasional dari TAP MPRS No. II Tahun 1960 yang mencantumkan tiga proyek yaitu Museum Nasional (AA.2), Gallery Kesenian Nasional (AA.3), dan Perpustakaan Nasional (AA.4). Hanya saja, jika Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional dalam Keppres No. 246 Tahun 1964 masih disebutkan dengan nama yang sama, penyebutan Gallery Kesenian Nasional diubah menjadi Wisma Seni Nasional. Dalam bidang kebudayaan, selain tiga proyek tersebut dalam TAP MPRS No. II Tahun 1960 juga tercantum proyek Taman Kebudayaan (AA.6) dan Theater Nasional sebagai proyek cadangan No. 1.

Keppres No. 246 Tahun 1964 menetapkan Seksi Proyek Wisma Seni Nasional terdiri dari beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Drs. Moh. varga, pejabat Direktur Museum Pusat Departemen P.D.dan K, Anggota merangkap Ketua Seksi;
- b. Sdr. Koesnadi, Kurator Galery Seni Rupa Direktorat Kebudayaan Departemen P.D.dan K, Anggota;
- c. Sdr. Gani Lubis, Asisten Kurator bagian Seni Rupa Museum Pusat Departemen P.D.dan K, Anggota;
- d. Drs. Edi Kartasubarna, Dosen Seni Rupa Departemen Perencanaan dan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, Anggota;
- e. Drs. Wijoso Judoseputro, Dosen Sejarah Kesenian Timur Departemen Perencanaan dan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung, Anggota;
- f. Drs. Djoko Soekiman, Dosen Sejarah Kesenian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Anggota; dan
- g. Drs. Liem Joe Siang, Ketua Jurusan Seni Rupa IKIP Universitas Diponegoro, Anggota.

Masih berkaitan dengan terbitnya Keppres No. 246 Tahun 1964, Drs. Amir Sutaarga, selaku pejabat Direktur Museum Pusat Departemen P.D.dan K dan masuk dalam unsur pimpinan umum Panitia Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional, menyatakan kepada Antara bahwa Wisma Seni Nasional adalah bangunan *National Art Gallery* yang mengumpulkan, merawat, menyelidiki, dan memamerkan hasil karya seni rupa Indonesia, baik seni lukis maupun seni pahat. Dalam Wisma Seni Nasional akan dibangun auditorium yang menampung 1000 orang pengunjung

24
Lihat Merdeka,
26 September
1964

untuk mengikuti kegiatan ceramah, diskusi, atau pertunjukan film. Selain itu, Amir Sutaarga menjelaskan bahwa pembangunan Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional akan dapat selesai dalam periode Pembangunan Semesta Berencana Tahapan pertama (1961 – 1969). Demikianlah optimisme yang terbentuk pada masa itu.²⁴

Namun tidak demikian kenyataannya. Meskipun rencana pembangunan Museum Nasional, Wisma Seni Nasional, dan Perpustakaan Nasional telah direncanakan dengan cukup matang, dan penuh kesungguhan dengan terbitnya keppres demi keppres, walakin sejarah mencatat bahwa proyek-proyek tersebut belum sempat terlaksana. Di antara proyek-proyek yang tercantum dalam TAP MPRS No. II Tahun 1960 itu kita belum menemukan dokumen rancangan lay-out sebagaimana disebutkan dalam keppres yang menjadi salah satu tugas Panitia Negara itu. Malahan, dalam buku Friedrich Silaban yang disusun oleh Setiadi Sopandi (2017) terlampir gambar rancangan Gedung Theater Nasional (1962) yang justru menjadi proyek cadangan dalam TAP MPRS No. II Tahun 1960.

Sebagaimana kita ketahui, Friedrich Silaban pada masa itu dikenal sebagai arsitek andalan dan bahkan bisa dibilang sebagai penasihat Presiden Soekarno dalam urusan arsitektur. Dalam rentang 1954 – 1960 Silaban secara intensif terlibat dalam proyek Tugu Nasional, pada periode ini pula ia memenangkan sayembara rancangan Masjid Istiqlal. Sejumlah bangunan, monumen, atau tempat penanda kota



Gambar Rencana Gedung Theater Nasional karya F.Silaban 1962.
Sumber : Yuke Adriati, *Bung Karno Dalam Panggung Indonesia*

juga ikut digarapnya, misalnya Bundaran Hotel Indonesia dan Gelora Bung Karno. Beberapa rancangam bangunan pemerintah pada masa pemerintahan Soekarno juga dipercayakan dirancang oleh Silaban. Gedung Bank Indonesia (Thamrin), Gedung BNI 46, dan Gedung BLLD, serta sejumlah gedung lainnya terlahir dari karya arsitektural Silaban. Sehingga tak mengherankan jika nama F. Silaban sebelumnya tercantum dalam Keppres No. 82 Tahun 1964 sebagai salah satu anggota Panitia Pembangunan Gallery Kesenian Nasional, walakin dalam Keppres No. 246 Tahun 1964 namanya tidak lagi tercantum. Rangkaian peristiwa setelah tahun 1964 diduga menjadi penyebab utama terhentinya proyek pembangunan Museum Nasional, Wisma Seni Nasional, dan Perpustakaan Nasional yang telah dicanangkan sejak 1960. Pada masa setelah itu tampaknya politik konfrontasi (ganyang) terhadap Malaysia semakin memanas, Indonesia semakin tidak bersahabat dengan negara-negara blok Barat, lalu memutuskan untuk keluar dari PBB. Selanjutnya, politik dalam negeri semakin memanas setelah terjadinya Peristiwa 30 September 1965, Indonesia tengah dilanda perpecahan dan kondisi ekonomi semakin terpuruk. Dalam kondisi demikian bagaimana mungkin proyek mercusuar dalam ranah kebudayaan masih menjadi perhatian?

Ditambah lagi, serangkaian peristiwa yang terjadi ketika kekuasaan Soekarno telah menjadi lemah tak berdaya lalu digantikan oleh pemerintahan Orde Baru banyak perubahan yang berpengaruh dalam dunia seni budaya Indonesia. Sejak ditetapkannya pembubaran PKI oleh Kabinet Ampera yang dipimpin oleh Jenderal Soeharto terjadi gelombang penangkapan, penahanan, dan pembunuhan para anggota PKI atau yang dianggap simpatisan dan pendukungnya dalam rentang 1966 – 1968. Banyak di antara mereka adalah para seniman atau budayawan Indonesia yang pada tahun-tahun sebelumnya turut meramaikan dunia kesenian dan kebudayaan Indonesia, termasuk dunia seni rupa. Dalam kondisi yang carut marut dan memprihatinkan itu bagaimana mungkin proyek Wisma Seni Nasional sempat terpikirkan untuk terus diwujudkan?

IV. KETETAPAN MPRS No. 2.
**MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT SEMENTARA
 REPUBLIK INDONESIA**

KETETAPAN

Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara Republik Indonesia
 No. II/MPRS/1960

tentang

**Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional
 Semesta Berentjana Tahapan Pertama 1961-1969**

Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara Republik Indonesia,
 Dalam Rapat Pleno ke-5 tanggal 3 Desember 1960 Sidang Pertama
 di Bandung,

Setelah membahas :

„Rantjangan Dasar Undang-undang Pembangunan Nasional Semesta Berentjana Delapan Tahun 1961 — 1969” hasil Karya Diperνας, dan menelintja atas dasar Amat Pembangunan Presiden pada tanggal 28 Agustus 1959 jang diutjapkan dan jang tertulis sebagai garis-garis besar daripada haluan pembangunan ;

- Menimbang :
1. bahwa perlu segera ditetapkan Garis-garis Besar Pola Pembangunan serta ketentuan-ketentuan pokok pelaksanaannya ;
 2. bahwa Pembangunan Nasional Semesta Berentjana adalah suatu pembangunan dalam masa peralihan, jang bersifat menjeluruh untuk menudju tertjapainya masjarakat-adil-dan-makmur-berdasarkan Pantjasila atau Masjarakat Sosialis Indonesia dimana tidak terdapat penindasan atau penghisapan atas manusia oleh manusia, guna memenuhi Amanat Penderitaan Rakjat ;

PANTJA-TUNGGAL PIMPINAN M.P.R.S.



Wakil Ketua,
 Mr. Ali Sastroamidjojo



Wakil Ketua,
 K. H. Lohman Cholih



M. Ketua,
 Chelrud Sula



Wakil Ketua,
 D. H. Adili



Wakil Ketua,
 K. H. Widad Pungguloh

Pada kedah burai ditabahkan lagi kemeserahan Naskah, dan untuk bidang to mener urut pula mearut mdangra.

Sistim selarutnja adalah sebagai berikut :

- AA — Kebudayaan
- AB — Pendidikan
- AC — Peradilan
- AD — Kesejahteraan Rakjat
- AE — Peningkatan Pembangunan Chusus
- AF — Soudang
- AG — Pangan
- AH — Soudang
- AI — Industri
- AJ — Persebaran
- AK — Dulu/Dulu
- AL — Keselangan

Tjajah :
 A.E. 00/4 beruruti dalam keseluruhan
 No. 03 dan dalam bidang Pembangunan



PERMUSJAWARATAN RAKJAT SEMESTARA
 (RUMAH KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMENTERIAN KEMERDEKAAN)
 1960



L. POLA PROJEK BIDANG MENTAL/AGAMA/KEROCHANIAN/PENELITIAN

Golongan dan No. urut	Nomor bidang	Nama projek	Tempat	Biaya rupiah (jutaan)	Biaya desisen rupiah (jutaan)	Dumalah biaya rupiah (jutaan)	Hasil	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9
AA. 1	1	Penggalian Kekayaan Kebudayaan	Nias Kalimantan Tengah Toradja Flores Maluku	50	—	50	1. Penambahan kader 2. Pirangan ² hitam 3. Film ² dan tjetatan artistik 4. Maquette ² 5. Teknik pembuatan alat kesenian 6. Peninggalan Islam dan Hindu 7. Bahan untuk museum Nasional 8. Film ² kebudayaan untuk sekolah rakjat dan sekolah menengah 9. Bahan untuk Perguruan Tinggi 10. Tjara kerjja modern.	Dimulai berangsur-angsur mu pertama Rentjana I dan selahir Rentjana I
AA. 2	2	Museum Nasional	Kotapradja Djakarta Raya (Jakarta)	313	—	313	Museum Nasional untuk: a. Terpeliharannya kebudayaan b. Memperkuat kepribadian bangsa c. Memadjukan tourisme.	1. Pendidikan ahli museum. 2. Taman rekreasi. 3. Taman Bhinneka Tunggal Iku 4. Museum Perdiungan. Diolenggarakan mulai tahun Rentjana I dan selahir Rentjana I
AA. 3	3	Gallery Kesenian Nasional	Kotapradja Djakarta Raya (Jakarta)	469	—	469	Gallery Kesenian Nasional untuk: a. Pameran hasil kesenian nasional b. Memelihara kepribadian kebudayaan c. Perkembangan daja kreatif d. Memadjukan tourisme.	1. 4.000 lukisan dalam satu 8.000 lukisan dalam dua dapat diperbesar dengan kisan. 2. Dimulai tahun pertama Rentjana I dan selahir Rentjana I
AA. 4	4	Perpustakaan Nasional	Kotapradja Djakarta Raya (Jakarta)	453	—	453	1. Terpenuhinja kebutuhan rakjat akan batjaan 2. Horbunan karcja intelektual bangsa Indonesia 3. Pendidikan ahli Perpustakaan.	1. Kapasitet 4 juta buku. 2. Dimulai tahun pertama Rentjana I dan selahir Rentjana I

IV

Wisma Seni Nasional

Masa Orde Baru

(1966 – 1998)

25
Gouda, 1995

26
Sumber:
Budaya
Jaya Tahun
kesembilan
Juli dan
Oktober 1976

Secara *de facto* pemerintahan Orde Baru dimulai sejak Kabinet Ampera diumumkan memerintah pada pertengahan 1966. Pada 12 Maret 1967 Presiden Soekarno, sang patron dan penganyom dunia seni rupa Indonesia dicopot dari kedudukannya sebagai Presiden RI. Tahun-tahun berikutnya hingga awal 1970 an adalah tahun stabilisasi ekonomi politik bagi Orde Baru. Dalam sekejap, stabilisasi ekonomi tercapai dan Indonesia awal periode 1970 an sedang menikmati berkah *oil boom* yang juga banyak digunakan mendukung program pembangunan pemerintah. Pun demikian dunia politik menjadi stabil, semua aliran politik disatukan (fusi) menjadi lebih terpimpin dalam demokrasi yang dikenal dengan Demokrasi Pancasila.

Proyek awal dalam ranah kebudayaan yang diwujudkan oleh pemerintahan Orde Baru adalah Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang digagas oleh ibu negara Tien Soeharto karena terinspirasi oleh Disneyland, California, Amerika Serikat, yang ia kunjungi pada 1971. Empat tahun kemudian, pada 20 April 1975 diresmikan oleh Ibu Tien ditemani sahabatnya, Imelda Marcos, ibu negara Filipina.²⁵

Sebelumnya, di Jakarta, pemerintah daerah ibu kota pada 1968 telah mendirikan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki yang baru dikunjungi oleh Presiden Soeharto pada 25 Juni 1976. Selanjutnya pada 20 Agustus 1976 Presiden Soeharto meresmikan Balai Seni Rupa Jakarta yang pada saat itu dianggap sebagai museum seni rupa Indonesia modern pertama di Jakarta. Pembangunan museum itu dimotori oleh gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin yang juga menggagas berdirinya Taman Ismail Marzuki dan beberapa museum lainnya di Jakarta.²⁶



Pengunjung di depan karya Raden Saleh pada Pameran Seabad Seni Rupa Indonesia di Balai Seni Rupa Jakarta.
Sumber:
Suara Karya, 27 Agustus 1976

Sementara itu, bagaimana dengan Wisma Seni Nasional? Memasuki Pelita (Pembangunan Lima Tahun) II tahun 1974/1975 kegiatan pembangunan Wisma Seni Nasional (WSN) masuk sebagai salah satu kegiatan pembangunan di bidang kesenian. Pada tahun 1974 itu proyek WSN hanya merupakan salah satu dari kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kegiatan pertama yang dilaksanakan terkait dengan WSN adalah lokakarya tentang pembangunan WSN pada 14 Juli 1974 yang dihadiri oleh sejumlah seniman, budayawan, dan arsitek. Lokakarya itu adalah usaha rintisan pembangunan WSN pada masa Orde Baru setelah 10 tahun sebelumnya pemerintahan Soekarno membentuk Panitia Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional.²⁷

Pada 1975 sayembara membuat Perencanaan Desain WSN dimulai dengan masa pendaftaran selama dua bulan, dibuka pada 15 Mei 1975 dan ditutup pada 15 Juli 1975. Dari 17 peserta Biro Perencana yang mengikuti seleksi tahap pertama, lolos 14 peserta dan hanya 10 peserta yang diperbolehkan melanjutkan seleksi tahap kedua. Adapun untuk menilai hasil karya para peserta sayembara pada 29 Juni 1977 ditetapkan Pembentukan serta pengangkatan Anggota-Anggota Panitia Penilai Sayembara Perencanaan Tingkat Nasional Wisma Seni Nasional yang bertugas memberikan penilaian hasil-hasil sayembara perencanaan Wisma Seni Nasional, dan menentukan pemenang-pemenang sayembara yang selanjutnya diusulkan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendapatkan pertimbangan.

Panitia penilai tersebut terdiri dari Ir. Azhar dari Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik sebagai ketua, dengan anggota sebagai berikut: Ir. Juswadi M.A. dari Institut Teknologi Bandung, Darmawan Prawirohardjo selaku Ketua Ikatan Arsitek Indonesia, Ir. Salmon Kodiyat dari Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, Ir. Joko Surjanto, M.sc dari Departemen Planologi dan Perencanaan Institut Teknologi Bandung, Dr. Suryanto dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Drs. Fadjar Sidik dari ASRI, Ir. Bunyamin Ramto selaku Kepala Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta, dan Ir. Wiratman dari Himpunan Ahli Konstruksi Indonesia.

27
Selengkapnya
lihat sumber:
Dirjen
Kebudayaan
Departemen
P&K, 1997/1998

Selanjutnya sebagaimana diberitakan Kompas, 8 Februari 1978 sayembara perencanaan desain itu dimenangkan oleh Biro Perencanaan Arsiplan Bandung pada posisi pertama, sedangkan posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Biro Perencanaan PRW Architect dan Carita Arsa. Masing-masing pemenang sayembara itu menerima hadiah berupa uang Rp 1,5 juta untuk pemenang pertama, Rp 1 juta dan Rp 500 ribu untuk pemenang kedua dan ketiga yang secara langsung diserahkan oleh Menteri Pendidikan Syarif Thayeb. Berdasarkan perencanaan yang disusun oleh Arsiplan Bandung, WSN akan dibangun memanjang dari ujung utara sampai ujung selatan jalan

KOMPAS - RABU, 8 FEBRUARI 1978 HALAMAN 3

Wisma Seni Nasional Seluas 10 Ha akan Dibangun di Jakarta

Jakarta, Kompas

Pemerintah akan membangun sebuah Wisma Seni Nasional di tanah seluas lebih dari 10 Ha di jalan Merdeka Timur, Jakarta, dan kemungkinan akan dibangun secara bertahap pada tahun Pelita III mendatang (1978-1984).

Menurut Menteri P & K Syarif Thayeb, Wisma itu akan merupakan wadah yang berfungsi sebagai suksa-budaya. Wisma itu diharapkan akan mendorong peningkatan penghayatan serta kreativitas seni dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan bangsa. Hal itu dikemukakan kakannya ketika ia menyerahkan hadiah bagi para pemenang sayembara membuat desain gedung Wisma Seni Nasional di Ditjen Kebudayaan Selasa siang.

Penjajakan persiapan pembangunan wisma ini dilakukan sejak tahun anggaran 1974/75. Hal yang telah dilakukan antara lain mengadakan pra-sosialisasi karya-karya seni, lokakarya dan diskusi antar-seniman dan budayawan terkemuka. Selain itu telah pula mengadakan penjajakan bidang perencanaan atau desain gedung Wisma Seni. Untuk perencanaan gedung ini panitia mengadakan sayembara yang diikuti 17 Biro Perencanaan. Setelah melalui beberapa tahap penilaian, terpilih sebagai pemenang Biro Perencanaan Arsiplan, Bandung. Pemenang kedua dan ketiga Biro Perencanaan PRW Architect dan Biro Perencanaan Carita Arsa. Untuk para pemenang ini Menteri P & K Syarif Thayeb Selasa siang menyerahkan hadiah masing-masing berupa uang Rp. 1,5 juta, Rp. 1 juta dan Rp. 500.000.-.

Berdasarkan rencana Arsiplan Bandung, Wisma itu akan dibangun memanjang dari ujung utara sampai ujung selatan jalan Merdeka Timur. Didalamnya terdapat museum seni tradisional; perpustakaan; auditorium; teater

terbuka; kantor dan fasilitas rapat; museum seni kontemporer; wisma seniman dan bengkel seni-rupa; Wisma seni dan bengkel seni-musik, tari dan sandiwara; taman patung dan plaza.

Menurut Abbas Alibasyah dari Ditjen Kebudayaan, bangunan wisma seni itu nantinya tidak dilaksanakan tepat sebagaimana rencana Arsiplan Bandung. Dalam pelaksanaan akan dilakukan beberapa perubahan yang berupa pengembangan maupun penghapusan beberapa bagian.

"Jangan dibandingkan dengan Taman Ismail Marzuki, fungsinya berbeda," katanya menjawab pertanyaan pers. Menurut Abbas, dalam Wisma Seni Nasional suatu antara lain akan diadakan kegiatan eksperimen, peneliti-an kebudayaan masa lalu, sekarang maupun masa mendatang. Kesemuanya itu dalam rangka menjaga dan memelihara kebudayaan nasional.

Korjasama

Sementara itu Dept. P & K minggu lalu telah pula mengadakan kerjasama dengan Departemen Penerangan dalam rangka menyebarkan kebudayaan nasional melalui radio, televisi dan film. Dalam hal ini Dept. P & K bertugas mengadakan materi siaran kebudayaan, sedangkan Depren menyediakan unit-unit produksi berikut sarana pemancarnya.

Keputusan bersama kedua departemen itu juga menyatakan akan segera membentuk Tim Koordinasi Pengembangan Kebudayaan Nasional. Para anggotanya terdiri dari para pejabat Direktorat-Jendral Radio, Televisi dan Film.

Tugas mereka menyusun program, pedoman pelaksanaan serta rencana pembiayaan kegiatan bersama dan kemudian mengawasi dan menilai kegiatan bersama tersebut. (ms)

Berita mengenai Wisma Seni Nasional yang akan segera dibangun.
Sumber:
Harian Kompas, 8 Februari 1978

Merdeka Timur. Di dalam WSN akan terdapat museum seni tradisional, perpustakaan, auditorium, teater terbuka, kantor dan fasilitas rapat. Selain itu juga terdapat museum seni kontemporer, wisma seniman dan bengkel seni rupa, wisma seni dan bengkel seni musik, tari, dan sandiwaranya, area patung dan plaza. Meskipun demikian dalam keterangannya, Abas Alibasyah (pemimpin proyek Pengembangan Media Kebudayaan) bahwa rencana desain versi Arsiplan Bandung itu tidak akan sepenuhnya dilaksanakan secara tepat, karena akan dilakukan beberapa penyesuaian, baik berupa pengembangan maupun penghapusan rencana ruang yang dianggap tidak perlu.

Sebelumnya ketika proses sayembara sedang berjalan pada 20 September 1976 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Keputusan No. 0241/P/1976 tentang Pembentukan Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional dan Pengangkatan Personalianya. Panitia tersebut bertugas memberikan saran dan pertimbangan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pengadaan Wisma Seni Nasional.

Berikut personalia Panitia tersebut sebagaimana tertulis dalam SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:

1. Prof. Dr. I.B. Mantra, Dirjen Kebudayaan - Ketua merangkap anggota
2. Abas Alibasyah, Pemimpin Proyek Pengembangan Media Kebudayaan - Wakil Ketua
3. Sutarso, S.H, Direktorat Kebudayaan - Sekretaris I
4. Ir. Soeparto MR, ASRI - Sekretaris II
5. Let.Kol. Aminullah, staf ASKAMTIBNAS Departemen Pertahanan - anggota
6. Ir. David Ngilly, Departemen Pekerjaan Umum - anggota
7. Dr. Soedjatmoko, Bappenas - anggota
8. Ir.Herbowo, Pemda DKI - anggota
9. F. Silaban, Ketua Majelis Arsitek IAI - anggota
10. Drs. Suwandono, Dewan Kesenian Jakarta - anggota
11. M. Said, Majelis Luhur Taman Siswa - anggota
12. Affendi, seniman Akademi Jakarta - anggota
13. Drs. Jusuf Enoch. M.A, Sekretariat Jenderal Depdikbud - anggota
14. Drs. Soedjoko, Departemen Seni Rupa ITB - anggota
15. Ir. Rastowo, Departemen Arsitektur ITB - anggota
16. Drs. Fadjar Sidik, ASRI - anggota

Panitia tersebut telah beberapa kali bersidang dan antara lain menghasilkan beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai konsep dasar pembangunan WSN, antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi yang akan digunakan untuk membangun WSN adalah tanah di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi ini disesuaikan dengan planologi kota Jakarta dan diharapkan WSN menjadi *point of interest* di ujung sumbu Silang Monas dengan bangunan berskala nasional.
2. Proyek WSN merupakan proyek bertaraf nasional sebagaimana ditetapkan dalam TAP MPR IV Tahun 1977, karena itu proyek ini harus disetujui dan disahkan oleh Presiden RI.
3. Mengingat sifatnya yang harus mengandung sendi-sendi ke-nasional-an serta kepribadian yang khas, masih perlu ditafsirkan aspek-aspek pokok yang dapat memberi pencerminan yang khas pula.
4. Mengingat proyek WSN tidak mungkin dibangun sekaligus dalam waktu yang singkat, maka diperlukan sistem pentahapan yang pragmatis baik dari segi fasilitas yang tersedia dan anggaran biaya.

Lampiran SK Menteri
Pendidikan dan
Kebudayaan No.
0160/0/1980
Sumber:
ANRI

LAMPIRAN Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan		
Tanggal : 7 Mei 1980		
Nomor : 0160/0/1980		
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN		
DINAS PENDIDIKAN		
NO.	NAMA/ Jabatan	PERANAN
1.	Prof. Dr. Soerjadi Soeharto, Dekan Fakultas Sastra,	Sebagai Ketua merangkap anggota
2.	Dr. Soemardi Soemardi, Direktur Direktorat Jenderal Kebudayaan,	Sebagai Wakil Ketua merangkap anggota
3.	K. Soedardjo, SH, Kepala Bagian Perencanaan Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan,	Sebagai Sekretaris I merangkap anggota
4.	Usang Soetomo, dari Bagian Perencanaan Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan,	Sebagai Sekretaris II merangkap anggota
5.	Dr. F. Silihan, dari Dinas Arsitek Indonesia,	Sebagai anggota
6.	Dr. Anjat D. Loevy, dari Dinas Pekerjaan Umum Daerah Khusus Jakarta,	Sebagai anggota
7.	Dr. Soeparto, dari Pemerintah Daerah Khusus Jakarta,	Sebagai anggota
8.	Dr. Anitid S. Soesanto, Kepala Kira Emergentia, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional,	Sebagai anggota
9.	Dr. Soesuf Soeh, Kepala Kira Perencanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,	Sebagai anggota
10.	Dr. Mohd. Amir Soetomo, Direktor Perencanaan,	Sebagai anggota
11.	Dr. Iba Soedarmo, Direktor Perencanaan dan Pembangunan Peninggalan Sejarah dan Purbakala,	Sebagai anggota
12.	Soeh Soemardi, Manajer Pusat Seni Daya Anonif,	Sebagai anggota
13.	Dr. Soeman Soeman, Asst. Direktorat Ekamalar,	Sebagai anggota
14.	Ahad Soeharto, Inspektur Konservasi,	Sebagai anggota
15.	Dr. Soeparto, Ruang Sekolah Tinggi Seni Rupa "SRI" Yogyakarta,	Sebagai anggota
16.	Dr. Soeparto, Ruang Sekolah Tinggi Seni Rupa "SRI" Yogyakarta,	Sebagai anggota
17.	Dr. Soeparto, Ruang Sekolah Tinggi Seni Rupa "SRI" Yogyakarta,	Sebagai anggota
18.	Dr. Soeparto, Direktor Ruang Pusat,	Sebagai anggota

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
5 - Dr. Soeparto Soemardi, K.

5. Pada masa persiapan dan setelah terwujudnya proyek WSN dibutuhkan sumber daya manusia yang cukup banyak dan memiliki keahlian khusus, maka harus direncanakan cara pengadaan dan pendidikan sumber daya manusia tersebut.²⁸

Selanjutnya masuk pada periode 1980 an, setelah berhasil diperoleh hasil rancangan desain WSN melalui sayembara pada 7 Mei 1980 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Jusuf mengeluarkan Surat Keputusan No. 0160/0/1980 tentang Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional. Bersama surat itu, pemerintah membubarkan Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional yang telah bekerja pada periode sebelumnya. Dengan demikian, sampai pada titik itu telah ada perkembangan dari perencanaan menjadi persiapan pembangunan.

Sebagaimana disebutkan dalam SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0160/0/1980 tersebut di atas, Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional terdiri atas :
Adapun tugas dari Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua bahan dan mengadakan inventarisasi semua kegiatan dan inventaris sebagai hasil kerja Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional untuk dijadikan suatu laporan lengkap dari Panitia.
2. Menyaring semua permasalahan yang timbul dari kegiatan Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional untuk dijadikan suatu bahan penelaah guna diajukan sebagai saran staf.
3. Mengadakan penilaian semua laporan dari Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional untuk dijadikan bahan pelaksanaan tugas pokok Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional.
4. Menyusun suatu laporan lengkap yang materinya berintikan suatu perencanaan baru Wisma Seni Nasional sebagai hasil kerja Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional untuk dijadikan bahan saran, usul dan pertimbangan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan guna menetapkan kebijaksanaan lebih lanjut.

28

Selengkapnya
lihat sumber:
Dirjen
Kebudayaan
Departemen
P&K, 1997/1998

Berdasarkan tugas tersebut, pada Oktober 1981 Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional telah menyusun Buku Wisma Seni Nasional yang merupakan hasil akhir Rapat Kerja Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional pada 22 – 24 April 1981 di Jakarta. Dalam buku itu antara lain termaktub beberapa hal konseptual sebagai berikut:

a. Yang dimaksud dengan Wisma Seni Nasional adalah wadah dan sarana yang berfungsi untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya sebagai tempat pagelaran dan pementasan karya-karya puncak seni rupa dan seni pentas baik tradisional maupun kontemporer.

b. Terkait dengan isi Wisma Seni Nasional, yang dimaksud dengan karya seni rupa adalah karya seni rupa kontemporer 45 dengan tetap memperhatikan seni rupa prasejarah, arkeologis dan etnis, baik realia maupun replika yang mengandung nilai etnis dari seluruh Nusantara. Adapun yang dimaksud dengan seni pentas adalah karya-karya teater tradisional dan kontemporer.

c. Wisma Seni Nasional harus mampu menggambarkan sejarah perkembangan kesenian Indonesia, baik seni rupa maupun seni pentas, sehingga fungsi Wisma Seni Nasional harus meliputi:

- Bidang Seni Rupa:

- 1) Pengadaan koleksi dan reproduksi
- 2) Pelaksanaan konservasi dan preservasi
- 3) Melaksanakan pameran-pameran
- 4) Melaksanakan penelitian dan dokumentasi
- 5) Melakukan kegiatan bimbingan dan edukasi
- 6) Melakukan eksperimentasi kreasi dan inovasi
- 7) Melakukan publikasi dan informasi

- Bidang Seni Pentas:

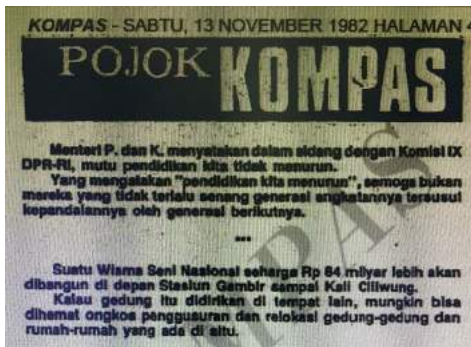
- 1) Menyelenggarakan pementasan
- 2) Melakukan lokakarya eksperimentasi pementasan
- 3) Menyelenggarakan penerbitan naskah
- 4) Melakukan dokumentasi
- 5) Melakukan penelitian

d. Panitia menyiapkan desain untuk dua alternatif lokasi, yaitu lokasi dengan lahan seluas 13 HA dan lokasi dengan lahan seluas 6 HA.²⁹

Terkait dengan lokasi WSN, salah satu anggota Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional dan Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional, F. Silaban dari semula telah mengusulkan bahwa sebaiknya WSN dibangun di wilayah *green belt* di pinggiran Jakarta dengan luas 40 HA. Usulan Silaban itu dengan mempertimbangkan segi konsepsi ideal, masalah arsitektonis, tuntutan fasilitas yang dibutuhkan dan kemungkinan perluasan di kemudian hari. Selain itu, pada masa itu mencari lahan seluas itu di area pinggiran, seperti TMII, masih sangat mudah. Walakin, karena berbagai alasan terutama kemudahan akses transportasi pengunjung menuju WSN, usulan Silaban itu tidak mendapatkan dukungan dari para anggota.

Sementara itu Pemda DKI sangat mendukung lokasi yang dipergunakan untuk membangun WSN adalah lokasi di atas tanah Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Sebagai bentuk dukungannya, Pemda DKI waktu itu mengeluarkan Izin Prinsip Penggunaan Tanah, yaitu Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin No. 579 Tahun 1977 tentang Penguasaan Perencanaan Bidang Tanah seluas 13 HA yang terletak di Jalan Medan Merdeka Timur, Kelurahan Gambir, Wilayah Jakarta Pusat, untuk Lokasi Wisma Seni Nasional. Sayangnya, karena kendala alokasi anggaran yang terbatas sedangkan biaya pembebasan tanah cukup besar, proyek WSN menjadi tersendat-sendat.³⁰

Terkait kondisi ini, menarik kita simak cuitan Mang Usil pada koran Kompas, 13 November 1982, sebagai berikut:



Kompas, 13 November
1982
Sumber:
Pusat Data Kompas

29
Lihat
selengkapnya
Wisma Seni
Nasional,
Proyek Wisma
Seni Nasional
Direktorat
Jenderal
Kebudayaan
1981/1982

30
Selengkapnya
lihat sumber:
Dirjen
Kebudayaan
Departemen
P&K, 1997/1998

Pada awal 1980 an masa berkah *oil boom* bagi perekonomian Indonesia segera berakhir, bahkan dalam suatu wawancara dengan koran Kompas, 23 November 1981, Menteri Keuangan RI Ali Wardhana menyatakan: “Selama tiga tahun terakhir kita mengambang di atas minyak dengan enak. Orang mengatakan tahun-tahun itu adalah tahun manja. Sekarang kita harus mengikat pinggang erat-erat untuk menghadapi tahun 1982/1983.” Tentu saja dalam kondisi perekonomian yang lesu, pemerintah harus berhemat dan memangkas anggaran pembangunan dalam APBN. Dalam kondisi itu, proyek WSN terimbas akibatnya, masuk dalam daftar proyek pembangunan yang harus ditunda pelaksanaannya karena membutuhkan biaya besar dan dianggap tidak terlalu mendesak. Sampai pada perkembangan ini, proyek WSN secara garis besar telah mencapai dua hasil yang cukup menggembirakan, yaitu:

1. Konsep tentang WSN telah matang, memiliki rencana desain yang siap dilaksanakan dan WSN memiliki fungsi yang sudah jelas yaitu membina dan mengembangkan seni rupa dan seni pentas.
2. Memiliki modal tanah sekitar 1,5 HA dengan bangunan kuno di atasnya, Aula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah diserahkan oleh Panglima Komando Wilayah Pertahanan I/Daerah Militer V Jaya No. SKEP /194/I/1982 tanggal 30 Januari 1982.

Dengan dua capaian itu pada tahap selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya meneruskan proyek WSN dengan berbagai revisi sesuai dengan kondisi keuangan pemerintah. Pada masa kepemimpinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Prof. Dr. Fuad Hassan, dibuatlah suatu langkah terobosan untuk mewujudkan pembangunan WSN, yaitu dengan kembali kepada gagasan F. Silaban bahwa WSN akan dibangun di pinggiran kota, tepatnya di area Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Sementara itu bangunan kuno yang sebelumnya berfungsi sebagai aula Depdikbud akan direnovasi dan digunakan sebagai Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud. Terkait dengan kebijakan Fuad Hassan tersebut Harian Kompas, 23 Oktober 1985 memuat berita sebagai berikut:

Segera Dibangun, Wisma Seni Nasional

Jakarta, Kompas

Sebuah Wisma Seni Nasional diharapkan dalam waktu dekat sudah mulai dibangun di Jakarta. "Mudah-mudahan dalam waktu satu atau dua minggu ini sudah mulai digarap sesuatu secara kongkret," demikian Mendikbud Fuad Hassan selesai diterima Presiden Soeharto di Bina Graha, kemarin.

Dikatakan, ada beberapa lokasi kini sedang diperumbangkan untuk pembangunan proyek Wisma Seni Nasional itu. Tetapi kemungkinan besar akan dibangun di Taman Mini Indonesia Indah. "Wisma Seni ini merupa-

kan suatu urgensi yang tidak bisa ditunda-tunda lagi," ujar Mendikbud.

Selain Wisma Seni Nasional, kata Mendikbud, akan dibangun pula sebuah ruang pameran tetap nasional yang mengambil lokasi di sekitar SMA VII, Gambir.

Kerja sama

Kepada Presiden kemarin, menteri melaporkan hasil kunjungannya ke Bulgaria belum lama menghadiri sidang umum UNESCO ke-23, serta kunjungannya ke Belanda dalam rangka perundingan untuk meningkatkan kerja sama di bidang pendidikan dan kebudayaan. Kerja sama tersebut, tam-

bahnya, disesuaikan dengan berorientasi pada kepentingan industrialisasi, serta dirancang sesuai dengan Repelita.

Berbagai kerjasama itu antara lain, diteruskannya pengiriman dosen-dosen dari Indonesia ke Belanda dan sebaliknya, pengembangan pendidikan melalui televisi, pendidikan ahli-ahli grafika dan bantuan tenaga pengajar untuk institut seni di Yogyakarta, khususnya bidang seni musik.

"Ini sudah sangat mendesak sekali." Dan dalam jangka panjang, tambah Mendikbud, mudah-mudahan akan bisa dibangun satu konservatori penuh untuk musik. Dari pihak Belanda juga ditawarkan penelitian untuk hutan tropis.

(sel)

Kompas, 23 Oktober 1985

Sumber:

Pusat Data Kompas

Dalam berita tersebut di atas diinformasikan bahwa Mendikbud Fuad Hassan usai bertemu dengan Presiden Soeharto di Bina Graha pada 22 Oktober 1985 dan memastikan bahwa proyek WSN akan segera dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemungkinan lokasi di area TMII. Perpindahan lokasi ini tampaknya mewujud nyata jika dilihat dari Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0372/P/1986 tentang Pembentukan Panitia Pengarah Pembangunan Wisma Seni Nasional yang memiliki tugas yaitu menyusun konsepsi Pembangunan *Art Gallery* Wisma Seni Nasional di Taman Mini Indonesia Indah, dan menyusun konsepsi renovasi dan penataan lingkungan gedung Jalan Merdeka Timur No. 14 Jakarta guna dimanfaatkan sebagai Ruang Pameran Seni Rupa yang bersifat temporer.

Dari dua tugas tersebut, pada akhirnya hanya tugas kedua yang berhasil terwujud, karena rencana pembangunan WSN dengan sebutan *Art Galery* Nasional di TMII sebagaimana arahan ibu negara tidak terlaksana. Panitia hanya berhasil menyusun *Master Program* dan *Master Plan Art Galery* Nasional yang berhasil disusun oleh konsultan perencanaan. Sedangkan untuk pembebasan tanah seluas 3,5 HA tidak berhasil dilakukan karena kurangnya dukungan dana. (lihat selengkapnya sumber: Dirjen Kebudayaan Departemen P&K, 1997/1998 dan arsip Surat Dirjen Kebudayaan tanggal 12 April 1986 kepada Sekjen Depdikbud)

Sebagai tanda peresmian penggunaan Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, pada 23 Februari 1987 dibuka pula Pameran Restropektif Lukisan Affandi pada ulang tahunnya yang ke-80 oleh Mendikbud Fuad Hassan. Dalam kesempatan pameran itu Affandi memamerkan 120 lukisannya dari periode 1938 – 1987, selain dipamerkan juga 10 karya sulam istri tua Affandi, Maryati dan 10 karya lukis putri Affandi, Kartika Affandi. Dalam kesempatan itu, Dirjen Kebudayaan Haryati Soebadio, selaku ketua panitia pameran lukisan dan peresmian Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud mengatakan bahwa “Karena biaya cukup besar untuk membangun Wisma Seni Nasional, gedung induk yang sudah ada ini kita renovasi.” Untuk berita selengkapnya lihat Kompas, 24 Februari 1987 sebagai berikut:



Affandi Pamerkan 120 Karya Lukisnya

Jakarta, Kompas

Affandi tampaknya sudah menjadi semacam legenda hidup, tidak sekadar pelukis tenar dan sukses. Ia menjadi tentoran tersendiri dalam pameran restropektif lukisannya, yang dibuka Mendikbud Fuad Hassan semalam di Jakarta.

Daya tarik seorang pelukis tua, kini 80 tahun, yang mengahuti dunianya lebih setengah abad barangkali karena ratusan hadirin memenuhi kejutian di balik tubuhnya yang rapuh. Ia duduk dengan lemas di kursi roda, didampingi kedua istri dan asisten setia, namun karyanya berbicara sebaliknya: liar, berani, dan penuh dinamika.

Hadirin yang mengalah lebih dekat lukisan akan menemukan paradoks. Affandi selaku pembuat lukisan objek dalam bekerja. Ia meluafahkan waktu untuk menyentani objeknya. Namun ia akan mengahurkannya, dan mengahurkannya, untuk bisa memendakannya ke kanvas.

Ini juga ditandai dengan musik. Terjadi semacam pianis tenar Izvay Sudjarso dalam sebuah karya Bachmanior yang liris dengan dirasukinya.

Pameran yang akan berlangsung sampai dengan 10 Maret 1987 ini akan diisi dengan wawancara, dan penulisan serta slide tentang pelukis Affandi. Pameran diselenggarakan oleh tim yang dibentuk oleh Depdikbud, diketuai Dirjen Kebudayaan, Haryati Soebadio.

Rp 10 juta

Dalam sambutannya, Mendikbud Fuad Hassan menyebut peran donorat dalam penyelenggaraan kegiatan seni. Pameran ini katanya ditunjang dana berpuluh juta rupiah dari para pengusaha swasta yang tidak mau dikekor namanya.

“Sebagai ini merupakan awal dari keterlibatan pengusaha dalam membantu berbudaya seni,” katanya.

Upacara peresmian ditandai dengan perendatangan pranasati oleh menteri. Untuk itu Affandi

KARYA NENEK — Keluarga Affandi mengerahkan tenaga keayda Mendikbud, Fuad Hassan, berupa karya sulam Maryati. Sembil tertera: Affandi membuat karya terapan itu sebagai, “Untuk lukisan adalah karya seorang senek-senak seperti karya anak-anak.” Serah terima berlangsung Senin malam dalam upacara pembukaan pameran Affandi di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, Jalan Merdeka Timur 4 Jakarta.

Affandi

dipapah, perlahan naik beberapa anak tangga ke lobi gedung pameran, menjadi saksi. Beberapa menit perjalanan pelukis retis mendaki tangga ini langkahnya upacara tersendiri. Juru potret yang sejak tadi mengayektikan kamera, semakin sibuk mengambing gambar. Mata Affandi berbinas, ketika ikut memandang karya sulam istrinya, Maryati, yang di serahkan kepada menteri sebagai kenang-kenangan dari keluarganya. Penghargaan ini sebagai ungkapan terima kasih karena penyelenggaraan pameran 30 dari seluruh lukisannya bakal dijual di sini. Hasilnya sebagian untuk membiayai anaknya, pelukis Kartika, yang menjalani operasi di Australia.

Harga lukisannya dalam pameran ini cukup tinggi, ada yang Rp 10 juta. “Saya akan melukiskan terpadu manusia. Caranya, menjualnya harga tinggi mungkin. Se-

ditambahan dari halaman 11

Lukisan terbaharu, yang dibuat awal tahun ini, Kelipa Kasang berukuran 101 cm x 130 cm, membuat guru membentuk buaian kuning di hampir seluruh bidang gambar. Di samping ayam atau alam dan manusia, ia sangat sering menggunakan bulatan dengan hiasan warna kuning. Bulatan kuning itu gambaran matahari: sumber semangat. Panas matahari dalam lukisan Affandi bukan panas yang menumbuh.

Dengan peresmian Gedung Pameran Seni Rupa milik Depdikbud ini, di Jakarta kini bertambah gedung pameran yang representatif. Gedung berars putih dengan ransangan ruang dalam terlihat mengah itu, sebenarnya merupakan gedung lama.

“Karena biaya cukup besar untuk membangun Wisma Seni Nasional, gedung induk yang sudah ada ini kita renovasi,” kata Dirjen Kebudayaan

Kompas,
24 Februari 1987
Sumber:
Pusat Data
Kompas

Masyarakat rupanya menyambut dengan baik peresmian Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud itu. Harian Kompas menyebutkan “Di Jakarta kini bertambah gedung pameran yang representatif. Sementara itu majalah Tempo, 7 Maret 1987 menggambarkan Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud sebagai berikut: “Sebuah pemandangan baru, di jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta. Dekat Stasiun Gambir ada sebuah gedung. Arsitekturnya neoklasik. Bangunan ini mencolok. Putih, putih. Halamannya menjorok ke dalam, memangku taman yang apik.”

Dalam beritanya majalah Tempo mengabarkan bahwa Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud dipugar sejak 1986 dengan biaya Rp 400 juta sehingga menjelma menjadi galeri yang memamerkan berbagai karya seni, tempat diskusi, seminar, dan pentas. Pada masa itu di Jakarta sebenarnya sudah ada beberapa galeri atau museum seni rupa yang telah berdiri, tapi menurut masyarakat belum cukup layak sebagai gedung pameran. Misalnya Balai Budaya milik Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional yang berdiri sejak 1950 an, meski ruangnya tidak berliku, tapi lingkungan gedung ini kurang memenuhi syarat dan memiliki tata cahaya yang kurang baik.

Ada juga ruang pameran di Taman Ismail Marzuki, terdapat dua ruang pameran yang kurang memenuhi syarat karena memiliki plafon (langit-langit) yang agak rendah sehingga menyulitkan mengatur tata cahaya. Ada juga Museum Seni Rupa Jakarta yang diresmikan penggunaannya sejak 1976, selain lokasinya yang agak sulit dijangkau, gedung itu mengalami kesulitan dana untuk dikembangkan (direnovasi atau dipugar) mengingat gedung sebagai cagar budaya terikat dengan ordonansi purbakala.

Maka, dengan hadirnya Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud itu, masyarakat dapat mengakses pameran seni rupa dengan lebih mudah, karena lokasinya ada di jantung ibu kota. Ruang pameran seluas 400 m² terbilang tampil secara akurat sebagai gedung pameran, karena memiliki langit-langit yang tinggi, tata cahayanya dari neon dengan kaca penyaring akrilik sehingga memberi cahaya ke dalam lebih alami, jelas porsi koleksi yang dipamerkannya. Terutama jika diadakan pameran patung, setinggi apapun patungnya akan terlihat jelas dalam ruang pameran seluas itu.

Kehadiran Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud sebagai galeri pada masa itu tentunya sesuai dengan tuntutan perkembangan seni rupa Indonesia. Lewat tengah 1980 an kondisi ekonomi Indonesia mulai membaik, tumbuhnya perbankan swasta sejak diberlakukannya Pakto 1988 yang meliberalisasi dunia perbankan turut meramaikan kembali dunia seni rupa Indonesia. Beberapa bank swasta mulai berlomba untuk mengoleksi karya lukis seniman Indonesia dan mendukung kegiatan pameran seni rupa, terutama lukisan, bahkan di gedung-gedung bank. Sebagaimana disinyalir oleh Dr. Sanento Yuliman (Dua Seni Rupa, 15 Januari 1985) bahwa di Indonesia pada 1980 an sedang berkembang dua bentuk seni rupa pada masa itu, yaitu seni rupa bawah dan seni rupa atas. Menurutnya, dialog antara seni rupa atas dan seni rupa bawah harus terus berlangsung tanpa melenyapkan satu sama lain, tapi agar masing-masing dapat mengambil manfaat dan belajar satu sama lain. Selain itu, pemilikan seni rupa atas oleh anggota lapisan sosial tertentu perlu diimbangi dalam sektor seni rupa itu juga melalui upaya mengembangkan seni rupa khalayak, yaitu seni rupa yang hasilnya-hasilnya bertempat di ruang khalayak ramai, tersaji bagi orang banyak, dan koleksi negara atau masyarakat yang terbuka bagi semua orang.

Dalam rangka mewujudkan perkembangan itu, yaitu mewujudkan koleksi negara atau masyarakat yang terbuka bagi orang banyak, pada periode ini upaya untuk mewujudkan WSN terus diusahakan agar mencapai suatu tahap yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, fungsi WSN yang sudah jelas yaitu membina dan mengembangkan seni rupa dan seni pentas benar-benar dapat terwujud. Selain membuka Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, pada masa kepemimpinan Mendikbud Fuad Hassan juga pernah dilakukan usaha mengembangkan seni pentas dengan membangun Gedung Seni Pertunjukan yang berada di area bekas Bandara Kemayoran Jakarta.

Hal itu bermula dari Surat Menteri Sekretaris Negara No. R-707/M. Sesneg/11/1988 tanggal 29 November 1988 tentang Peruntukan sebagian lahan Komplek Kemayoran untuk lokasi pembangunan Pusat Kebudayaan (*Culture Center*). Dalam surat itu dinyatakan bahwa Depdikbud menerima hibah lahan tersebut tanpa nilai penggantian. Menindaklanjuti teredianya lahan itu, Mendikbud pada 1991 telah

meminta persetujuan Bappenas untuk mendapatkan bantuan *grant* dari pemerintah Jepang. Selain itu pada 1993 Dirjen Kebudayaan RI Drs. GBPH Poeger telah membentuk Tim Pengarah Penyusunan Master Program Pembangunan Gedung Pameran Seni Budaya di Kemayoran. Namun sayangnya, lagi-lagi karena dana untuk pembangunan Gedung Seni Pertunjukan tidak tersedia, maka rencana membangun Pusat Kebudayaan di Kemayoran gagal dilaksanakan.

Akhirnya pada masa kepemimpinan Mendikbud Prof.Dr-Ing. Wardiman Djojonegoro tahun 1995 konsep pembangunan WSN kembali pada konsep semula, yaitu membangun gedung pameran seni rupa dan seni pertunjukan dalam satu tempat yang sama, yaitu di Jalan Medan Merdeka Timur Jakarta, pada area Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud berada. Setelah menyempurnakan konsep dasarnya proyek WSN kemudian diubah menjadi Pusat Pengembangan Kebudayaan Nasional (PPKN).

Menurut konsepnya PPKN adalah sebuah lembaga tingkat nasional untuk membimbing, memajukan, dan menginformasikan hal-hal yang terkait dengan pelestarian budaya dan seni kepada masyarakat dari berbagai tingkat sosial dan masyarakat asing sebagai pusat pengembangan kebudayaan. Tujuan PPKN adalah melayani masyarakat umum dalam bentuk:

- a. Pameran seni
- b. Pertunjukan dalam berbagai gaya dan kategori
- c. Layanan informasi kebudayaan Indonesia dalam bentuk publikasi cetak/buku, material audio visual, dan rekaman multi media.
- d. Fasilitas sidang atau program kuliah.



Maket Pusat Pengembangan
Kebudayaan Nasional oleh
Studio Atelier 6, 1999.

V

**Menjelang Berdirinya Galeri
Nasional Indonesia**

Sementara itu hingga awal 1990 an anggaran proyek WSN masih terbatas pada penyediaan anggaran operasional Gedung Pameran Seni Rupa (GPSR) Depdikbud saja. Maka tidak ada cara lain yang mungkin dilakukan, selain terus mengembangkan GPSR sebagai galeri pameran berskala nasional yang memadai bagi pengembangan seni rupa Indonesia. Terkait dengan itu, pada 1992 lahan GPSR semakin bertambah luas dengan diserahkannya gedung sekolah SMA Negeri 7 (yang dipindahkan ke Tanah Abang) oleh Kanwil Depdikbud DKI Jakarta. Eks bangunan sekolah itu kemudian digunakan untuk perluasan gedung induk GPSR.

Selain pengembangan area lahan GPSR yang terus dilakukan, yaitu melalui usaha Direktorat Kebudayaan Depdikbud melakukan pembebasan lahan, juga perlu disampaikan bagaimana perkembangan kepemilikan koleksi yang nantinya menjadi koleksi milik Galeri Nasional Indonesia. Sebagaimana kita singgung sebelumnya, bahwa pemerintah sejak masa awal kemerdekaan telah melakukan pengumpulan koleksi seni rupa Indonesia, baik dengan cara membeli atau menerima hibah. Hal itu telah dimulai sejak masa Agus Djaja mendapatkan mandat dari Presiden Soekarno (1946), hingga terbentuknya panitia pengumpulan koleksi dalam organisasi departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Seksi Kesenian Direktorat Kebudayaan sejak terbentuk pada 1950 juga mulai secara aktif dan rutin melakukan pengadaan koleksi seni rupa dari tahun ke tahun.

Pun demikian, ketika proyek WSN dimulai pada masa pemerintahan Orde Baru. Menurut Tubagus “Andre” Sukmana dalam pengantar Katalog Koleksi Galeri Nasional Indonesia, melalui proyek persiapan WSN sejak 1972 telah menghasilkan pengadaan karya seni rupa (lukisan, patung, grafis, kriya) sekitar 450 koleksi. Singkat cerita, ketika GPSR sedang disiapkan untuk menjadi sebuah galeri berskala nasional, bahkan internasional, lembaga tersebut telah memiliki modal koleksi seni rupa milik pemerintah yang berada di tiga tempat terpisah, yaitu di Direktorat Kesenian Depdikbud, Sekretariat Dirjen Kebudayaan Depdikbud, dan Museum Nasional. Adanya koleksi-koleksi yang telah tersimpan selama berpuluh tahun di tiga tempat itulah yang membuat pemerintah tidak berhenti berusaha mewujudkan WSN atau lembaga galeri seni nasional.



Direktur Utama Pertamina, Faisal Abda'oe, Duta Besar Prancis untuk Indonesia, Dominique Girard, bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hassan, menandai pembukaan Pameran Paris - Jakarta, 1992.

Sumber: The Jakarta Post

Menurut kesaksian Tubagus Andre Sukmana (mantan Kepala GNI), pada tahun 1990 an ketika dirinya masih bertugas pada Seksi Pembinaan Koleksi Seni Rupa, Museum Nasional, ia mulai mengupayakan dibukanya satu ruang pameran untuk koleksi seni rupa yang sebelumnya hanya tersimpan di gudang. Pucuk dicinta ulam tiba, begitu kata pepatah. Pada 1991 datanglah seorang tamu (Ibu Siti Adiyati) ke Museum Nasional bertanya terkait keberadaan koleksi seniman perancis yang pernah dihibahkan pada tahun 1959. Dari pertemuan dengan tamu itu, kemudian disepakati penyelenggaraan Pameran Paris – Jakarta Masa 1950 – 1960 pada 10 – 22 Desember 1992 di GPSR.

Andre mengatakan bahwa Pameran Paris – Jakarta berhasil memantik kembali gagasan pembangunan Museum Seni Rupa Nasional yang seolah meredup karena kurangnya perhatian dalam alokasi dana untuk mewujudkannya. Benarkah demikian? mari kita lihat apa yang disuarakan oleh media massa pada saat pameran berlangsung, salah satunya koran Kompas Minggu, 13 Desember 1992 yang antara lain menulis demikian:

“Kalau kita ingat tentang syarat sebuah negara merdeka dan bermartabat dengan orientasi ke depan, di mana sektor industri sebagai penopang hidup, maka sungguh janggal bila negara tadi tidak memiliki museum seni yang representatif.

Museum Seni merupakan syarat pergaulan kebudayaan dunia modern. Eropa selepas Revolusi Industri berlomba membangun museum negara, khususnya seni rupa, dan perlombaan tersebut tidak berhenti hingga detik ini. Lihatlah semenjak Perancis membangun Museum Pompidou, Amerika Serikat langsung membangun MOMA di New York. Baru-baru ini Jerman membangun museum seni rupa besar. Adapun Jepang, Korea, China dan negara Asia yang bermartabat, juga membangun museum untuk bangsanya.

Di Republik ini yang dibangun bukan museum seni, tetapi lapangan golf yang biayanya ratusan milyar rupiah, memakan tanah beribu-ribu hektar, dan hanya dipakai oleh pemain golf yang tidak pernah jadi juara di pesta olahraga manapun.”

Pameran Paris – Jakarta Masa 1950 – 1960 rupanya telah menyadarkan banyak pihak bahwa Indonesia memiliki harta karun seni rupa, terutama seni lukis karya para seniman dunia, antara lain seniman Perancis yang karyanya sempat terpendam selama 30 tahun dalam gudang Museum Nasional. Selain, koleksi karya seniman dunia, tak kalah juga karya seniman Indonesia dari zaman kolonial, zaman modern, dan kontemporer yang turut memperkaya khazanah koleksi seni rupa Indonesia. Sehingga untuk menampung kekayaan itu, orang-orang semakin yakin bahwa pada awal periode 1990 an itu keberadaan museum seni modern atau galeri seni nasional sudah semakin mendesak!

“Sudah sangat mendesak, untuk Indonesia memiliki museum nasional untuk seni rupa modern yang representatif. Penghargaan bangsa Indonesia terhadap nilai sejarah sangat rendah. Itu sebabnya langka pihak pemerintah menganggap penting sejarah seni rupa modern Indonesia,” begitu yang disampaikan oleh Dr. Sudjoko, ahli seni pengajar ITB. Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Srihadi, salah seorang maestro lukis Indonesia. “Negara wajib memikirkan dan mewujudkan museum tersebut. Tugas seniman itu berkarya, tidak harus kerepotan mendirikan museum atau lainnya. Negaralah yang menyelenggarakannya,” begitu kata Srihadi.

Menjawab desakan orang-orang tentang perlunya museum seni rupa modern itu, FX Sutopo, Direktur Kesenian Depdikbud masa itu menjawab bahwa bukannya pemerintah (Depdikbud) tidak ingin mendirikan museum nasional seni rupa, tapi persoalan dana yang belum tersedia menjadi hambatan utama. Menyiasati kondisi itu, pemerintah terus berusaha secara bertahap membangun sarana kegiatan seni budaya. Sebagai catatan, pada masa itu satu-satunya museum yang dikelola pemerintah adalah Balai Seni Rupa Jakarta milik Pemda DKI Jakarta. Selain itu, sejumlah pelukis yang memiliki kemampuan secara finansial, telah mulai mendirikan museum pribadi masing-masing, antara lain Affandi, Dullah, Nyoman Gunarsa, dan beberapa lainnya. Di Bali juga terdapat museum seni lukis yang dikelola oleh swasta, yaitu Sutedja Neka dan Le Mayeur.

Desakan adanya pembangunan museum nasional seni rupa itu ternyata hanya bersifat gejala sesaat, karena setelah itu desakan kembali mereda untuk beberapa saat. Mungkin orang-orang bingung harus berbuat apa-apa, tapi yang jelas beberapa sosok dalam lingkungan Depdikbud, khususnya GPSR terus berjalan sebagaimana mestinya, mengadakan pameran-pameran dalam skala nasional. Hingga kemudian pada 1995 nama GPSR kembali menjadi sorotan publik dalam dan luar negeri ketika pada 28 April – 30 Juni 1995 pemerintah menyelenggarakan Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Gerakan Non Blok. Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No. 0285/P/1994 tertanggal 30 Maret 1995 telah dibentuk Panitia Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Gerakan Non Blok yang diketuai oleh Prof. Edi Sedyawati, selaku Dirjen Kebudayaan dan Prof.Drs. A.D. Pirous, seniman, sebagai wakil ketua panitia.

Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Gerakan Non Blok adalah acara seni rupa pertama yang berskala internasional yang diadakan di GPSR dan dibuka secara langsung oleh Presiden Soeharto. Dalam kesempatan pameran yang diikuti oleh para seniman dari 43 negara itu Presiden Soeharto dalam pidatonya antara lain mengatakan:

“Pameran seperti ini adalah yang pertama di dunia. Karena itu kita semua disini menyaksikan sebuah peristiwa bersejarah. Semua yang kita saksikan bersama dalam pameran ini adalah bagian dari isi



Presiden Soeharto membuka secara resmi Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Non-Blok di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud Jakarta, 1995.
Sumber: Katalog Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Non-Blok

31
Sumber:
Sekretariat
Negara RI

batin bangsa-bangsa yang tergabung dalam Gerakan Non Blok. Kita semua, sebagai sesama anggota Gerakan perlu lebih saling mengenal. Bukan hanya dari sisi kepentingan politik dan ekonomi, melainkan juga dari isi batin bangsa kita masing-masing. Penampilan karya-karya seni dari negara-negara anggota Gerakan Non Blok ini juga sekaligus merupakan suatu ajakan silaturahmi dengan dunia seni rupa kontemporer internasional yang selama ini terkesan didominasi oleh negara-negara maju sebagai akibat dari penguasaan media komunikasi oleh mereka. Melalui cara yang luwes ini, dialog melalui pameran dan seminar ini akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan saling kepercayaan di antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju. Saling percaya ini penting artinya bagi kerjasama yang didasarkan atas semangat kemitraan, kesamaan derajat dan saling menguntungkan. Pemilihan seni rupa kontemporer sebagai pijakan untuk memperdalam saling pemahaman budaya adalah suatu pilihan yang baik.”³¹

Apapun tanggapan yang muncul atas acara Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Gerakan Non Blok dari berbagai kalangan pada masa itu, yang jelas sekali lagi gagasan untuk meningkatkan status GPSR menjadi sebuah museum seni modern atau galeri seni nasional muncul kembali. Dalam wawancara dengan Edi Sedyawati, yang saat itu adalah ketua panitia Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Gerakan Non Blok sekaligus

mendadak dihebohkan dengan peristiwa yang sangat memalukan dan memprihatinkan, yaitu terjadinya pencurian sekitar 25 lukisan yang tersimpan di gudang Museum Nasional pada pertengahan 1996. Mengenang peristiwa tersebut, Tubagus “Andre” Sukmana (mantan Kepala GNI) menulis dalam Katalog Koleksi Galeri Nasional 1998/1999 antara lain sebagai berikut:

“Peristiwa penting yang berkenaan dengan koleksi seni rupa eks Museum Nasional Jakarta adalah terjadinya kasus pencurian sekitar 25 buah lukisan, pada pertengahan tahun 1996. Di antara koleksi yang sempat hilang itu terdapat karya Raden Saleh, Basuki Abdullah, Affandi, Trubus, Albert Andre, Charles Walch, dll. bahkan empat buah koleksi di antaranya sempat masuk dalam katalog Balai Lelang Christie’s Singapura. Peristiwa ini mengundang tanggapan dan perhatian dari berbagai kalangan dan menjadi berita besar di beberapa media massa. Berkat kesigapan aparat berwajib, kasus dan pelakunya sudah terungkap dan koleksi yang hilang berhasil dikembalikan. Peristiwa itu tentu saja telah mendatangkan hikmah dan menyadarkan banyak pihak bahwa karya seni budaya dan dunia permuseuman yang identik dengan pewarisan nilai budaya dan jati diri bangsa, perlu mendapat perhatian serius, baik dalam hal pengembangan, maupun pengelolaan manajerialnya. Oleh karena itu dengan telah diserahterimkannya koleksi seni rupa dari Museum Nasional kepada Galeri Nasional Indonesia, diharapkan dapat dikelola dan difungsikan secara optimal, sesuai dengan tugas, fungsi, dan peranan Galeri Nasional Indonesia.”

Musibah pencurian koleksi lukisan di Museum Nasional itu sekali lagi menghidupkan desakan kepada pemerintah untuk segera mewujudkan berdirinya sebuah museum seni rupa nasional atau galeri nasional sebagaimana terekam dalam surat kabar Suara Pembaruan, 30 September 1996 antara lain sebagai berikut:

“Agus Dermawan T, kritikus seni rupa, menambahkan, ini juga mengingatkan semua pihak, terutama pemerintah, agar kelak di kemudian hari lebih memperhatikan pembangunan non-ekonomis tetapi memiliki arti strategis seperti museum. Dan gagasan yang telah lama dipendam untuk membangun sebuah galeri nasional mudah-mudahan bisa segera menjadi kenyataan. Jangan hanya sekedar impian.” Selanjutnya Suara Pembaruan juga menulis demikian:

“Gagasan untuk mendirikan sebuah galeri nasional yang dilontarkan beberapa tahun lalu, pernah marak kemudian pelan-pelan surut, kini bergairah kembali dibicarakan. Seperti kata Abas Alibasyah, “Dengan adanya Galeri Nasional benda-benda berharga yang kini hanya ditumpuk atau disimpan di gudang Museum Nasional bisa dipajang dan dilihat masyarakat luas. Dengan demikian semua pihak merasa memiliki dan ikut mengawasi.” Konon terhambatnya pembangunan Galeri Nasional karena alasan klasik, tidak ada dana. Menurut Sudarmaji kini kuncinya hanya pada Pak Harto (Presiden RI). “Para konglomerat dikumpulkan di istana kemudian diimbau untuk ikut membiayai pembangunan Galeri Nasional. Kalau yang mengundang dan menghimbau pak Harto pasti beres. Saya yakin beliau memiliki kepedulian yang tinggi terhadap benda-benda bersejarah yang dimiliki bangsa Indonesia,” kata Sudarmaji dengan nada serius. Dalam urutan peristiwa yang sedemikian rupa dan di tengah krisis ekonomi moneter yang sedang berkecamuk pada periode 1997 – 1998, akhirnya gagasan membuka Galeri Nasional Indonesia dapat terwujud!

Menteri Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara melalui Surat No. 34/MK.WASPAN/4/1998 tertanggal 30 April 1998 Hal Pembentukan Galeri Nasional menyatakan persetujuan pembentukan galeri nasional kepada Mendikbud. Selanjutnya berdasarkan surat persetujuan yang langsung ditandatangani oleh Menteri Koordinator Bidang WASBANGPAN, Hartarto tersebut, Mendikbud mengeluarkan Surat Keputusan No. 099a/O/1998 tertanggal 8 Mei 1998 tentang Pembentukan Galeri Nasional Indonesia. Dalam surat yang ditandatangani oleh Mendikbud Prof. Wiranto Arismunandar tersebut antara lain mengatur apa definisi dan fungsi Galeri Nasional Indonesia sebagai berikut:

*Bab I Kedudukan, Tugas, dan Fungsi
Pasal 1*

Ayat 1:

Galeri Nasional Indonesia yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka Timur Nomor 14 Jakarta Pusat yang semula merupakan Gedung Pameran Seni Rupa adalah unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayat 2:

Galeri Nasional Indonesia dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan secara teknis fungsional mendapatkan arahan dari Direktur Kesenian.

Pasal 2

Galeri Nasional Indonesia mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, pendokumentasian, registrasi, penelitian, pemeliharaan, perawatan, pengamanan, penyajian, penyebaran informasi, dan bimbingan edukatif terhadap karya seni rupa.

Dalam proses pengajuan pembukaan Galeri Nasional Indonesia (GNI) kepada instansi-instansi terkait, Edi Sedyawati sebenarnya memiliki bayangan ideal terkait dengan posisi dan status GNI. Sesuai dengan beban dan tanggung jawabnya, Edi Sedyawati berharap eselon kepankatan pada GNI sejajar dengan Museum Nasional. Status itu belum berubah hingga saat ini, dan rasanya perlu ditinjau ulang demi perkembangan GNI ke arah yang lebih baik sebagai satu-satunya galeri seni nasional yang dikelola oleh pemerintah pusat. Harapan tingkat kepankatan seperti yang diharapkan Edi Sedyawati itu seolah telah menjadi permakluman umum jika kita harus membandingkan antara fungsi dan tugas GNI dan Museum Nasional.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Juwodo Sudarsono menandatangani prasasti peresmian GNI didampingi oleh Fuad Hassan, Edi Sedyawati, Surya Yuga, dan Watie Moerani.
Sumber: Dok. GNI

Jika GNI lebih menekankan kepada koleksi karya-karya seni rupa modern dan kontemporer, Museum Nasional lebih menekankan kepada koleksi artefak arkeologi. Apa yang dilakukan atas keduanya, baik oleh GNI maupun Museum Nasional relatif sama. Pimpinan GNI dan Museum Nasional sama-sama membawahi banyak bidang, sehingga sudah selayaknya keduanya berada dalam posisi yang sejajar.

33
Sumber:
Galeri Nasional
Indonesia 1999

Selain memiliki dan memelihara koleksi seni rupa milik pemerintah, GNI juga menjadi motor perkembangan seni rupa modern Indonesia. Oleh sebab itu di dalam GNI harus tersedia sumber daya manusia yang memiliki kecakapan teknis dan kemampuan memadai, sehingga mereka bisa membangun jejaring dengan museum-museum negeri di pusat maupun di daerah, membangun jejaring dengan para perupa, galeri-galeri swasta, media, dan lain sebagainya. Dalam posisi demikian, menurut Edi Sedyawati GNI harus dipimpin oleh sosok yang profesional dan kompeten dalam bidangnya, yaitu pengembangan seni rupa. Dalam butir-butir catatan Edi Sedyawati, mantan Dirjen Kebudayaan yang menjadi pencetak gol akhir berdirinya GNI itu juga mengusulkan:

1. Dalam tugas sehari-hari seorang kepala GNI dibantu staf internal yang mengurus mulai soal administrasi sampai mengelola keuangan, dan perawatan koleksi.
2. Untuk menjaga mutu artistik, Kepala GNI dibantu oleh Tim Penasehat dan Tim Kurator.

Meski telah resmi dinyatakan berdiri sejak dikeluarkannya Surat Keputusan No. 099a/O/1998 tertanggal 8 Mei 1998 tentang Pembentukan Galeri Nasional Indonesia, GNI baru resmi dibuka pada 9 Mei 1999 oleh Mendikbud Prof. Dr. Juwono Sudarsono. Sebagai penanda peresmian GNI, pada saat yang sama GNI menyelenggarakan Pameran Seni Rupa Modernitas Indonesia dalam Representasi Seni Rupa yang dikuratori oleh Jim Supangkat. Dalam pidato sambutannya, Mendikbud antara lain mengatakan:

“Melalui pameran yang bertema *Modernitas Indonesia dalam Representasi Seni Rupa* ini Galeri Nasional mulai berfungsi sebagai salah satu institusi kesenian formal dalam kancah seni rupa nasional dan internasional. Hadirnya institusi ini mengandung harapan bertambahnya wahana yang memungkinkan berlangsungnya proses kreasi, ekspresi, dan apresiasi melalui hubungan antara karya seni, seniman, dan masyarakat.”³³



Kondisi Galeri Nasional
Indonesia pada tahun 1999.
Sumber: Dok. GNI

34
Sumber:
Terbit, 8 Mei
1999

Lalu bagaimana tanggapan masyarakat atas dibukanya GNI pada penghujung akhir masa Orde Baru yang serba sulit itu? “Galeri Nasional patut dibanggakan,” begitu tulis koran Terbit pada 11 Mei 1999. Pasalnya para seniman menyambut peresmian GNI dengan optimis, mereka menganggap meski sederhana GNI akhirnya bisa terwujud. “Inilah kebanggaan yang masih kita miliki. Di saat bangsa kita krisis masih bisa membuat galeri bertaraf internasional,” begitu kata Sulebar Sukarman, pelukis Indonesia. Beberapa surat kabar lainnya memberitakan bahwa GNI cukup representatif sebagai suatu galeri milik nasional, karena telah memiliki 1500 koleksi berharga. Koleksi itu meliputi “karya-karya seniman Indonesia dari setiap periode dengan media, tehnik, tema, dan gaya berbeda. Selain itu juga terdapat karya-karya seniman kelas dunia yang dapat dianggap sebagai perintis seni rupa modern,” begitu tulis koran Republika, 28 April 1999 beberapa saat sebelum GNI diresmikan.

Berbagai harapan dan optimisme disampaikan oleh masyarakat atas peresmian GNI, galeri seni yang sudah dinanti sejak lama, terutama oleh para seniman, penggemar dan pemerhati seni rupa di Indonesia. Pada masa awal pembukaan GNI, itu ada satu pendapat menarik dari para kurator yang berpendapat keberadaan GNI yang masih baru itu jangan terlalu banyak diharapkan, karena masih memerlukan berbagai pembenahan. Sebagai salah seorang kurator dan tokoh seni rupa yang ikut memperjuangkan pembukaan GNI, Jim Supangkat mengatakan “Harus dipenuhi dulu SDM, kurator, pekerja ahli perawatan dan pengelola yang profesional.”³⁴

Itulah gambaran kisah bagaimana Galeri Nasional Indonesia (GNI) akhirnya dapat terwujud sejak 8 Mei 1999 (secara *de facto*), setengah abad lebih setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945. Ketika pertama kali berdiri, justru tantangan terhadap eksistensi GNI dimulai. Dengan tugas, yang tidak hanya merawat dan mengembangkan koleksi seni rupa, tapi juga membimbing dan mengedukasi masyarakat agar memahami dunia seni rupa adalah salah satu peran strategis yang harus ditanggung GNI sejak awal berdirinya. Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh Edi Sedyawati sebagai berikut: “Keberadaan Galeri Nasional tidak hanya sebagai tempat pameran, tapi juga harus berfungsi pendidikan, bimbingan bagi masyarakat luas.”

Pada perkembangan selanjutnya, dapat kita cermati bahwa sejak diresmikan kegiatan operasionalnya sejak 8 Mei 1999 hingga saat ini, Galeri Nasional Indonesia (GNI) telah melewati masa yang cukup panjang, dua dekade lamanya. Banyak perkembangan yang menarik yang telah dilakukan oleh GNI. Sementara itu tugas GNI juga semakin bertambah karena menghadapi perkembangan dunia seni rupa yang semakin pesat. Ditambah lagi, masyarakat (audiens) yang harus diedukasi oleh GNI sudah berubah gaya dan cara berpikirnya. Kita mengenal generasi-generasi baru, generasi Y dan Z, generasi mileneal yang harus terus kita dialogkan dengan khazanah koleksi seni rupa Indonesia dari masa ke masa, masa dulu hingga masa kemudian yang paling mutakhir. Masa kuno yang mungkin mereka enggan memahaminya atau malah terkagum-kagum dibuatnya? Dan juga lanjutannya akan menjelang masa seni rupa post-modern yang mereka produksi dengan cara-cara baru. Galeri Nasional Indonesia harus siap menyambutnya!

...terkandung hasrat yang kuat dalam hati saya untuk kelak menyumbangkan koleksi itu kepada rakyat Indonesia, melalui suatu Galeri Nasional, agar koleksi tersebut dapat dinikmati dan dibanggakan oleh seluruh bangsa kita.

Adam Malik, 1978

(dalam sambutan Buku Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik)

Lini Masa Sejarah Pendirian Galeri Nasional Indonesia

7 Mei 1941

Persagi untuk pertama kali mengadakan pameran di Gedung Bataviasche Kunstkring, Batavia.

29 April 1943

Kantor Pusat Kebudayaan menyelenggarakan pameran pertama Pertoendjoekan Loekisan Kehidoepan Djawa Baroe, bertempat di Kantor Pusat Kebudayaan di Jakarta.

3 November 1944

Seteleng Seni Rupa Djawa Baroe ke-4 dipamerkan 76 lukisan bertempat di Keimin Bunka Shidoso.

13 Juli 1946

Presiden Soekarno mengeluarkan Surat Perintah Presiden (Pres/24) memerintahkan kepada segenap Djawatan Sipil dan Militer memberi bantuan kepada Kolonel Agoes Djajasoeminta dalam melaksanakan kewajibannya menyiapkan pembangunan museum kesenian nasional.

8 Maret 1947

Seteleng seni loekis Agoes dan Otto Djaja di Jakarta dengan tema Impresie.

14 Desember 1947

Henk Ngantung (33 tahun) menyelenggarakan *seteleng* lukisan di Hotel Des Indes, Jakarta.

Agustus 1948

Perkumpulan Seniman Merdeka, antara lain S.Sudjojono dan Affandi menyelenggarakan pameran lukisan di Jakarta.

11 – 18 September 1949

Seteleng Seni Lukis di Taman Siswa yang kedua di Yogyakarta.

15 Desember 1949

Akademi Seni Rupa Indonesia berdiri di Yogyakarta berdasarkan Putusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (No.32/Kebud).

21 November 1960

Presiden menyampaikan bahwa kelak semua koleksi patung dan lukisan yang ada di istana harus disimpan dalam suatu national gallery sebagai sumbangan dan peninggalan Presiden kepada seluruh rakyat Indonesia.

3 Desember 1960

Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) menetapkan Garis- Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961 – 1969 yang antara lain mencantumkan proyek Gallery Kesenian Nasional (AA.3) yang akan dibangun di Jakarta.

8 Juli 1962

Urusan Kesenian Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan membuka Galeri Seni Rupa Indonesia yang bertempat di suatu gedung, bagian rumah tinggal K.P.A Nototaruno, di Bintaran Wetan No. 7 Yogyakarta.

10 April 1964

Presiden mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 82 Tahun 1964 tentang Pembentukan Panitia Pembangunan Gallery Kesenian Indonesia.

19 September 1964

Presiden mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 246 Tahun 1964 tentang pembentukan Panitia Museum Nasional Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional.

14 Juli 1974

Lokakarya pertama tentang pembangunan Wisma Seni Nasional dihadiri oleh sejumlah seniman, budayawan, dan arsitek.

15 Mei 1975

Dibuka sayembara membuat Perencanaan Desain Wisma Seni Nasional.

20 April 1975

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) diresmikan oleh Ibu negara RI, Tien Soeharto.

25 Juni 1976

Kunjungan pertama Presiden Soeharto di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM) yang didirikan Pemda DKI Jakarta sejak 1968.

20 Agustus 1976

Presiden Soeharto meresmikan Balai Seni Rupa Jakarta yang pada saat itu dianggap sebagai museum seni rupa Indonesia modern pertama di Jakarta. Museum ini digagas oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin.

20 September 1976

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Keputusan No. 0241/P/1976 tentang Pembentukan Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional.

29 Juni 1977

Ditetapkan Pembentukan serta pengangkatan Anggota-Anggota Panitia Penilai Sayembara Perencanaan Tingkat Nasional Wisma Seni Nasional.

7 Mei 1980

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Jusuf mengeluarkan Surat Keputusan No. 0160/0/1980 tentang Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional.

30 Januari 1982

Panglima Komando Wilayah Pertahanan I/Daerah Militer V Jaya berdasarkan No. SKEP /194/I/1982 menyerahkan tanah sekitar 1,5 HA di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta dengan bangunan kuno di atasnya kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

22 Oktober 1985

Mendikbud Fuad Hassan usai bertemu dengan Presiden Soeharto di Bina Graha dan memastikan bahwa proyek Wisma Seni Nasional akan segera dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemungkinan lokasi di area TMII.

23 Februari 1987

Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta diresmikan oleh Mendikbud Prof. Dr. Fuad Hassan bersamaan dengan pembukaan Pameran Restropektif Lukisan Affandi pada ulang tahunnya yang ke-80.

10 – 22 Desember 1992

Diselenggarakan Pameran Paris – Jakarta Masa 1950 – 1960 di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta.

28 April – 30 Juni 1995

Diselenggarakan Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Gerakan Non Blok di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta.

30 April 1998

Menteri Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Hartarto menyetujui pembentukan galeri nasional melalui Surat kepada Mendikbud No. 34/MK.WASPAN/4/1998 Hal Pembentukan Galeri Nasional.

8 Mei 1998

Mendikbud Prof Wiranto Arismunandar mengeluarkan Surat Keputusan No. 099a/O/1998 tertanggal tentang Pembentukan Galeri Nasional Indonesia.

9 Mei 1999

Galeri Nasional Indonesia resmi dibuka oleh Mendikbud Prof. Dr. Juwono Sudarsono bersamaan dengan pembukaan Pameran Seni Rupa Modernitas Indonesia dalam Representasi Seni Rupa yang dikuratori oleh Jim Supangkat.

Daftar Pustaka

15 Tahun Galeri Nasional Indonesia: Proses & Progres. Galeri Nasional Indonesia Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013.

Agung Hujatnikajennong. *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Marjin Kiri, 2015.

Aminudin T.H. Siregar. *Sang Ahli Gambar: Sketsa, Gambar & Pemikiran S. Sudjojono*. Jakarta: S.Sudjojono Center & Galeri Canna, 2010.

Aminudin T.H. Siregar & Enin Supriyanto (ed.). *Seni Rupa Modern Indonesia: Esai-Esai Pilihan*. Jakarta: Nalar, 2006.

Bambang Bujono. *Melampaui Citra dan Ingatan: Bunga Rampai Tulisan Seni Rupa 1968 – 2017*. Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale, 2017.

Claire Holt. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca New York: Cornell University Press, 1967.

Cindy Adams. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yayasan Bung Karno, 2007.

Sebelas Tahun Berdirinya Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud: Menuju Pusat pengembangan Kebudayaan Nasional. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Wisma Seni Nasional Jakarta, 1997/1998.

Edi Sedyawati & Sapardi Djoko Damono (ed.). *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.

Frances Gouda. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900 – 1942*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Helena Spanjaard. *Artist and Their Inspiration: A Guide through Indonesia Art History (1930 – 2015)*. Volendam The Netherlands: LM Publishers, 2016.

Imam Boechori Zainuddin. *Latar Belakang, Sedjarah Pembinaan dan Perkembangan Seni Lukis Indonesia Modern (1935-1950)*. Tesis Magister. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 1966.

Mikke Susanto. *Bung Karno: Kolektor & Patron Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: DictiArtLab, 2014.

Modernitas Indonesia dalam Representasi Seni Rupa. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Galeri Nasional Indonesia Bagian Proyek Wisma Seni Nasional Jakarta, 1999/2000.

Oei Hong Djien. *Seni dan Mengoleksi Seni: Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

Setiadi Sopandi. *Friedrich Silaban*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

S. Sudjojono. *Cerita tentang Saya dan Orang-Orang Sekitar Saya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Tod Jones. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya selama Abad ke- 20 hingga Era Reformasi*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Sumber Lainnya:

Majalah Budaya, Djawa Baroe, Mimbar Indonesia, Zenith.

Koran Harian Rakyat, Kompas, Merdeka, Siasat.

Arsip Kemendikbud di ANRI.

Arsip Koleksi pribadi Bapak Nunus Supardi.

Arsip Koleksi pribadi Bapak Tubagus "Andre" Sukmana.

Arsip Galeri Nasional Indonesia.

Dengan ini pula dipenuhilah cita-cita hendak mendirikan sebuah Museum Nasional (*National Gallery*), suatu tempat di mana dikumpulkan buah kesenian yang terbagus dari Bangsa Indonesia, tidak hanya dari zaman lampau, tetapi kesenian zaman sekarang (*Contemporary Arts*).

Soelarko, 1949

(dalam tulisannya “Koleksi Nasional”, di Majalah Mimbar Indonesia No. 37, 10 September 1949)

Lampiran

poesat keboedajaan melangkah.

Sedjak tanggal 1 April Poesat Keboedajaan yang dilahirkan sebagai soeotae alat oentoeok membangoekan dan memimpin keboedajaan ditahan Djawa telah mengambil langkah pertama.

Letak kantor itoe di Noordwijk, Djakarta, dan soesoenan pengerooes yang lengkap telah dioemoekan. Adalah Poesat Keboedajaan itoe diselenggarakan sebagai salah satoe tjbang diloear daripada Goenseikanboe-Sendenboe.

Maka karena itoe Sendenboe-tjo mendjadi pemimpin besarnja dan Badan Poesat terbagi dalam lima bagian, jaitoe: ke-soesasteraan, kesenian, loekisan dan oeikiran, moesik, sandiwaro dan film. Tiap-tiap bagian mempoenjai ketoeo orang Indonesia. Anggota badan pimpinoan ditatap-tiap bagian ialah sebagai berikoet: toean S. Oja, sebagai pemimpin tanggungjawab poesat keboedajaan dan sebagai pemimpin bagian film, toean R. Takeda sebagai pemimpin dibagian keoesasteraan, toean T. Kono sebagai pemimpin dibagian loekisan dan oeikiran, toean N. Iida sebagai pemimpin dibagian moesik dan toean K. Jasoeada mendjadi pemimpin dibagian sandiwaro dan tari-menari. Adapun oesaha poesat keboedajaan itoe ialah memimpin dan menilik keboedajaan oemoeng yang maksoednja oentoeok meninggikan deradjat pendoeoek, teroetama beroesaha memelihara kesenian klasik dan kesenian-kesenian asli Indonesia. Dan disampingnja, badan itoe akan beroesaha poela menanam dan menjarakan kesenian dan keboedajaan Nippon. Selain dari pada itoe dimaksoedkan

djoega oentoeok mendidik dan melatih para ahli kesenian disegal lapangan, serta menghargai dan menghadihai pekerdjaan ahli kesenian yang oetama. Poon akan dioesahkan agar mereka dapat dioetoes ke Nippon.

DJANGAN HANJA MENIROE PADA LOEARNJA SADJAJ!
oleh: N. IIDA, Pemimpin bahagian Moesik.

Oleh karena toean-toean sendiri tentoe telah mengetahoel, maka tidak perloe lagi disini saja oeiraikan tentang toedjoean „Badan Pimpinan Keboedajaan“. Hanjalah, sebagai seorang wakil dari kalangan ahli moesik, saja hendak mengemoekakan sepatah doea patah tentang djalan baroe yang ditempeleh oleh ahli-ahli moesik di tanah Djawa ini, yang pergerakknja sekarang moela timboel dan beroesaha memperbaiki kesenian moesik dinegeri ini.

Biasanja manoesia itoe sangat gemar kepada soeotaeoet yang dapat mengmoebirakan hati dan nafsoenja, apalagi dinegeri seperti poelau Djawa ini, yang tidak ada peroebahan moesim-moesimnja. Tetapi dalam zaman seperti sekarang, tidak boleh kita menoeroetkan hawa nafsoe kita atau ingin menjapai apa yang kita soekai sadja. Dipoeula Djawa ini, yang hawanja sangat panas dan segar, sangat banjak hidoep toemboeh-toemboehan, tetapi djaja toean-toean perhatikan, njatalah, bahwa djantara toemboehan² itoe banjak toemboehan² yang tidak bergoena.

Toedjoean dan oesaha kita dalam denia moesik-poen tidak boleh seperti roempoe

beroea sambah, melainkan haroes mendjadi toemboeh-toemboehan yang mendatangkan faedah kepada manoesia. Toemboeh-toemboehan itoe, biarpoen beberapa kali dipotong, akan tetapi djoega hidoep kembali, dan biasanja toemboeh-toemboehan yang tidak bergoena itoe hidoep dengan sendirinja, meskipun tidak ditanam.

Oleh sebab itoe, kita senantiasa haroes berichtilak mentjaboet toemboeh-toemboehan yang tidak bergoena itoe. Apa yang saja soeboekan ini, sesoenggoehnja koerang djelas. Maksoed saja dengan mengemoekakan kiasan ini, ialah hanja hendak memberi saran (suggestie) kepada toean², bahwa apabila timboel berbagai-bagai soal yang soelt, yang berkenaan dengan moesik, djanganlah diserahkan kepada orang Nippon oentoeok menjeloeskannja, melainkan selesaikan oleh toean-toean sendiri.

Izinkanlah saja mengemoekakan pendapatn saja tentang moesik dinegeri ini. Akan tetapi, sebagai seorang yang beloem lama tinggal disini, dan beloem banjak mempoenjai pengetahoenan tentang adiatistadat pendoeoeknja, haraplah saja dima'falkan, djika dalam pembittarjan saja ada oetjapan-oetjapan yang oleh toean-toean barangkali koerang sedap didengar.

Teroetama tentang moesik dan pantoen yang asli dinegeri ini oempamaanja, sesoenggoehnja kita tidak segan oentoeok menghargai dan mengindahakan adiatistadat disini dan soeotaeoet yang baik haroes diselenggarakan serta dimadjoekan. Tetapi disamping itoe, kita perloe mempoenjai keberanian memboeaeng soeotaeoet yang tidak baik dan mengantinja dengan yang baroe, djika terdapat yang tidak soesoel lagi dengan zaman ini.

Sekarang mari kita bitjarakan poela tentang moesik Barat dan Kerontjong. Pada masa seperti sekarang, moesik-moesik dari Inggeris dan Amerika haroes kita tolak dan tidak perloe kita oeiraikan tentang sebab-sebabnja itoe. Sikap apakah yang haroes kita ambil terhadap moesik Barat, diloear Amerika dan Inggeris? Sikap itoe, ialah kita haroes awas; djangan kita telan boelat-boelat sadja. Tetapi hal ini tidak berarti, bahwa bersikap sedemikian keras, sehingga kita menolak soeotaeoet yang bertjap Barat. Pendek kata, soeotaeoet yang baik, bolehkah kita ambil, tetapi djangan kita meniroe dengan membabi-boeta sadja, melainkan mesti kita saring dengan teliti dan kemoedian didjadikan seperti „darah daging kita sendiri“.

Moesik-moesik dari Barat dan Kerontjong itoe, oleh karena berasal dari Eropah, soedah tentoe di Eropah moesik itoe lebih sempurna. Oleh karena disana bagoes, maka kita disini moedah sekali meniroeoran dan menelan dengan boelat-boelat.

Sekarang saja harap toean-toean pikirkan hal ini dalam-dalam!

Diatas lapangan kesenian itoe adalah satoe garis-batas, yang sekali-kali tidak dapat dilampau oleh kaem tjerdik pandai bangsa Eropah. Apakah itoe? Ialah garis-batas yang memisahkan antara djawa Barat dan djawa Timoer, yang hidoep soedah beriboe-riboe tahoen dalam toeboeh kita bangsa Asia.

„MATAHARI“ - SANDIWARA

Baroe ini telah didirikan soeboeh sandiwaro baroe, ialah „Matahari“ dibawah pimpinan toean Andjar Asmara, yang pernah menoesis karangan tjertia pendek dalam majalah kiva.

Malah tjertia pendek tadi, ialah „Pentjaroba“ (terbang bangsat) telah dapat djadkan tjertia sandiwaro djoesa dengan nama „Pentjaroba“, dan telah dimainkan oentoeok pertamajama kali oleh „Matahari“ di Taman Raden Saleh dengan mendapat perhatian besar sekali dari pendoeoek Djakarta.

Moadab-moadaban tjertia sandiwaro dari karangan di Djawa Baroe itoe djoega dapat membesarkan semangat penonton-penonton sandiwaro „Matahari“ dimana-mana dan memberikan penghingboeran yang sehat bagi rakjat.

本誌連載小説

「本道に還る」が上演さる

本誌前号から連載(前号にて完結)して、読者諸氏の好評を得たインドネシア作家アンジヤル・アスマラ氏の小説「本道に還る」

——西欧の教育を受けて、歸郷したつたあるインドネシア青年が、ハーバカストの娘と結婚して、ハンバンで働いてゐる時、彼の父は従妹と結婚する條件のもとに、莫大な財産を興へると遺言して死んだ。しかし青年は同族の主人の娘を儲けを奪さうとしな。間もなく大東亞戦争が勃発して、青年は志願兵としてオランダ軍に投じるといふ道である。婚約の妻をジャワの西境のもとに送つた。オランダ軍は怒りのうちに潰滅し、適定した。青年も多数の砲弾や刺刀を被さ捨て、ジャワに生つた。しかし彼の婚約の妻は前の戀人と一緒と逃げ去つた後で、青年の失蹤は深刻な憂鬱に陥つた。家は無く、友も無く、仕事も無く、全く天照の孤児となつた自分自身を発見した。そして日本軍がジャカルタに入城して来るのを察知して迎へる部隊を見て、自分はインドネシア人でありながら、西欧人の物質財をしてゐるに過ぎないことを悟り出した。そして父が結婚せよと遺言した叔父の娘に會つた時は、青年が一生の重大な轉機期となつた。美しい娘である。嚴格な東洋風のしつぱにより教育された彼女の言動は、青年の眼を驚かせた。青年はこゝに新たな決意をして、日本軍に仕へ、自分に新しい勇氣と自信を取り戻してくれた、この娘と結婚しよう——

といふ筋である。今度インドネシアの知識階級の人たちによつて組織された新しい演劇部「青年劇團マタハリ」の旗上げ公演として、四月十、十二の両日、ジャカルタ特別演劇部團内劇場で上演された。

Sebagai penoetop, inginlah saja menjampai beberapa penghargaan kepada toean: Lagoe-lagoe sendiri hendaklah toean tjptakan menoeroet gelora diwa dan semangat toean-toean; sedang njanjin mesti mempoenjai isi, jang dioega sesoelai dengan diwa serta semangat toean-toean sendiri.

Demikian dioega permainan moosik toean-toean hendaklah membajangkan getaran diwa toean-toean. Djika semoeanja ini tidak mempoenjai perhoebongan dengan diwa serta semangat toean-toean, maka kesenian itoe boeklah kesenian jang sedjati, melainkan tiroean belaka!

MEMPERTINGGI DARADJAT SANDIWARA.
oleh: K. YASOEDA.

Pemimpin bahagian sandiwar dan tari-menari.

Ingin saja menjatakan pendapat saya tentang sandiwara dinegeri ini, jakin berdasar atas pengalaman saja dalam setahun jang lampau. Sebagai seorang jang selama ini bekardja pada Barisan Propaganda bagian sandiwar, meskipun dalam oerian ini sadja madjoekan pemandangan jang bersifat kritik, tetapi kritik ini baik maksodnja, jaitoe kritik membangun, dan tidak sekali-kali kritik jang meroesakkan.

Deradaj sandiwar dinegeri ini pada oemoenja belom tinggi, jang teroetama membangun pikiran saja, ialah melihat, betapa besar pengaruh Amerika atas sandiwar disini, sehingga ada segolongan diantara bangsa Indonesia jang menjangka bahwa kesenian ini tidak asli. Tetapi sebenarnya, sedjak dahoele, soedah dioega ada sandiwar dan kesenian tari kepoenjan pendoeoek asli. Hanja saja lihat, bangsa Indonesia seolah-olah tidak mengindahkan kesenian asli itoe. Sikap ini sangat salah. Kita haroes menjtari dan memeneoi kesenian-kesenian asli itoe dan selandjoenja beroesaha dengan giat memadjoekan kesenian sandiwar dan tari-tari atas dasar kesenian asli itoe, tetapi dalam bentoek jang disoesoikan dengan toean-toean zaman baroe ini. Tidak oesah diterangkan lagi, betapakah rapatnya perhoebongan antara kesenian sandiwar dan tari-menari itoe dengan penghidoesan ra'jat. Kita djangan mengabaikan pengaruh tonil dan pengaruh sesoetoe oetjapan dalam tonil itoe atas diwa dan semangat ra'jat. Oleh sebab itoe, tidak salah, djika saja katakan bahwa sandiwar dan tari-menari itoe dalam zaman peperangan modern ini adalah satoe sendjata jang tadjam dalam melakoekan „peperangan-pikiran“. Boekankah ra'jat terbanjak, jang tidak tahoe membatja dan menolis itoe, moedah mendapat penerangan dan pendidikan, apabila semoea ini dilakoekan dengan perantaraan sandiwar?

Sebagai toean-toean ketahoe, dipoelau Djawa sangat banjak pendoeoek jang boeta hoeroef, sebagai akibat dari politik pendjadjahan jang amat boeroek dari pemerintah Belanda. Memberi penerangan tentang kedjadian sehari-hari disekitar kita dan memberi pendidikan bathin kepada ra'jat jang boeta hoeroef itoe dengan perantaraan sandiwar dan kesenian



Pertemoan antara orang-orang kantor Poestat Keboedajaan oentoeik pertama kalinja. (Pada tg. 2 belan ke-4).

國民文化指導所の初級合会 (西月二日シヤカルタ特別市ノールドエウエグ三九の四前夜にて)

tari; boekankah ini ada satoe djalan jang baik dan tjepat?

Inilah sesoenggoehnja kewadjan jang ta' boleh tidak mesti kita penoehi.

Sebagai diatas ini telah saja katakan kesenian sandiwar dan tari-menari adalah sendjata jang tadjam dalam melakoekan „peperangan-pikiran“. Tetapi lain daripada itoe, diantara berbagai-bagai oesaha oentoeik menghiboerkan hati ra'jat, adalah kesenian sandiwar dan tari-menari berdiri dipepan sekali, disamping pertoeondjoekan film. Menoeroet penjelidikan saja, bagi ra'jat didesa dipoelau Djawa amat sedikit kesempatan oentoeik mendapat penghiboeran, walau dengan djalan apapoen dioega. Sementara itoe, mereka hidoep dalam sengsara. Kaoem tani didesa dan kaoem nelajan di pantai laot hampir tidak mendapat kesempatan oentoeik menghiboerkan hati, melainkan mereka hanja teroes-meroes membanting toelang.

Boekankah kewadjan kita memberikan penghiboeran kepada mereka jang malang ini, agar mereka mendapat tenaga serta pikiran jang segar, jaitoe doea hal jang sangat perloe bagi tiap³ orang oentoeik dapat menjoembangkan tenaga dalam oesaha pembangoenan masjarakat baroe ini.

Salah satoe djalan oentoeik memberikan penghiboeran kepada ra'jat, ialah membawa beberapa rombongan pemain-pemain sandiwar dan penari-penari mengedari poelau Djawa oentoeik mengadakan pertoeondjoekan disana-sini.

Pada waktoe ini doenia sedang menghadapi perobahan jang besar. Dalam waktoe seperti ini, tidaklah boleh doenia kesenian sandiwar dan tari-menari tinggal di-belakang, seperti „sipote bersamboenji dalam kerangka“, tetapi dioega tidak boleh kesenian sandiwar dan tari-menari itoe dilakoekan seperti dalam zaman „liberalisme“ jang laoe, jaitoe orang berboeat semoe-maoenja sadja dengan tidak mengindahkan pokok-pokok kesenian

asli. Dilihat dari soedoet ini, njatalah kewadjan kita besar dan berat.

Pada masa ini, sedang dilakoekan perdoeangan oleh Nippon dan Negeri-As oentoeik membentoeik „Soesoenan Baroe“ didoenia. Alangkah besar hati kita, djika kita dapat poela serta dalam perdoeangan itoe, dengan menjoembangkan tenaga kita ditempat kita masing² diatas lapangan kesenian! Marilah kita bangoen mempergoenakan kesempatan jang baik ini oentoeik memeneoi kewadjan kita. Selain dari memadjoekan dan menjempeornakan segala tjabang kesenian dipoelau Djawa ini, marilah kita madjoe teroes menoeioe tjita-tjita kita jang tinggi, jaitoe menjtjapkan keboedajaan Timoer jang baroe, jang dibentoeik bersama-sama oleh seloeroeh negeri Asia.

Sebagai penoetop, saja beroesoe dan berharap, marilah kita berbimbing tangan dan dengan semangat jang tegoeh, bersama-sama melangkah menoeioe tjita³ kita jang tinggi dan moelia.

KESENIAN JANG HIDOEP DALAM PEMBANGOENAN MASJARAKAT BAROE.

oleh: T. Kono,
Pemimpin bahagian loekisan dan oekiran.

Djika menilai keadaan kesenian loekisan dan oekiran di Indonesia pada masa ini maka terdapatlah banjak kekoerangan, jang boleh dioega dipandang sebagai akibat politik pendjadjahan daripada Pemerintah Belanda dahoele. Tetapi dioega disebabkan oleh karena paham ahli² kesenian Indonesia sendiri terhadap masjarakat jang berdasar pada kesenian dan paham tentang kedjoepan. Tidaklah hal ini boleh disangkal.

Kemoean membangun kesenian bangsa tidak mempoenjai dasar jang kokoh, hingga didalam lapangan loekisan dan oekiran tidak terdapat gamelan dan serimpi. Tentang hal ini tentoe terdapat

BALAI KEOBEDAJAAN DJAWA BAROE

Sebagaimana telah diberitakan dalam nomor jang laleo Kantor Poesat Keboedajaan diبوکا soedah. Oepatjara pemboekaan kantor tadi telah diadakan pada tg. 18 boelan IV dengan dihadliri oleh Penaséhat Kehormatan Padoeka J. M. Okazaki, Goenseikan, Pemimpin Besar Jamamoto, Sendenboetjo, dan banjak lagi tamoe-tamoe jang lain. Dalam pertemoean itoe Penaséhat Kehormatan Padoeka J. M. Okazaki dan Pemimpin Besar Padoeka Toean Jamamoto telah mengadjak para seniman dan seniwati, soepaja bangkit oentoeq membangoenkan keboedajaan Timoer, hingga wakil-wakil kalangan keboedajaan merasa berterima kasih atas perhatian Balatentara terhadap keboedajaan. Mereka insaf poela akan kewadjaban jang maha penting dan dapat poela membaharoei niatan hendak giat beroesaha mentjapai maksoed tadi.

新ジャワ文化の殿堂

啓蒙文化指導所の指定は前号で明かであるが、これの開所式は四月十八日新設成つて同所が名譽顧問岡田龍政、山本所長をはじめ多数の賓客のもとに行はれた。

席上岡田名譽顧問、山本所長は東洋文化の再開に對し、全僑胞人の奮起を力強く促し、列邦の居住民代表たちは、文化に對する血熱の熱誠、捧腹と感謝し、且つ任務の重大性を認めて、精勵一途する覺悟を新たにしたのである。



Toean Saitji Oja Ketoea
Badan Pimpinan Kantor
Poesat Keboedajaan dan
anggota Badan Pimpinan
baghagian Film.

Toean Rintaro Takeda,
anggota Badan Pimpinan
baghagian Kesoesasteraan, di
Kantor Poesat Keboedajaan.

啓蒙文化指導所本部
及び附屬部指導委員

大宅壯一氏

啓蒙文化指導所
文學部指導委員

武田麟太郎氏

Tentang bahagian Film.

oleh : SOEITJI OJA,
Ketoea badan pimpinan kantor Besar
Poesat Keboedajaan dan anggota badan
pimpinan bahagian Film.

Perdjabalan kalangan film di Djawa mampoenjil pengharapan jang penoeh dimasa jang akan datang. Djika membajarakan lapangan tontonan, sedjak boelan April tahoen jang laleo ia telah menoedjoejkan pembangoenan kembali jang mana'djoebkan kita. Tidak ada tempat-tempat lain seperti poelau Djawa ini jang moedah sekali mengoempoelakan penontonenonon, karena dalam tempat sekettijl itoe berdiam 50 djoea ra'jat jang gemar soenggoeh nenonton. Misalnja kalau ditempat-tempat ketjil diadakan pertoenodjoekan film dengan moedahnja djoea menarik 10.000 penontonen, bahkan terkadang sampai 20.000 penontonen. Walaupoen film Amerika dilarang djomleah penontonen ditiaj-tiap gedoeng bioskop tidak djadi berkoerang, malahan bertambah banjak, jang menjadi koerang datangnya artinja tidak seperti masa doeloe lagi, ialah bangsa Belanda, Belanda-Indo dan Tionghwa. Kebalikannya penontonen bangsa Indonesia berlipat ganda. Djadi dapatial dikatakan djomleah penontonen dikedoeng bioskop bertambah-tambah.

Kemoedian, membittjarkan lapangan pembikinan film, karena peperangan di Djawa terlampau djepat selesainja, maka tadi sempat membiknin „reportage-film” jang besar-besaran. Tetapi sebaliknja poela disini dapat ditjoerahkan, segala tenaga oentoeq memelihara serta memperbaiki segala bangoenan² dan alat³ peroesahan pembikinan film. Sebab itoe sebagai hasil oesah diatas kita dapat memoelai pembikinan „news-film”, jang satoe-satoenja

dan pertama-tama diseganap daerah Selatan, hasil mana sangat memoesakan. Sebagian besar daripada hasil itoe disebabkan oleh kegiatan Isjimoto Sjokoetakoe d.i.l. toean-toean jang telah beroesaha dengan tak mengindhakan siang dan malam.

Tidak lama lagi didaerah Selatan ini poen akan dimoelai pembikinan film-pjertjerta. Oentoeq memilih tempat dalam pembikinan film-film jang ditoejdjoekan kepada lingkoeangan daerah bahasa Indonesia, djika menoeroet pendapat kami tidak lain tidak boekan melainkan Djawalah jang dapat memenoehi segala sjarat jang akan kami terangkan seperti berikoet :

1. Bahwa disini agak lengkap bangoenan-bangoenan dan alat-alat mesin pembikinan film, walaupoen belomo sempurna benar.
2. Tradisi keboedajaan Indonesia ialah misalnja moesik asli atau tari asli,

kesenian roepa, agama dsb. jang menjadi sifat choesoos bagi bangsa itoe, masih terpelihara.

3. Pemandangan alam, hawa d.i.l. pendek kata segala sjarat-sjarat alam betoel-betoel tjotoek dengan pembikinan film.

4. Oleh karena ra'jat disini pertajja se-penoeh-penoehnja kepada Nippon dan orang Nippon, moedah sekali diperoleh tenaga „extra” goena sesoetoe film.

Selintas kesan wakto pemboekaan Kantor POESAT KEOBEDAJAAN

oleh : RINTARO TAKEDA,
anggota badan pimpinan Bahagian Kesoesasteraan.

Ketika kami, pada boelan Maret tahoen jang lampau, tiba disini, maka jang terlebih dahoeloe terasa oleh kami, ialah bahwa pada „orang-orang” Belanda jang diam di

映畫部門に就いて

本所地位に映畫部指導委員

大宅壯一

ジャワの映畫界は前途洋々たるものがある。既に前年の四月以來、目覚ましい復興ぶりを露せである興行方面に就いては、何より最も映畫の社会が五千万の民衆が、この餘りやうに密着してゐるのだから、起業を振興するに、これほど適したところはない。カンボウで寫眞會をやつても、一万や二万の写物か立立ところ集つてくる。アメリカ映畫の輸出になつて、常設館の入場券が激減するどころか、かへつて多くなつてゐる。たゞ従来の白人や、印度人、支那人等がゐらなくなつただけで、現住民の入場者が多くなり、全体の数字からいつても、以前よりずつと増大してゐる。

次に製作方面に就いては、ジャワ起業があまりに迅速にすぎたため、大きな記録映畫を

製作することは出来なかつたが、その代り製作施設の復旧や機械の修理に全力を注いだ結果、南洋各領地において最初の、そして唯一の、現地ニュースの製作をはじめ、多大の成功を収めてゐる。これは石本彌生その他の不眠不休の努力に負ふところが多い。

また近く南方では、劇映畫の現地製作が始まつたらうとあるが、全島を範圍向け映畫製作に適する土地は、次の観点から見て、ジャワ以外には求む難い。と聞かたちは移へてゐる。

- 一、映畫製作の施設及び機械が比較的簡便してゐること
- 一、インドネシア文化の傳統——固有の音楽、舞踊、美術、宗教その他が保存されてゐること
- 一、風景、天候その他の自然的條件が映畫製作に適してゐること
- 一、現住民大衆が絶對に日本及び日本人を信頼してゐるから、多数のエキストラの借用が極めて容易なこと

L A M P I R A N

Pres/24.

S O E R A T P E R I N T A H .

Kami, Presiden Repeeblik Indonesia, memerintahkan kepada segenap Djawatan Sipil dan Militer oentok memberi bantoean seperloenja kepada

KOLONEL AGOES DJAJASOEMINTA

dalam melakoekan kewadjibannja mengoempoelkan/membeli/mendaftarkan menjelidiki loekisan2 dan lain2 barang jang bersifat kesenian goena kepentingan Persiapan Moesioem Kesenian Nasional.

Djogjakarta, 13 Djoeli 1946.

PRESIDEN REPEBLIK INDONESIA,

ttd.

(SOEKARNO).

Lampiran Tesis Imam Boechori Zainuddin *Latar Belakang, Sedjarah Pembinaan dan Perkembangan Seni Lukis Indonesia Modern (1935-1950)*. Institut Teknologi Bandung, 1966.

Koleksi Nasional

Oleh: Sularko



„SAPI” tjat-air oleh Sularko.

MASJARAKAT bangsa Indonesia tergolong orang-orang „have-nots”. Bangsa kita pada umumnya tidak mampu untuk membeli lukisan hingga pelukis-pelukis professional kita dapat hidup dengan pantas dari pada penjualan lukisan. Timbul keadaan dimana pelukis-pelukis itu terpaksa menjual buah tjiptaannya kepada orang-orang asing yang bertinggal di tanah air kita atau yang datang dari luar negeri. Djika hal ini dibiarkan begitu saja lukisan-lukisan yang paling tinggi nilainya yang pernah ditjiptakan oleh pelukis-pelukis kita sendiri akan meninggalkan di koleksi-koleksi privat atau museum² asing, hingga rakjat kita tak dapat merasakan kebebasan barang² itu. Djika benar bahwa barang-barang kesenian dapat dianggap kristalisasi sesuatu kebudayaan maka hal serupa itu akan menjatuhkan anak tjiutu kita. Tiap anak sekolah barangkali pernah mendengar namanya Raden Saleh pelukis Indonesia yang dianggap pelopor dari visi Barat, pun dalam tingkatan yang lebih rendah, namanya Mas Hingadi, aquarellist yang ternama. Tetapi siapa dari bangsa kita pernah lihat lukisan² yang asli dari seniman² ini ke-tjuali beberapa maha siswa yang beruntung dapat meneruskan pelajarannya ke negeri Belanda dan dapat bertamasa² di Museum Kolonial di Amsterdam.

Maka untuk mentjegah keadaan yang buruk itu, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dari Republik Indonesia, memutuskan akan membeli sejumlah lukisan² yang dapat dipandang puncak kemampuan (top-pretaties, master-pieces) dari pelukis bangsa Indonesia pada waktu itu. Dengan ini pula dipenuhlah tjiat² hendak mendirikan sebuah Museum Nasional (National Gallery), suatu tempat dima-

na dikumpulkan buah kesenian yang terbagus dari bangsa Indonesia, tidak hanya dari zaman yang lampau, tetapi Kesenian zaman sekarang (Contemporary arts). Koleksi pertama yang akan dibeli djadi akan merupakan inti-koleksi (kern-collectie) dari National Gallery yang akan disusun nanti, yang seterusnya akan merupakan milik negara, dari mana rakjat sendiri akan mengemjan keuntungan rohani sebesar-besarnya.

Dipandang dari sudut pelukis sendiri pembelian pertama ini merupakan bantuan material (sp. Anglo-Saxon) yang tak dapat ditolak, dan dorongan moral untuk lebih giat bekerja lagi dalam lapangan seni-lukis. Pada kwartal penghabisan dari tahun 1947, dibentuk panitia, yang dinamakan Panitia Pembelian Barang² Seni Rupa. Pada putusan Menteri yang pertama terdapat nama-nama berikut:

Dr. Prjono (doktor kesusasteraan).
Ir. Sam Uddin (Insinyur, penggemar seni lukis modern), Doktor Sularko (doktor gigi dan pelukis amatir).
Sudjojono (pelukis prof.).
R. M. Subanto Surosubandrijo (pelukis prof. Opsir legiun M.N.).
Afandi (pelukis Prof.).

Basuki Resobowo (Pelukis Prof.).
Rusli (pelukis prof. keluaran Santiniketan).
Mohd. Hadi (pelukis prof. pegawai Kem. P.P. dan K.).

Katamsi (guru gambar sek. Menengah kel. Akademie voor tekenleren Amsterdam).
Suhamir (pegawai Djawatan Purbakala, urusan Tjandi²).

Kandjeng Mangkujudo (ahli batik, sungsing).
Nj Hadjar Dewantoro.
Nj Tjokrosuharto (ahli patung).

Sedang seorang pegawai dari Kementerian P.P. dan K. diperbantukan kepada

Motto: Kesenian adalah timbul dari Rakjat karena itu harus dikembalikan kepada Rakjat.

da Panitia untuk mengurus kebutuhan material dari Panitia, yaitu: Tuan Sindusawarno kepala Djawatan Kebudayaan dari Solo.

Berhubung dengan rupa-rupa hal, karena tidak datang, berhaisngan, sebab prinsip, maka beberapa anggus² akhirnya ditjoret dari daftar, yaitu Kataman, Sudjojono, Subanto, Nj. Tjokrosuharto dan Sam Uddin.

Segala rapat diadakan di Djokja atas pertimbangan praktis, dan sebagai Ketua pertama dipilih Dr. Prjono.

Rapat kesatu, kedua dan ketiga menentukan Anggaran Dasar dan Tetangga. Beberapa falsal dari Anggaran Dasar ini pantas disebut disini: (saja kutip dari ingatan):

1. Panitia Pembelian Barang² seni rupa adalah suatu badan kehormatan yang diberi kewadjaiban oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk memilih barang-barang seni rupa: lukisan, patung, batik, ukiran² dan sebagainya yang pantas dibeli oleh pemerintah untuk dijadikan inti-koleksi dari milik negara.
2. Panitia mengandjurkan, setelah mengadakan pemilihan bertingkat kepada Pemerintah untuk membeli barang-barang kesenian itu, sedang Menteri akan memberi keputusan yang menentukan.
3. Mendjadi sjarat-sjarat didalam pemilihan barang² kesenian ini ialah: Kemanusiaan, Kebajikan, Kebenaran dan Keindahan.

Anggaran Tetangga mengatur pembentukannya Panitia² ketjil, yang mengenai khusus seni Lukis, seni patung dan seni klasik, tergolong batik, sungsing dan ukiran², tjara bekerja yang se-tjepatnja dan se-praktisnja, tjara mengadakan peninjauan, pemilihan dan undian dan sebagainya.

Dalam waktu tiga bulan dapat diadakan satu kumpulan lukisan², yang ditjapai dengan mendatangi pelukis² yang telah ternama (telah turut lebih dari dua kali dalam selang umum). Kumpulan ini berupa: lukisan tjat minjak, lukisan tjat air, skets dan gambar pena.

Lalu tiba saatnya mengadakan seleksi bersama yang pertama kali (kumpulan telah dihimpun oleh beberapa panitia ketjil, karena teresabarnya rumahnja pelukis-pelukis).

Seleksi pertama diadakan digedung Sono Budojo dibawah pimpinan Dr. Prjono. Dari kira-kira seratus lukisan dan skets² ditjapai saringan pertama, yang berdjumlah kurang lebih 50 buah.

Setelah saringan kedua dan ketiga tinggal kira-kira 30 lukisan, sedang beberapa lukisan yang masih diragu-ragukan (twijfelgevallen) diundi lagi bersama setjara ballotage.

Achirnja tinggal k.l. 30 lukisan yang definitif hendak diadjudkan kepada Pemerintah untuk dibeli, ditukar atau dipinjaman untuk kepentingan rakjat. Lukisan² ini ialah: (dari ingatan, dokumen yang asli disimpan di Kementerian P.P. dan K.).

Sudjojono

1. Anak Sunter
2. Tjap Go Meh
3. Djalan Lempeng
- Affandi**
4. Ibu pelukis
5. Genderan
- Suroso**
6. Potret diri sendiri
7. Landchap Modjo
8. Tirtonadi
- Basuki Resobowo**
9. Gadis (aquarel)
10. Mbok M.
- Dullah**
11. Membadjak (aquarel)
12. Pohon Waringin
- Trubus**
13. Nj. Affandi salit
14. Potret
- Rusli**
15. Selecta (aquarel)
- Sudarmo**
16. Menanti
- Hendra**
17. Pasar
- Sudardjo**
18. Potret anak
- Kusnadi**
19. Pemandangan didjalan
20. Grobak sapi
- Mohd. Hadi**
21. Borokan Melati (aquarel)
22. Nasib buruh
- Kartono**
23. Landschap
- Nj. Kartono**
24. Djembatan (aquarel)
- Subanto**
25. Kienteng
- Sularko**
26. Bunga Angrek
- Siauw Tik Kwie**
27. Bunga Chrysant
- Suroso**
28. Potret

Sajang pembelian pertama ini belum mengenai semua pelukis yang boleh dianggap terkemuka dalam masyarakat Indonesia, karena kesukaran teknis; H.

Ngantung, Emiria Sunassa Kerton, Zaini, Tutur, Sukirno dan beberapa lainnya, belum termasuk, tetapi sudah tentu bahwa Panitia pembelian Barang seni rupa ini dipertahankan setelah pembentukan Negara Indonesia Serikat, pelukis² lainnya akan diperhatikan juga.

Dari Panitia² ketjil lainnya dapat dikatakan bahwa panitia seni klasik telah berhasil membelikan beberapa buah wangian untuk kumpulan negara yang pada waktu itu diirimbakan ke Praha untuk keperluan steleng djuga.

Apakah pengalaman² yang didapat oleh Panitia menimbulkan kesimpulan? Tidak ada tjara bekerja manusia dapat bebas dari kritikan, tetapi dapat dikatakan pula bahwa banyak dari keberatan² yang dapat diajukan dapat dikembalikan kepada soal teknis, keadaan zaman yang pada waktu itu djatuh dituar kekuasaan orang² yang melakukan.

1. Pertanyaan pertama yang dapat diajukan ialah: Apakah susunan Panitia itu yang paling baik untuk kewajibannya? Kita tahu bahwa kebanyakan dari anggauta Panitia terdiri dari pelukis sendiri, dari mana buah tjiptaannya dibeli djuga. Hal ini tak dapat membebankan diri dari subjektiviteit yang tertentu. Baik dalam pemilihan lukisan², maupun dalam menentukan harga (djuga dibentuk Panitia penentuan harga, yang bekerja setjara menasehati) ada tertjampur sentimen² yang tak asing pada djwa seniman.

Jang paling baik sebenarnya djikalau seluruh Panitia terdiri dari ahli² seni lukis, critic, penggemar, pengumpul (collectors), pedagang barang kesenian (kunst-handelaars), jang mempunyai pengetahuan dalam tentang kesenian dan lapang pandangannya djuga terhadap penjelmaan kesenian jang baru atau modern. Tetapi adakah golongan ini dalam masyarakat kita? Tidak. Karena itu dipilih orang-orang jang dianggap tjukup berpengetahuan tentang kesenian berhubung dengan pekerjaannya atau kegemarannya dan terpaksa ditambah dengan pelukis². Dimana buah pekerjaan dari mereka harus djundi,

mereka keluar dari kamar dan tak turut menentukan.

2. Pertanyaan kedua ialah: Apakah sjarat² jang dipakai sebagai tuntunan didalam memilih lukisan² itu memang sebenarnya dan didalam susunan seperti tersebut didalam anggaran tetangga? (Kemusiaan, Kebaikan, Kebenaran dan Keindahan). Memang soal ini menjadi perdebatan rama dalam rapat Panitia. Bukan suatu hal jang kebatalan saja bahwa Kemusiaan didalam daftar dijadikan sjarat jang paling utama didalam zaman, dimana pergaulan manusia dibahagikan oleh atjarian bom atom dan pertengkaran kekuasaan² besar jang berdasar atas keserakahan dan materialisme. Karena itulah kesenian jang dapat memberi sumbangannya untuk memperbaiki nasib dan pergaulan manusia, setjara langsung ataupun tidak langsung, dengan mengutarakan nilai² rohani jang hingga kini dibalakan oleh keserakahan dan kebendaan. Bahwa Keindahan dalam soal kesenian disini djatuh pada sjarat terakhir adalah djuga memberi tanda, bahwa dalam kesenian modern kita pula ada peralihan aksen dari nilai² rohani dan pendapatan orang tentang kesenian. Nilai² estetik telah berganti titik beratnya, dan didalam hal inilah berpuas inti soal dari kesenian modern dunia. Bukan jang bagus jang manis (zoetsappig), jang dapat meng-elus rasa bordjulis saja itulah jang baik, tetapi djuga diajari kesediaan kepada kebenaran dalam arti, bernai menggambarikan jang buruk dan jang djelek djuga didalam kehidupan manusia, supaya manusia menjaf kepada hal² jang buruk dan diahat ini, dan supaya ia dapat mengatasinya.

3. Keberatan jang ketiga mengenai hasil pemilihan. Orang mudah mengajukan pertanyaan: Apakah lukisan² jang telah dibeli oleh pemerintah ini sungguh dapat dipandang puintjak kemampuan dari pelukis kita pada waktu pengumpulan tadi (1948)? Dimana soal ini mengenai lukisan² modern, jang telah dibeli, umpamanya 3 buah dari Sudjojono, jang dianggap puintjaknya dari berbagai periode dari pelukis ini, maka soal ini sebetulnya tiba kembali kepada soal seni lukis modern pada umumnya. Sebab bagaimana orang akan mengutarakan bahwa lukisan² tadi jang representatif dari dirinya, kalau orang tidak paham tentang seni lukis modern, djuga tak akan menangkap arti uraian tadi. Hanya saja jangnja tidak ada sebuah lukisan dari periode realismenja diajukan oleh Panitia ketjil jang berangkutan, se-akan² Sudjojono tak mengalami zaman realisme. Sedang dari Affandi djuga ada sebuah jang dianggap puintjak kemampuannya dalam realisme (Ibu Pelukis).

Jang dapat ditentukan didalam pemilihan itu ialah bahwa desakan djwa (emotionele geladenheid) dan originaliteit lebih ditutamakan dari pada ketjangkapan sadja (technische vaardigheid).

Benar atau tidaknja pemilihan Panitia ini akan terbukti, didalam beberapa decennia jang akan datang djikalau ahli² dari generasi baru akan meninjau kembali Koleksi Nasional kita didalam Indonesian National Gallery.

Bagaimana kritikannja djugapun nanti dari angkatan jang akan menjusul kita, kita dari Panitia merasa sekedar kepuasan, didalam pekerjaanja sukar dan keras itu, bahwa mendapat kesempatan menjumbangkan sebuah batu konstruktif untuk bangunan negara, jang ber-tjita² memberi imbangun baru dalam kogongtjangan djwa manusia ini.



„ANAK-ANAK“ oleh Rusli.

Ramadhan K. H.

MUSEUM SENI MODERN

Sdr. Aoh,

DJIKA saja ingat akan Jassin, selalu saja ingat akan rumahnja jang tidak berapa besar tapi penuh dengan tumpukan map² dokumentasi pengarang² kita jang sedang banjak dibitjarakan. Rumah itu merupakan museum setjara ketjil, tapi „museum” jang lebih banjak artinja bagi saja dari pada gedung artja jang setiap hari dikundjungi orang².

Saja tahu bahwa tumpukan map² itu pasti dikemudian hari — saja harapkan tidak akan lama lagi akan merupakan modal jang amat banjak artinja untuk satu museum jang lebih besar lagi. Djuga seperti ini lahirnja „Museum of Modern Art” di New York dan Musée d’Art Moderne” di Paris, walaupun lapangan perhatiannja sedikit lain.

Sekali pernah pula dibuktikan, waktu diadakannja pasar malam di Djakarta, dimana dokumentasi Jassin itu turut diperlihatkan kepada pengunjung² tent Balai Pustaka.

Sdr. tahu betapa besar perlunja. Dahulu sdr. pernah bermaksud hendak membongkar Amal Hamzah. Tapi dengan sendirinja sdr. menemukan kesukaran karena kurangnya sumber² hingga kita terlalu banjak membuang waktu mengadakan penjelidikan. Ini djuga kalau kita bisa menemukan hasil jang memuaskan.

Demikian pula terdjadi dengan seorang orang Inggeris jang bermaksud hendak membongkar Amal Hamzah dan Chairil Anwar, untuk mentjapai gelaran Doktor. (Saja merasa malu, ada seorang bangsa asing berniat sematjam ini, sedang diantara bangsa kita tidak ada jang berusaha sematjam itu). Entah sampai mana dia sudah dalam usahanja itu.

Alangkah baiknja djika pekerdjaan seperti jang kita ketemukan di rumah Jassin itu diperluas. Maka kita akan mempunjai satu museum seperti jang sudah ada dinegeri-negeri di Eropah dan Amerika itu.

Memang orang akan merasa ragu² apakah jang saja maksudkan itu bisa disebut satu „museum”, seperti jang tertulis dalam prospektus pameran „1000 meesterwerken” di Amsterdam. Karena dalam kata museum itu terdapat „kedjarangan/kemahalan dan kedudukannja jang teguh”.

Orang² dewasa ini tambah lama tambah memperhatikan kedjadian sekelilingnja, djuga memperhatikan hasil² kesenian jang timbul pada zamanditanah air kita sendiri.

Baik saja kemukakan beberapa bukti mengenai ini.

Sebelum tahun 1929 dikota jang terbesar didunia New York, belum terdapat satu museum jang saja maksudkan diatas. Sampai tahun itu seniman² harus bergembira dengan pameran² atau dengan saat perkenalan jang suka

MUSEUM SENI MODERN

dibarengi dengan pertunjukkan hasil kerdja seniman² dewasa ini, jang diadakan setjara sederhana oleh senimannya sendiri atau oleh salah satu jajasan, seperti dituliskan oleh seorang wartawan di Amerika W. F. Stoppelman.

Waktu itu ada jang mengatakan bahwa lapisan masyarakatnja masih belum mempunyai fikiran untuk memperhatikan hasil-hasil kesenian zaman-nja sendiri baik jang tumbuh di Eropah Barat maupun di Amerika sendiri, dan minat untuk berkenalan djuga pun pada mereka belum ada.

Tapi kemudiannya timbullah beberapa pentjinta seni modern jang mengumpulkan lukisan² matjam² hasil seni dewasa ini, dan mereka bergabung serta menjewa beberapa ruangan disatu gedung jang besar, dimana mereka memperlihatkan kepada umum apa jang sedang mereka kerdjakan: mengumpulkan hasil² kesenian zamannya.

Usaha ini disambut dengan amat meriah, hingga tidak merupakan satu upaja jang sia-sia.

Tambah lama tambah berdujun-dujun orang datang kesana untuk melihat hasil² pekerjaan Van Gogh, Gauguin, Cézanne, Saurat dsb.nja jang sebelum itu merupakan kain² jang belum mempunjai harga bagi kebanyakan orang.

Dalam dua tahun pengusaha itu telah mendapatkan beratus-ratus bahan untuk koleksinja: lukisan², potret², potret² hasil arsitektur modern, hasil-hasil pertjetakan dan matjam-matjam lagi.

Tambah hari tambah banjak lagi jang memperhatikan usaha ini, hingga diperlukan satu gedung jang besar untuk tempat barang² ini,

Kemudian mereka mendapat sebuah gedung jang tjukup besar dan modern, gedung jang tinggi bertingkat enam disatu tempat jang ramai pula.

Memang sepatutnja mereka mentjari tempat ini, karena kadang-kadang dalam sehari datang sebanjak 400 pengundjung. Demikian mereka mempunjai gedung „Museum of Modern Art” dengan bantuan Rockefeller.

Beribu-ribu pemuda² datang ketempat itu, terutama pada hari-hari libur dimana mahasiswa dan anak-anak sekolah mendapat kesempatan banjak.

Memang mereka tertarik oleh salah satu pameran jang diadakan disana: lukisan², patung², hasil-hasil tjiptaan baru, hasil-hasil keradjinan tangan dan industri, catalogus² jang datang dari negeri² lain, perabot² rumahtangga modern, (kursi² dsb.), hasil² seni potret, potret² penari-penari dll.nja lagi.

Dan disamping itu didapatkan pula disana hasil-hasil pekerjaan anak² jang suka datang ke Museum itu untuk mentjoreng-tjoreng dengan kapur dan tjat air, seperti jang pernah djuga kami lihat waktu berkundjung kepameran patung² di Sonsbeek. Ketjuali itu, banjak pula penonton jang masuk pinto ruangan gelap dimana film-film jang tak akan terdapatkan dibioskop² diluar museum itu, diputar. Alat² untuk jang terachir ini didapatkan dari Film-Bibliotheek jang didirikan pada tahun 1935. Lebih dari 2 djuta meter film (jang berbitjara dan jang tidak) tersimpan disana, baik jang asalnja dihasilkan ditanah Amerika sendiri maupun dinegeri-negeri lain.

Museum seperti ini terdapat djuga di Perantjis, jang didirikan pada bulan Djuni tahun 1947. Sengadja saja sebut saat berdirinja ini, karena

Idaman kita dan sambutan rakjat terhadap museum senirupa modern

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIC INDONESIA

A MATLAH populariternya sudah Gedung Artja atau Gedung Gadjah di Djakarta, sehingga penduduk Djakarta memberikan padanya julukan "Gedung Djodoh". Demikian pula Kebun Raya di Bogor yang karena kenahannya dikalangan rakjat banjak sehingga diberi nama Kebun Djodoh. Gedung Artja atau resminya "Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia" menurut tipenya termasuk majam museum sedjarah dan ethnografi. Tetapi rakjat yang mengundunginya memandang museum itu sebagai gedung yang menyimpan barang antik, menyimpan barang pusaka mojang mereka, barang purbakala. Pandangan rakjat demikian ini sebagian benar, tapi sebagian kurang tepat. Sebab dalam bagian ethnografi masih kedapatan barang (ethnografca) yang belum masuk sedjarah. Barang yang oleh sebagian besar penduduk Indonesia masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, dari perhiasan badan dan pakaian, sampai kepada pelbagai matjam ragam topeng dan wajang. Rakjat jg mengundungi museum itu kebanjakannya termasuk publik yang masih illiterate, bukan kaum terpelajar. Kalau kita peadajari grafik kunjungan museum dalam satu tahun, maka garis grafik mentjara punjaknja pada waktu liburan, pada waktu musim berangkatnja djemaah hadji dan datangnja kembali ke Indonesia yang biasanya didjemput oleh sanak-keluarganja dari "udik". Djuga grafik itu naik waktu liburan sekolah. Rakjat banjak memandang mengundungi museum itu seperti mereka mengundungi kebun binatang dan akwarium, tapi sebagian besar djuga memandangnja seperti ziarah ke Luar Batang. Apa-agi serelah diketahui oleh publik, bahwa mer'am si Djagur sekarang disimpan di museum. Tidak sedikit yang pernah mengeluarakan kaul dan nazar datang ke museum membawa sadjan berupa nasi, ayam dan baru ini djuga ada yang mengurbanakan kambing untuk si Dja gur.

Pendek kata, rakjat banjak yang mengundungi Gedung Artja itu tidak semuanya sadar, bahwa museum itu sebenarnya untuk menambah pengetahuan mereka. Kunjungan ke Gedung Artja untuk melihat barang antik atau barang pusaka mojang mereka, atau untuk memberi sadjan kepada si Dja gur (yang oleh para pedjabat museum biasanya ditolak atau tidak disampaikan, karena bagi mereka meriam itu bukan apa-lagi) dapat kita anggap perbuatan magis (magische handeling), seperti orang minta berkah dengan mengundungi makam orang sakti atau bertuah.....

MELALUI pers dan radio telah disiarkan berita dan laporan kunjungan Presiden Sukarno ke museum. Ini adalah utk pertama kalinya bhw Kepala Negara kita mengundungi museum L.K.I. Kadang pernah timbul pikiran pada penulis, mengapa hanja negarawan asing sadja yang menaruh perhatian kepada museum ini, seperti Presiden Quirino dari Philippina, Presiden Rajendra Prasad dan Wakil Presiden Radyakrishna dari India, Sri Nehru; dan tamu agung asing lainnya lagi. Djuga ketika diberitahukan, bahwa Presiden akan mengundungi museum, penulis masih beranggapan; bahwa beliau semata ingin melihat pameran senilikis Perantjis sadja, suatu pameran yang pernah diselenggarakan di Wisma Nusantara, ketika Presiden masih di perjalanannya diluar negeri. Tapi dugaan penulis meleset, Presiden berkenan djuga melihat koleksi archaeologi, berupa skulptur dari batu dan perunggu dari zaman Hindu-Indonesia. Djuga ruang pameran beliau kunjungi. Pada kunjungannya inipun Presiden memperlihatkan lagi sikap dan minatnya terhadap utjapan seni. Sering beliau tertegun dihadapan se buah lukisan, ditunjuk suatu skulptur; dan menanyakan matjam, diterangkan dan sering pula memberikan pendapatnja sendiri.

Sobab ke'iling, setelah membubuh tandatangan di buktamu; Presiden beramah-tamah dengan hadirin, dengan wartawan, dengan pedjabat museum. Dari utjapan beliau, penulis dengan gembira dapat memberitahukan, bahwa Presiden tetap memperhatikan kesunjian kita akan suatu museum seni rupa atau suatu art-gallery. Beliau sendiri berniat untuk menjerahkan koleksi lukisannya ke'ak kepe da art-gallery; bangunan museumnja baru masih akan didirikan. Rentjana suatu museum seni rupa menurut Menteri Muda Penerangan sudah tertjantung pada atjara-kerdja Panitia Asian Games. Bahwasanja museum senirupa itu nanti akan merupakan bangunan besar dan monumental sudah dapat diramalkan.

Presiden berjerita a.l. bahwa pernah beliau mene rima beberapa orang seniman yang minta bantuan beliau untuk membangun suatu art gallery. Uang dua djuta rupiah sebagai modal pertama dan banjak yang akan memberi sokongan genting, kapur disbnja. Tapi Presiden kemudain berkata: "Pikiran mu, tingkat pikirannu masih baru sampai genting dan kapur sadja. Kalau kita mau membuat suatu art gallery, yang harus kita pikirkan djanjang genting dan tembok, tapi beton, konstruksi besi dan ubinnya bukan ubin begini — sambli merundjuk kepada ubin ruang d'reksi di museum —

dan pintunya dari brons!" Penulis, yang ke-
 ('ka itu turut dalam pertjakapan ramah-ramah sem-
 pat djuga memberi komentar, bahwa memang harus
 kita ingat kepada pembangunan museum² yang be-
 sar dan megah, sebab kita mendirikan
 museum itu bukan untuk berpuluh-puluh, ta-
 hun, hari untuk berabad-abad. Bukan kare-
 na penulis suka kepada yang megah dan besar; tapi
 pendapat ini adalah pendapat praktis. Koleksi setiap
 museum selamanya meluas. bertambah. Bangunan
 kuat-kokoh mendjam² ke'angsuran hidupnya dan
 menghindarkannya dari bahaya² seperti pentjurian
 dan kebakaran disb-nja.

Tapi pikiran penulis kembali kepada saat² rom-
 bongan masih ada diruang pameran seni lukis, di
 ruang sebelah. Atas pertama wartawan radio,
 Menteri Muda Pendidikan menyalakan pendapat-
 nja, "Saja dapat dimasukkan kedalam golongan
 orang² yang lebih melukai hasil² seni yang ma-
 sih mendekati alam, hasil² seni yang agak natura-
 listis Lukisan² modern seperti ini tidak dimengerti
 rakyat. Sedangkan kita melihat lukisan itu un-
 tuk melihat keindahanja. Kalau rakyat tidak me-
 ngerit, manabisa rakyat turut mengesjap keinda-
 hanja?" Djanjangan rakyat, sedangkan Mr. Hadi
 itu — yang berdiri tidak djauh dari beliau —
 "djuga tidak mengerti lukisan yang sedang dilha-
 nja" — sambil menunjuk kepada "Millenaire"
 buahangan Pilet, Pendapa; lama dan persoalan
 lama. Kaum intelektual kita masih tetap akan lebih ba-
 njak menghargai seorang Basuki Abdullah daripada
 da seorang Affandi atau Sudjojono. Kasihan
 "Lekra", sebab djuga hasil² karya para anggotanja
 banjak yang bertjorak modern, banjak hasil² yang
 tidak akan dimengerti rakyat. Bila kita hubungan-
 minja Presiden akan musea senirupa dengan uti-
 pan Prof. Pri'ono itu tadi, kita terpaksa disuruh
 berpikir segala macam akibat dan konsekwen-
 sijnja.

Pertama, Fakta² menunjukkan, bahwa publik
 museum kategori rakjat banjak, djanjangan dapat
 memahami maksud museum senirupa dan dapat

mengerti benda² kesenian yang ada didalamnya, se-
 bab memahami museum LKI, suatu museum sed-
 rah dan ethnografi — pun rakjat belum sanggup.

Kedua, Anakah para seriman moderen harus
 menjijta lukisan² dan skulorur yang harus dise-
 swaikan dengan tingkat kejerdasan dan berpikir
 rakyat? Menjesuaikan diri mereka dengan selera
 seni ruda rakyat? Ini adalah memutar balikan
 persoalan.

Dari rakjat banjak generasi sekarang memang
 sukar kita harapkan minat dan pengerjaan mereka
 akan utjaman² seni moderen, baik akan hasil² kar-
 ja seorang Affandi atau Sudjojono, seorang Henk
 Ngantung dan Buy Mohtar, Zairi dan Trisno Sumar-
 djo, meskipun akan hasil² karya Rolf, P'gnoh; Cathelin
 analagi akan Souvages, Delemay, Music dan Kand'n
 sky, yang sekarang dapat dilha² di museum. Tapi
 harapan kita terletak pada generasi yang sedang
 tumbuh, generasi² yang akan datang. Namun, insialah
 tugas Menteri Muda Pendidikan kita. Melalui
 alat² pendidikan dilingkangan kementerianja, kita
 harapkan usaha² kearah penanaman kesadaran se-
 ni, penanaman selera seni. Dari sekolah rendah
 sampai sekolah menengah, dari sekolah umum hing-
 ga ke sekolah² kedjuruan. Bukan saja menanam-
 kan selera seni, tapi djuga yang lebih aktif dan
 positif sifatnya, yaitu mengembangkan bakat² se-
 ni, pada anak² kita. Dan seperti pernah dimplikan
 oleh beberapa teman, kita djuga turut mimolkan
 datangnja ber-dujun² rombongan² anak sekolah
 mengundjung² museum senirupa menggaumi luk-
 san² seorang Affandi dan Sud'ojono, dan slapa
 tahu mereka djuga akan memperoleh tempanja di
 ka'angan kaum seriman terkenal.....

Kaum intelektual yang sampai sekarang belum
 dapat memahami — apalagi menjikmati — hasil²
 karya seorang Picasso, sebabnja djuga matjam².
 Ada yang harus ditjari pada latarbelakang pendid-
 kan mereka di diaman kolonial, ada yang harus
 ditjari pada selera² subjektif, dan ada yang harus
 ditjari pada kesempatan bergerak. Seorang pendu-
 dek dari suatu negara di Eropah, karena mudah
 mendapat devisa, radius geraknja djuga besar

Kontak antarbangsanja djuga lebih baik. Kaum in-
 tektual Indonesia masih dalam keadaan terku-
 rung. Berapa yang sanggup dan sudah melihat be-
 nuan² dan bangsa² lain? Berapa yang sudah meli-
 hat suasana alam Perancis Selatan? Tentu saja
 mereka yang belum melihat Côte d'Azur, tidak
 akan (tjapat) dapat mengerti pokok² dan tjabang²
 pohon anggur lukisan Pignon. Utk memahami
 "Manhattan" buahangan Cathelin, saja harus ma-
 kan waktu dulu. Tapi dengan adanya museum se-

niirupa moderen, dengan pimpinan yang sanggup
 menghidupkan museum dan koleksinja kelak, de-
 ngan memperbesar aktivite²nja dipalangan penja-
 luran pengetahuan disamping memberi kesempatan
 dalam hal penikmian seni, mudah²an, walaupun
 sambutan rakjat-banjak kurang terhadapnja,
 namun manfaatnja bagi publik kategori lainnja
 pasti baik dan banjak. Satu²nja harapan besar da-
 ri kita untuk mendjamin hidupnja suatu museum
 senirupa moderen di tengah² kita. *** anan

Dengan dibukanya Galeri Seni Rupa Indonesia di Bintaran Wetan 7 Jogjakar ta pada tanggal 8-7-1962, oleh Djawatan Kebudayaan Dep. P.D.&K maka dapatlah koleksi Urusan Kesenian Djawatan Kebudayaan yang dikumpul seksi seni rupa selama 12 tahun mulai tahun 1950, dipilih untuk disusun dalam satu gedung yang terbuka bagi publik.

Ruang yang luasnya sekitar 150 M2 tentu bukan gedung yang besar dan jauh dari mewah, namun demikian merupakan realisasi daripada sebuah tjiita-tjiita utama kesenian, bahwa sekumpulan lukisan bermutu karya-karya seniman Indonesia sekarang, dapat dilihat bersama oleh umum dan tiap tamunya sewaktu-waktu.

Sebuah gedung yang betapa ketjilnja, menjimpan benda-benda sedjarah baru bangsa Indonesia, terutama sedjak bangkitnja hasrat melukis dari bangsa itu lewat pelukis-perintis S. Sudjojono yang memulai sekitar tahun 1937.

Bangsa Indonesia yang terkenal demikian mentjintai tradisi klasiknya, antara sebab yang kami ketahui karena tradisinja menjimpan kekajaan gaya kesenian yang kuat, bhineka dan chas.

Dan kekajaan akan seni inilah yang mendjadi sebab terutama, bahwa manusia Indonesia tidak dapat melupakan tradisi, membanggakan masa lampau sebagai bajangan kebesarannya, walau sudah ditinggalkan melewati djembatan pandjang yang gelap tanpa seni dari masa pendjadjahan dan sekarang berdiri didjaman baru.

Bagi perintis-perintis kebudayaan terhitung seniman dikalangan seni rupa, terasa akan kebutuhan untuk mempunjai bentuk sendiri sebagai pernyataan hidup sekarang dengan pentjiptaan bentuk-bentuk seni yang sekarang djuga, tidak untuk mengurangi keagungan yang lampau, tapi djustru sebagai suatu konsekwensi dari hidup ahli waris bangsa yang dulu besar.

Ini yang menjebakkan seorang perintis dimasa sisa pendjadjahan mulai melukis dan mentjari kepribadian Indonesia; pula ini yang menjebakkan tiap pelukis sesudah perintisan tersebut sama-sama mentjarinja untuk menemukannya dan memperkembang.

Kalau umum belum sampai sempat menjelami sedalam-dalamnya karya seni-rupa Indonesia sekarang sehingga belum tjukup mengenalnja, hal ini tidak dapat disalahkan kepadanya, sekalipun sudah tjukup banyak usaha-usaha penjelenggaraan pameran-pameran yang insidentil, karena sebagai kenjataan disamping itu, memang hingga sekarang museum seni-rupa baru Indonesia belum nampak terbangun. Dalam hal ini, Galeri Seni Rupa Indonesia yang demikian ketjil ingin merintis memperkenalkan karya-karya seni rupa Indonesia setjara permanen dengan memberi penerangan seperlunya kalau menghadapi umum, terutama siswa. Karena tidak boleh dilupakan sebagai faktor negatif sehingga penerangan amat diperlukan, adalah masih berlakunya sistim pendidikan melukis selama 17 tahun hingga sekarang disekolah-sekolah umum, yang rata-rata belum mengalami perobahan dari tjara yang lama (pendjadjahan) dengan pendidikan „menggambarnja“, yang berarti mentjontoh bentuk-bentuk benda yang digambar setjara letterlijk, mentah-mentah atau passif; yang a-kreatif sifatnja.

Seni lukis Indonesia yang dilahirkan sekitar 1937 hingga sekarang baru berusia seperempat abad sadja, walaupun sebelumnya sudah setengah abad dimulai oleh Raden Saleh, tapi terpisah dari angkatan yang menerskan atau sepe-nunjna terpendam bumi pendjadjahan.

Seni ukis baru Indonesia yang semuda itu, telah mempunjai bentuk-bentuk yang mendasar sebagai pernyataan seni, sedang sangkaan orang yang melihat

bilangan usianja mungkin beranggapan bahwa bentuk-bentuknja adalah peniruan-peniruan. Ini tidak demikian karena sedjak dilahirkan, seni lukis Indonesia melintaskan pandangannya ke berbagai sudut dunia. Dengan sikap aktif menilai ia menemukan diberbagai bagian dunia mula-mula lewat reproduksi dan batjaan sadja, keindahan-keindahan seni lukis jang dapat dimengerti, jang dengan rasa haru telah dipetik sari-sari jang terpenting dalam pentjiptaan baru, disamping bersikap aktif menambah perenungan tentang nilai-nilai seni keaslian jang lampau dalam wilayah Indonesia sendiri.

Orang tidak pula akan membilang bahwa seni baru berpandangan kebaratan sadja, oleh karena orientasi pelukis Indonesia sedjak kelahiran tidak hanja menjempit kobarat. Demikian bentuk seni lukis Raden Saleh jang typis bergaja Renaisans Europa hanjalah sebagian dari bentuk-bentuk pertumbuhan baru jang menjusul kemudian.

Seni lukis baru Indonesia tentu bukan ulangan seni lukis serba keaslian Indonesia masa lampau, sehingga berkemungkinan tidak sepenuhnya dapat dirasapi mereka jang berhasrat melihat penerusan kehidupan kebudayaan aselinja sebagai tjermin satu-satunja tanpa pembaharuan dibidang seni, tegasnja bagi mereka jang bertjita-tjita hendak kembali kekemurnian bangsa jang serba kemituran ala sediakala.

Tapi apa djurusan seni lukis Indonesia dalam melangkah menurut konstansi? Ternjata sangat paralel dengan daja guna pertumbuhan ilmu pengetahuan pada manusia Indonesia sekarang, jang sampai pada penemuan filsafatnja setelah berorientasi demikian luas, untuk berdiri diatas dasar pantjasila.

Tjorak-tjorak realisme/naturalisme, impressionisme - expressionisme, primitivisme, dekoratif, modernisme jang pondamen-pondamennja telah berada dalam berbagai karya seni lukis sedunia dan sebagian tjorak2 tsb. telah tergalang di Indonesia sebelum seni lukis baru Indonesia lahir, tumbuh pesat dengan perkembangan-perkembangan dan dalam waktu pendek itu member-tuk seni lukis baru Indonesia, seperti halnja sila-sila ke-Tuhanan, perikemanusiaan, kebangsaan, kedaulatan rakjat, keadilan sosial bersatu mengisi dan membentuk pantjasila kita. Sedang sebelum, itu ke 5 sila masih bertjerai mengisi filsafat berbagai bangsa. Dengan tjatatan: djika kita indahkan, maka sebagian besar dari lima sila telah lebih lama terhimpun, dalam sikap2 kedjiwaan ataupun tabiat-tabiat lahir daripada sebagian rakjat Indonesia sendiri sedjak lama dan tidak asing. Dan bagi manusia Indonesia jang berdjiva Pantjasila sekarang tidak ada sila jang kelebihan dan dapat dibuang, karena daerah djangkau hendak menjtakup tjita2 kekajaan-keluhuran lahir-bathin dan daerah itu berbatas dari dajagunanja untuk memetjahkan masalah kulit luar dari djasmani sampai masalah gerik dan isi kerochanian jang terdalam. Demikian kebhinekaan tjorak dalam seni rupa Indonesia pula untuk mengabdikan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari selera jang sederhana namun sehat, sampai jang hendak menjangkut pandangan2 hidup jang terperintji spt pandangan-pandangan religieus, nasional, humanistis unversil, kerakjatan semurni-murninja. Berbagai tjorak akan kita ketemukan berdajaguna bagi kebutuhan-kebutuhan jang dapat membangun dunia applied art Indonesia atau bagi bentuk seni jang dapat diumpamakan sebagai sandang-kehidupan sehari-hari; tjorak2 lain, kegunaannja bagi pembangunan monumen-monumen kenegaraan dan sedjarah atau bagi karya-karya seni pada arsitektur; lain lagi untuk pentjiptaan karya-karya seni rupa jang akan mengisi mustum-museum seni rupa Indonesia. Sehingga dengan pemilihan satu tjorak jang manapun sadja dan penjisihan terhadap tjorak-tjorak jang lain setjara konsekwen, akan membuat manusia Indonesia kering bahkan kerdil kebudajaan untuk masa jang pandjang.

Mengetahui fungsi tiap sila mendjadi sama pentingnja dengan mengetahui fungsi tiap tjorak bagi kebangunan djiwa artistik manusia sekarang.

PEMBANGUNAN MUSEUM NASIONAL

KUSNADI

Pembangunan museum nasional dibawah ini kami adjukan sebagai pemi- kiran Urusan Kesenian Djawatan Kebudayaan Dep. P.D.K. dalam hubungan- nya menjambut permintaan Sdr. Kepala Urusan Museum dari Djawatan Kebu- dajaan Dep. P.D.K., untuk menambah bahan menghadapi konperensi museum se-Indonesia di Jogjakarta antara tanggal 11 s/d 14 Oktober 1962.

Pembangunan museum nasional telah mendjadi salah satu rentjana Nega- ra jang termasuk pembangunan semesta berentjana tahapan pertama, antara 1961 — 1969.

Ide tentang pembangunan museum nasional kami rasa demikian penting- nya dan kiranja sudah waktunya kalau bangsa Indonesia akan mulai memba- ngunkannya, setelah masa kemerdekaan berusia 17 tahun dan mengindjak masa pembangunan ; kalau diingat bahwa pembangunan gedung maupun penjusunan isinja merupakan kerdja jang minta waktu, kesabaran dan ketelitian disamping keachlian, sebelum kita dapat membilang bahwa museum nasional tsb. telah selesai terbangun dan berisi jang benar2 bermutu serta lengkap untuk mewa- kili bangsa.

Pembangunan museum nasional diakui sebagai projek dalam rangka pem- bangunan dan pemeliharaan mental suatu bangsa, jang memberi hidangan per- bendaharaan material-kerohanian perihal kebudayaan bangsa kepada setiap pengudjungnja jang terdiri dari masjarakat dalam negerj dan tamu berba- gai negara.

Pembangunan museum nasional menurut hemat kami menjangkut bebe- rapa museum bagiannya jang antara lain :

1. *museum antropologi / archeologi* seperti jang sudah ada di Djakarta (Ge- dung Gadjah) jang perlu disempurnakan dan ditindjau kembali bangunan- nya, isi dan fungsinja.

2. *museum kesenian terutama senirupa klasik dan modern* jang akan meng- ngisi dunia museum Indonesia dalam masalah keseniannya, dulu dan sekarang.

3. *museum perdjjoangan* jang memberi tempat pada segala matjam ben- da perdjjoangan selama revolusi.

4. *museum sedjarah dan sastera* jang berisi benda-benda archief sedja- rah, buku-buku sedjarah serta buku-buku kesusasteraan bangsa.

5. *museum pendidikan* dimana sistematik pendidikan dari dulu teruta- ma sedjak kemerdekaan hingga sekarang beserta alat-alat pendidikan dapat dihidangkan, guna selalu mentjari perobahan dan kemandjuan jang mungkin.

Mengingat akan tiap bagian-bagian jang demikian pentingnja dan luas te- tapi mengingat pertama-tama akan kedudukan Urusan Kesenian Djawatan Ke- budajaan Dep. P.D.K., maka kami hanja ingin memberikan aksentuasi kepada *dipikirkannya pembangunan museum kesenian terutama senirupa*, sebagai ba- gian jang tak boleh terlupakan didalam rangka pembangunan museum nasio- nal ; museum nasional sebagai nama perangkum jang demikian besar.

Salah satu masalah daripadanja jang perlu diketahui, adalah bahwa ba- rjak benda seni berada dalam museum jang sudah ada sekarang, sebagai mu- seum-museum antropologi / archeologi, dengan adanya disana benda-benda seni- rupa jang bermutu dari berbagai daerah, sekaligus pula dapat dimasukkan sebagai kekajaan *museum senirupa klasik*, untuk lebih dapat dipandang dan dipeladjadi sebagai benda *kreasi senirupa*, jang memberi rangsang terhadap daja kreatif seniman sekarang maupun rangsang artistik bagi daja apresiasi umum sebagai karjakarja senirupa.

Benda-benda tersebut sebagai karja-karja senirupa klasik dalam gaja-gaja berbagai daerah, sekarang dipandang sebagai salah satu sumber terkuat untuk dipelajari dan digali guna mendapatkan inspirasi pentjiptaan senirupa sekarang.

Dalam museum senirupa klasik ini, tiap benda perlu diletakkan tidak terlalu desak mendesak, untuk dapat memberi hidangan yang lebih sempurna sebagai hasil pentjiptaan artistik.

Bentuk-bentuk benda seni ini dapat berupa patung atau ornamen primitif diantara yang klasik; wajang kulit, golek, klitik, beber yang tertinggi mutunya dari yang tersimpan dalam museum yang ada sekarang (misalnya: dalam Gedung Gajah atau Sonobudojo/museum Denpasar); ukir-ukiran chas dari berbagai daerah yang memuntjak dalam nilai seni; batik berbagai motif dan anjangan-anjangan berbagai daerah; barang-barang keramik rakjat yang tradisional; lukisan klasik Bali, tjoretan diatas daun lontar Bali, tameng-tameng dekoratif Irian dan lain-lain pulau.

MUSEUM SENIRUPA MODERN

Museum senirupa modern berisikan karjakarja senirupa mulai Raden Saleh sampai dengan pelukis termuda yang telah berprestasi lewat tahun-tahun perintisan S. Sudjojono-Affandi sampai dengan tahun-tahun permulaan pendidikan A.S.R.I. dan I.T.B.

Apa yang disadjikan dalam Galeri "Seni Rupa Indonesia" Bintaran Wetan no. 7 Jogjakarta dari urusan Kesenian Djawatan Kebudayaan Dep. P.D.K., adalah gambaran ketjil daripada suatu Galeri modern senirupa Indonesia dimana mutu-mutu terkuat generasi sekarang diwakili didalamnya, yang memberikan gambaran akan banjaknja/kajanja tjorak-tjorak seni lukis yang digalang sekarang.

Fungsi daripada museum senirupa modern Indonesia, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. sebagai tempat mengenal dan menjoroti senirupa sekarang yang tersadjikan bagi umum.
2. sebagai bahan inspirasi bagi senirupa terutama angkatan mudanja yang dapat banjak beladjar dari karja-karja bermutu.
3. sebagai pendidikan apresiasi bagi umum. Pula tempat mendiskusikan segala soal senirupa guna pengumpulan ide-ide kesenirupaan Indonesia.
4. tempat untuk memungkinkan pembuatan sedjarah senirupa dengan dasar karja-karja.
5. sebagai badan kontak antar bangsa-bangsa dibidang senirupa khususnya.

Museum demikian memerlukan ruang-ruang lain, selain yang diisi karja-karja setjara tetap seperti ruang-ruang sebagai berikut:

1. ruang untuk pameran-pameran insidentil, pameran berganti-ganti memperkenalkan karja-karja baru yang kuat karja seorang pelukis atau gabungan.
2. ruang buku batjaan senirupa mengenai senirupa se-dunia.
3. ruang pemutaran film-film senirupa/slide terhitung film mengenai arsitektur sedunia, ruang yang sekaligus dapat berguna bagi diskusi, tjeramah-tjeramah senirupa.
4. ruang reproduksi berwarna (berwarna dan besar sebagai pameran tetap yang periodik berganti).
5. ruang pameran lukisan kanak-kanak yang masih murni, sebagai salah satu sumber inspirasi pentjiptaan seni lukis modern.

Museum Senirupa sebagai museum bagian daripada museum nasional, tentu akan berada dalam satu kompleks dengan museum bagian-bagian yang lain. Tapi djika tak mungkin, tidak keberatan untuk berada diluar kompleks.

Kalau kami ingat akan saran John Irwin, sebagai ahli museum dari Inggris yang pernah diperbantukan pada Pemerintah Indonesia, maka ia menggam-

barkan **museum nasional** berada ditengah-tengah kumpulan bangunan-bangunan bergaya arsitektur berbagai daerah Indonesia, yang masing-masing berisi benda-benda khas daerah dan dibangun di Djakarta sebagai Ibukota.

Kami dapat menyetujui ide John Irwin tersebut diatas, dengan penambahan bahwa *is' dari museum nasional-lah yang berada ditengah-tengah-lah yang terpenting*, sebagai persoalan baru, dimana seperti kami terakan diatas, terdiri dari pada berbagai jenis museum dengan tidak boleh melupakan lagi jenis museum seni rupa klasik dan modern, tidak saja karena bangsa Indonesia kuat dalam seni rupa klasiknya, *tetapi dengan dibangunkannya museum seni modern juga untuk memberi sorotan pada pertumbuhan seni rupa baru bangsa Indonesia sesudah kemerdekaan*, yang dengan isi karya-karya terbaiknya sudah waktunya dinikmati masyarakat Indonesia, dan yang dimata dunia Internasionalpun menjadi salah satu daya tarik Indonesia sekarang yang kuat.

Kemudian dapat kami tambahkan sebagai keharusan bahwa kota-kota seni rupa sekarang seperti Jogjakarta dan Bandung selain Djakarta, yang nyata telah menghasilkan angkatan baru seni rupa Indonesia, akan menerima gedung-gedung seni rupa yang pantas sebagai galeri atau tjangbang daripada museum pusat seni rupa di Djakarta.

Mengenai museum-museum berbagai daerah yang sudah ada di Medan, Bukittinggi, Palembang, Jogjakarta, Surakarta, Surabaya dan Bali, perlu mendapat pemeliharaan dan penjemputannya dengan pembaruan/pelebaran gedungnya.

Demikian pemikiran sumbangan kami kepada Kepala Urusan Museum Dewan Kebudayaan Dep. dan P.D.K. guna bahan dalam konferensi museum se-Indonesia di Jogjakarta pada tanggal 11 — 14 Oktober 1962.

Semoga ada manfaatnya dan konferensi mentjapai sukses.

Pertunjukkan Di Bali-room Hotel Indonesia

Art Gallery Jg Tjermin kan Kepribadian Bangsa

AKAN DIDIRIKAN OLEH PELUKIS2

DJAKARTA

Djakarta, 22.9 (Merdeka)

Pelukis Dukul Hendronoto (Ooq) dan S. Sujono Ds. sebagai pengambil inisiatif akan mengadakan satu pertemuan besar antara pelukis2 Djakarta bertempat di Lembaga Administrasi Negara pada tgl. 26 September jad. guna membahas rakan segala seluk-beluk tentang perihal dunia lukis.

Didalam pertemuan besar tersebut jang akan dihadiri kurang-lebih oleh 600 pelukis2 Djakarta Raya, selain akan dibahas rakan bidang seni rupa juga akan membahas akan didirikan nja sebuah Art Galery jang bernar2 representatif dan mentjerminkan kepribadian nasional sesuai dengan keinginan para pelukis dan seniman2 guna mengisi dan menampung kegiatan para pelukis.

Pertemuan jang akan berlangsung itu adalah tahap pertama dalam realisasi gagasan2 baik untuk memikirkan nasib para pelukis baik mengenai hak tjipta maupun lindungan hidupnya. Demikian dijelaskan oleh pema-karsa pelukis Ooq dan S. Sujono Ds.

kan bahwa usaha2 kegiatan2 hari besar untuk kaum tani itu tidak bisa dilepaskan dari kegiatan2 ra da akhir2 ini terutama dalam melaksanakan Dwiko ra.

Selain daripada itu tema Hari Tani untuk tahun ini djuga untuk melaksanakan landreform serta pelaksanaan UUPA dan UUPB H guna menggairahkan tenaga produktif.

Adapun atjara Hari Tani itu akan diadakan apal besar bertempat di Makam Pahlawan Kalibata untuk mengutjapkan ikrar bersama dari seluruh kaum tani dgn tekad untuk meneruskan perdjjuangan para pahlawan kita.

Malam hari akan diadakan pertunjukkan kesenian bertempat di Gedung Kesenian.

„Open Air Museum” Akan Tjermin-kan Kebinekaan Kebudayaan Indon.

Djakarta, 25.9 (Antara).—

Museum Pusat Dep. Pendidik an Dasar dan Kebudayaan dalam waktu singkat telah akan dipeljah menjadi tiga bagian untuk ditempatkan pada museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional yang akan segera dibangun. Dalam keterangan kepada „Antara” Pd. N. Ketua Museum Pusat, Dep. PDR Drs. Moh. Amir Sutarga, mengatakan bahwa pembangunan ketiga proyek besar itu adalah sesuai dengan ketetapan MPRS dan menurut rencana dalam tahapan pertama pembangunan semesta harus selesai.

Menurut Drs. Sutarga ketiga proyek itu kelak akan menjadi kebanggaan Nasional yang tidak ada taranya dan merupakan pekerjaan yang besar dan berat. Mengingat Museum Nasional diperangkan bahwa bangunan yang terletak ditengah selang 100 ha itu mempunyai suatu „open air museum” dimana ditempatkan rumah2 kampung dan adat dari pelbagai kebudayaan di Indonesia dengan lingkungan alamnya sekaligus.

Ditengah2 „open air museum” itu dibangun kompleks museum nasional yang merupakan koleksi barang2 dari museum pusat di Djakarta.

Diperangkan selanjutnya bahwa rumah2 kampung dan adat yang akan dipindahkan dari daerah2 yang memiliki kesanggupan ke Kebinekaan. Sifat unit dari Kebudayaan Indonesia dengan latar belakang geografinya, sifat historis dan antropologinya.

Dalam hal pembangunan „open air museum” itu kita harus memperhatikan ko 415 majam suku dgn 600 bahasa dan dialeknya di Indonesia. Djadi pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yg enteng dan diduga pula tanah seluas 100 ha itu tidak cukup demi kata Drs Sutarga.

Diperangkan selanjutnya oleh Pd. Direktur Museum Pusat bahwa karena dalam „open air museum” itu dibangun sekaligus dengan lingkungan alamnya, maka disamping perlu adanya tenaga2 teknis dibutuhkan pula tenaga2 botanis. Djuga dalam Museum Nasional itu dibangun pula laboratorium yang merupakan Central Museum Laboratorium guna pengawetan bahan2 perumahan yang dipindahkan dari daerah2, demikian Drs Sutarga.

WISMA SENI NASIONAL DAN PERPUSTAKAAN NASIONAL
Tentang Wisma Seni Nasional

Drs Sutarga menerangkan bahwa bangunan itu merupakan „National Art Gallery” yang mengumpulkan, merawat, melindungi dan memamerkan uskup an2 seni rupa Indonesia baik seni lukis maupun seni pahatnya.

Dalam Wisma Seni Nasional terdapat auditorium yang cukup untuk 1000 orang guna mengadakan pameran2, pertunjukan film dan.

Mengenai Perpustakaan Nasional diterangkan bahwa perpustakaan itu dibangun dari koleksi2 buku dari perpustakaan2 di Djakarta diantaranya dari perpustakaan Museum Pusat, Sejarah Sosial dan Politik dan lain2nya.

Mendjawab pertanyaan kapan selesainya ketiga proyek besar itu, Drs Sutarga menjelaskan bahwa ketiga proyek itu sebenarnya harus telah selesai dalam pembangunan semesta tahapan pertama.

Untuk Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional dapat selesai, tetapi untuk Museum Nasional dimana terdapat pekerjaan yang memakan waktu lama sekali, yaitu pemindahan rumah2 kampung dan adat tidak dapat selesai dalam tahapan pertama itu, tetapi „main buildingnya” bisa selesai, demikian Drs. Moh. Amir Sutarga kepada „Antara”.

Regu Basket RRT Unggul

Kalahkan Perbasi Bandung Dengan 95 45

Djakarta, 24.9 (Antara).—

REGU basketbal „Pemuda Peking” dalam pertandingan yang pertama di Indonesia dan dilangsungkan di Bandung Rabu malam berhasil mengalahkan regu Perbasi Bandung dengan angka tjiukup melaktikan 95-45.

Hingga turun minit satu dari neraka sabab2 tersebut unggul dengan 40-20.

Regu Peking djuaat kedua basketbal nasional RRT dengan tuban yang djangkung rata2 1.85 meter — pada babak pertama harus mengeluarkan keunggulan2nya dalam mengabdapi pemain Bandung yg bermain tepat dan linjah

Kemampuan Perbasi Bandung untuk bertahan dengan ketinggalan serwa angka tersebut, ternyata dalam babak kedua tidak dapat dipertahankan lebih lama ketika hampir seluruh pemain2 Bandung turun de

ATLIT2

{Sambungan dari hal 1}

Kesmaian dan sama sekali bukan untuk maksud penindasan2.

Kita berpendapat bahwa masalah olahraga adalah bagian mutlak daripada characterbuilding bangsa Indonesia dan umat manusia djunia ini.

Dr. Subandrio memperkirakan para ahli yang segera akan berangkat ke Tokyo agar sedikitpun tidak pernah lupa, bahwa tugasnya sebagai pendidik dan pembawa, merangsang revolusi dan perdjangan Indonesia diluar negeri. Kerdul saudara2

ngan tenaga tjadangan yang samasekali tidak dapat mengimbangi ketahanan serta ketangkasan lawannya.

Setlaha berputus „Pemuda Peking” berhasil menambah angka kemenangannya, sehingga permainan pemain yang samasekali tidak dikehendaki oleh para penonton — akibat tidak adanya perlawanan yang nyata diper-

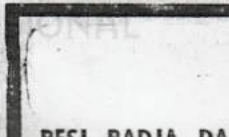
kan. Top-scorer dari regu „Pemuda Peking” adalah Chao Chune Chen dengan 14 poin sedang dari Perbasi Bandung, Tong Long dengan jumlah nilai 6.

Banyak daerah2 yang lawang djm, babak kedua ini tidak dapat dikuasai oleh pemain2 Bandung hingga terlihat seluruhnya pemain2 RRT bersimbarajaja, lalu diuluruh pertabahan Bandung.

Pemuda Peking menang dim Free Throw shooting

Walaupun team „Pemuda Peking” seluruhnya berhasil memertuasi jalannya pertandingan berkat ketangkasan badannya, namun hampir seluruh pemainnya yang akan dilapangan Kebon Djati (Bandung) ternyata memantali ketegapan dalam melakukan tembakan bebas langsung.

Tidak satupun dari tembakan itu yang berhasil menambah point bagi kemenangannya



BESI RADIA DA



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO. 82 TAHUN 1964

TENTANG

PEMBENTUKAN PANITIA PEMBANGUNAN GALLERY KESENIAN NASIONAL.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa salah satu unsur pokok daripada Masyarakat Sosialis Indonesia ialah terdajaminnja setiap warga-negeranja untuk dapat menikmati dan memperkembangkan kebudajaannya;
- b. bahwa untuk mewujudkan apa jang tersebut pada sub a diatas perlu segera dimulai pembangunan suatu Gallery Kesenian Nasional di Daerah Khusus Ibukota Djakarta Raya sebagai suatu projek dari Rentjana Pembangunan Nasional Semesta;
- c. bahwa berhubung dengan itu perlu membentuk Panitia Pembangunan an Gallery Kesenian Nasional;

- Mengingat : 1. Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat No. II/MPRS/1960, Lampiran A hal Kebudayaan angka 16 huruf e;
2. Pasal 4 ajat (1) Undang-undang Dasar;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

- PERTAMA : Membentuk Panitia Pembangunan Gallery Kesenian Nasional dengan susunan sebagai berikut :
1. Dr. Ir. Sukarno, Presiden Republik Indonesia - Ketua Umum merangkap anggota.
 2. Dr. Chaerul Saleh, Wakil Perdana Menteri III - Wakil Ketua merangkap anggota.
 3. Sumarno S.H., Menteri Koordinator Kompartimen Keuangan - anggota.
 4. Dr. Ruslan Abdul Gani, Menteri Koordinator Kompartimen Perhubungan dengan Rakjat - anggota.
 5. Jusuf Muda Dalam, Menteri Urusan Bank Sentral/Gubernur Bank Indonesia - Bendahara merangkap anggota.
 6. dr. Sumarno, Gubernur/Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta Raya - anggota.
 7. Henk Ngantung, Wakil Gubernur/Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta Raya - anggota.
 8. F. Silaban - anggota.
 9. Dr. Hasjim Ning - anggota.
 10. Nj. Surjadarma - anggota.
 11. Eddy Sunarso - anggota.

KEDUA : Memerintahkan agar semua Departemen/Pemerintah memberikan bantuan jang diperlukan.

KETIGA : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkannya.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 10 April 1964
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

t. t. d.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA.

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 246 TAHUN 1964.**

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan pembangunan Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional dipandang perlu membentuk suatu Panitia Negara yang diserahi tugas melakukan persiapan-periapan dibidang personil, materil dan keuangan pada umumnya, khususnya membuat rantjangan (lay-out) idill dan visuil dari pada Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional tersebut dan selanjutnja mengawasi pelaksanaan ketiga projek tersebut;
- Mengingat : a. Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara Republik Indonesia No.II/MPRS/1960;
b. Keputusan Presiden No. 232 tahun 1963;
c. Keputusan Menteri Pertama tanggal 18 Djuini 1963 No.58/MP/1963;
d. Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan tanggal 19 Nopember 1962 No. 110/1962 dengan ralat dan perubahannja;
e. Keputusan Presiden No.239 tahun 1964 ;
- Mendengar : Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan :
- PERTAMA** : Membentuk Panitia Negara yang dinamakan "Panitia Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional", yang bertugas melakukan persiapan-persiapan dibidang personil, materil dan keuangan pada umumnya, khususnya membuat rantjangan (lay-out) idill dan visuil dari pada Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional tersebut dan selanjutnja mengawasi pelaksanaan pembangunan ketiga projek tersebut.
- KEDUA** : Panitia Negara ini tersusun sebagaimana tersebut pada lampiran Keputusan ini.
- KETIGA** : Masa-kerdja Panitia Negara ini selama-lamanja 1 (satu) tahun.
- KEEMPAT** : Panitia Negara ini diperbolehkan bekerdja dalam waktu dinas dan mengadakan sidang-sidangnja ditempat dan waktu yang diperlukan dengan ketentuan bahwa penunaian tugas para anggota Panitia Negara ini tidak dititik beratkan dalam sidang-sidang sadja.
- KELIMA** : Untuk menunaikan tugasnja Panitia Negara ini berhak :
1. berhubungan dengan instansi-instansi Pemerintah dan badan-badan swasta serta orang-orang yang dianggap mempunyai keahlian dibidang yang bersangkutan, guna mendapatkan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh Panitia Negara ini dengan lisan atau tertulis, baik diluar maupun didalam sidang;
 2. mengangkat atau mengundang Penasehat Ahli untuk memperlantjar tugasnja.
- KEENAM** : Kepada para anggota, Penasehat Ahli diberikan tundjangan bulanan tetap, menurut ketentuan pasal 1 ayat 7 Keputusan Menteri Pertama tanggal 18 Djuini 1963 No.58/MP/1963;
- KETUJUH** : a. Semua biaya pengeluaran Panitia Negara ini untuk tundjangan bulanan bagi para anggota, dan Penasehat Ahli, keperluan Panitia Negara ini dan perjalanan dinas bagi para anggota dan Penasehat Ahli untuk tahun 1964, dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Bagian I Lembaga-Lembaga Negara Tertinggi masing-masing pada mata-anggaran 1. IG. 1. 48; 1. IG. 11 dan 1. IG. 1. 83 dan untuk tahun selanjutnja pada mata-anggaran yang selaras dengan itu.
- b. Semua biaya pengeluaran untuk projek-projek Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional untuk tahun 1964, dibebankan pada mata Anggaran Pembangunan Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan masing-masing pada mata anggaran 8E. 5. 1. 3., 8E.5.1.4 dan 8E. 7. 1. 1. dan untuk tahun selanjutnja pada mata anggaran yang selaras dengan itu.
- KEDELAPAN** : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan.
- SALINAN Keputusan ini dikirimkan untuk diketahui kepada :
1. Semua Wakil Perdana Menteri,
 2. Semua Menteri Koordinator Kompartimen,
 3. Semua Menteri,
 4. Badan Pemeriksa Keuangan di Bogor,
 5. Sekretariat Negara (3x),
 6. Semua Pembantu Menteri,
 7. Kepala Kantor Pusat Perbendaharaan Negara di Djakarta,
 8. Jang berkepentingan, guna seperlunja.

Sumber:

Arsip Sekretariat Negara

RI

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 19 September 1964.
PD. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SIBANDILO.

LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN TENTANG PANITIA MUSEUM NASIONAL,
WISMA SENI NASIONAL DAN PERPUSTAKAAN NASIONAL.

I. PIMPINAN UMUM :

1. P.J.M. Presiden Soekarno - anggota merangkap Ketua Umum
2. Prof. Dr. Prijono, Menteri Koordinator Pendidikan Dasar/Kebudayaan - anggota merangkap Ketua Harian
3. Drs. R. Soekmono, Kepala Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Ketua Harian I
4. Sdr. Soemardjo, Kepala Lembaga Sedjarah dan Antropologi Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Ketua Harian II
5. Sdr. Henk Ngantung, Wakil Gubernur/Kepala Daerah Khusus Ibukota Djakarta Raya - anggota merangkap Wakil Ketua Harian III
6. Drs. Moh. Amir Sutaarga, Pd. Direktur Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Sekretaris Umum
7. Sdr. Ghozali, Asisten Kurator Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Wakil Sekretaris Umum
8. Sdr. Soedarsono, Arsitek - anggota merangkap Penasehat Ahli

II. SEKSI PROJEK MUSEUM NASIONAL :

1. Drs. R. Soekmono, Kepala Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Ketua Seksi
2. Drs. Moh. Amir Sutaarga, Pd. Direktur Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota
3. Sdr. Ghozali, Asisten Kurator Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota
4. Sdr. Sulaiman Jusuf, Asisten Kurator Bagian Atropologi Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota
5. Sdr. Soemardjo, Kepala Lembaga Sedjarah dan Antropologi Departemen P.D. dan K. - anggota
6. Drs. J.B. Avé, Kepala Urusan Antropologi Lembaga Sedjarah dan Antropologi Departemen P.D. dan K. - anggota
7. Sdr. Sagimun Mulus Dumadi Pegawai Tinggi Direktorat Kebudayaan Departemen P.D. dan K. - anggota
8. Nj. Dra S. Sulaeman, Pegawai Tinggi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Departe-

9. Nn. Dra Moliar Achmad, Kepala Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Departemen P.D. dan K. - anggota
10. Drs Djadjuli, Pegawai Tinggi Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Departemen P.D. dan K. - anggota

III. SEKSI PROJEK WISMA SENI NASIONAL :

1. Drs. Moh. Amir Sutaarga, Pd. Direktur Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Ketua Seksi
2. Sdr. Koesnadi Kurator Galery Senirupa Direktorat Kebudayaan P.D. dan K. - anggota
3. Sdr. Gani Lubis, Asisten Kurator Bagian Senirupa Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota
4. Drs Edi Kartasubarna, Dosen Senirupa Departemen Perentjanaaan dan Senirupa Institut Teknologi Bandung. - anggota
5. Drs Wijoso Judoseputro, Dosen Sedjarah Kesenian Timur Departemen Perentjanaaan dan Senirupa Institut Teknologi Bandung. - anggota
6. Drs Djoko Soekiman, Dosen Sedjarah Kesenian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. - anggota
7. Drs Liem Joe Siang, Ketua Djurusan Senirupa I.K.I.P. Universitas Diponegoro. - anggota

IV. SEKSI PROJEK PERPUSTAKAAN NASIONAL:

1. Sdr. M. Jusuf Tjoen, Wakil Kepala Biro Perpustakaan Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Ketua Seksi
2. Nj. Rosina Sjachrial M.A., Kepala Perpustakaan Sedjarah, Sosial dan Politik Departemen P.D. dan K. - anggota
3. Nn. Mastini Hardjo Prakoso, Wakil Kepala Perpustakaan Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota
4. Sdr. Hartono Suparman, Pd. Kepala Bibliografi Nasional Departemen P.D. dan K. - anggota
5. Sdr. Sukarman, Kepala Perpustakaan Negara Djakarta Raya. - anggota
6. Nj. Murtini Pendit M.A., Ketua djurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. - anggota
7. Nn. Winarti Partiningrat M.Sc. Kepala Bagian Dokumentasi Biro Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia. - anggota

8. Sdr. Gusti Mulia, M.A., Kepala Seksi Perpustakaan Negara Biro Perpustakaan Departemen P.D. dan K. - anggota

V. SEKSI URUSAN KEUANGAN :

1. Sdr. E.A. Parengkuan, Pembantu Menteri P.D. dan K. Bidang Materril/Keuangan. - anggota merangkap Ketua Seksi
2. Sdr. R.Ng. Sastrodiwongso, Kepala Biro Keuangan Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Wakil Ketua Seksi
3. Sdr. Soemarjo, Kepala Bagian Tata Usaha Museum Pusat Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Bendaharawan Projek Museum Nasional
4. Sdr. Soedijono, Pegawai Urusan Museum Direktorat Kebudayaan. - anggota merangkap Bendaharawan Projek Wisma Sen Nasional
5. Sdr. M. Jusuf Tjoen, Wakil Kepala Biro Perpustakaan Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Bendaharawan Projek Perpustakaan Nasional

VI. SEKSI URUSAN PERLENGKAPAN :

1. Sdr. Djoko Hardojo, Pegawai Tinggi Urusan Museum Direktorat Kebudayaan Departemen P.D. dan K. - anggota merangkap Ketua Seksi
2. Sdr. Tumungun, Pegawai Urusan Museum Direktorat Kebudayaan Departemen P.D. dan K. - anggota
3. Sdr. Rodajat, Pegawai Biro Perpustakaan Departemen P.D. dan K. - anggota

VII. SEKSI URUSAN TANAH DAN GEDUNG :

1. Ir. Mustafa Pamuntjak, Kepala Bagian Perantjang Djawatan Tatakota dan Daerah Departemen P.T.I.P. - anggota merangkap Ketua Seksi
2. Sdr. Soedarisman, Kepala Biro Bangunan Departemen P.D. dan K. - anggota
3. Sdr. Soebagijo, Wakil Kepala Biro Bangunan Departemen P.D. dan K. - anggota
4. Sdr. E. Moh. Junus, Kepala Urusan Tanah D.P.U. Daerah Khusus Ibukota Djakarta Raya. - anggota
5. Sdr. G. Kapitan, Kepala Bagian Perkembangan Kota DPU Daerah Khusus Ibukota Djakarta Raya. - anggota

DJAKARTA, 19 SEPTEMBER 1964.

M. Y. PD. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,


SUBANDRIO.



**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

No. 0241 /P/1976

tentang

Pembentukan Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma
Seni Nasional Dan Pengangkatan Personalianya.-

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

Mengingat : a. bahwa dalam rangka meningkatkan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional umumnya, penyelamatan warisan budaya Nasional khususnya antara lain dalam Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ada salah satu kegiatan ialah mengadakan Wisma Seni Nasional ;

b. bahwa berhubung dengan hal tersebut pada sub a dan untuk memperoleh keman-tapan dalam Wisma Seni Nasional Indonesia tersebut, dipandang perlu memben-tuk Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional dan Pengangkatan personalianya.

Mengingat : a. Keputusan Presiden Republik Indonesia :
1. No. 9 tahun 1973 ;
2. No. 6/M tahun 1974 ;
3. No. 44 tahun 1974 ;
4. No. 45 tahun 1974 ;

b. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 17 April 1975
No. 079/0 tahun 1975.

Mendenkar : 1. Menteri Pertahanan dan Keamanan ;
2. Menteri Dalam Negeri ;
3. Menteri Perhubungan ;
4. Menteri Penerangan ;
5. Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik ;
6. Menteri Negara/Ketua Badan Perencanaan Pengembangan Nasional ;
7. Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta ;
8. Ketua Majelis Arsitek I. A.I. ;
9. Ketua Dewan Kesenian Jakarta ;
10. Ketua Umum Majelis Luhur Taman Siswa ;
11. Ketua Akademi Jakarta.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :
Pertama : Membentuk "Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional" selanjutnya dalam keputusan ini disebut "Panitia", yang bertugas untuk memberikan saran dan pertimbangan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka peng-adaan Wisma Seni Nasional.

K e d u a : Mengangkat para Penasehat dan anggota Panitia sebagai berikut :

a. Penasehat :

1. Menteri Dalam Negeri ;
2. Menteri Perhubungan ;
3. Menteri Penerangan ;
4. Wakil Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia ;
5. Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

b, Anggota :

- | | |
|----------------------------|---|
| 1. Prof.Dr. I.B. Mantra, | - Direktur Jenderal Kebudayaan,
merangkap Ketua ; |
| 2. Abas Alibasjah, | - Pemimpin Proyek Pengembangan Media Kebu-
dayaan, merangkap Wakil Ketua ; |
| 3. Sutarsa,S.H., | - dari Direktorat Jenderal Kebudayaan,
merangkap Sekretaris I ; |
| 4. Ir. Soeparto MR, | - dari Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI",
merangkap Sekretaris II ; |
| 5. Let.Kol. Amirullah, | - Staf ASKANTIBNAS Departemen Pertahanan
dan Keamanan ; |
| 6. Ir. David Ngilly, | - dari Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga
Listrik ; |
| 7. Dr. Soedjatmoko, | - dari Badan Perencanaan Pengembangan
Nasional ; |
| 8. Ir. Herbowo, | - dari Pemerintah Daerah Khusus Ibukota
Jakarta ; |
| 9. F. Silaban, | - Ketua Majelis Arsitek I.A.I.; |
| 10. Drs. Suwandono, | - dari Dewan Kesenian Jakarta ; |
| 11. M. S a i d, | - dari Majelis Luhur Taman Siswa ; |
| 12. Affendi, | - Seniman (Akademi Jakarta) ; |
| 13. Drs. Jusuf Enoch,H.A., | - dari Sekretariat Jenderal Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan ; |
| 14. Drs. Soedjoko, | - dari Departemen Seni Rupa Institut Tekno-
logi Bandung ; |
| 15. Ir. Rastowo, | - dari Departemen Arsitektur Institut
Teknologi Bandung ; |
| 16. Drs. Badjar Sidik, | - dari Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI". |

Ketiga : Untuk memperlancar pelaksanaan tugasnya, memberi wewenang kepada :

1. Panitia untuk mengadakan hubungan dengan Instansi Pemerintah, Badan Swasta dan Perseorangan ;
2. Ketua Panitia untuk :
 - 2.a. membentuk Sekretariat ;
 - 2.b. mengangkat beberapa anggota Sekretariat menurut keperluan.

Keempat : Biaya untuk keperluan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada Anggaran yang disediakan dalam Daftar Isian Proyek No. 273/XXIII/5/1974.

Kelima : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.

Keenam : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.-

Ditetapkan di : Jakarta

tanggal : 20 Sept. 1976.



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

Sjarif Thajeb
(Sjarif Thajeb).-



**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
No. 0160 / O / 1980

tentang

Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

- Menimbang : a. bahwa dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 September 1976 No. 0241/P/1976 telah dibentuk Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional dan Pengangkatan Personaliaanya;
- b. bahwa dewasa ini sebagian besar para anggotanya termasuk Ketua telah beralih tugas maupun karena kesibukan kedinasannya tidak dapat lagi melaksanakan tugas sebagai anggota Panitia dimaksud;
- c. bahwa berhubung dengan hal tersebut diatas, dipandang perlu membubarkan Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional dan membentuk Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional.
- Mangingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia: a. No. 44 tahun 1974; b. No. 45 tahun 1974; c. No. 59/M tahun 1978; d. No. 27 tahun 1978 jo. No. 40 tahun 1978; e. No. 47 tahun 1979;
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: a. tanggal 17 April 1975 No. 079/O tahun 1975; b. tanggal 30 Juni 1979 No. 0145/O/1979.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

- Pertama : Membubarkan Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional dan membubarkan dengan hormat para anggotanya dengan ucapan terima kasih atas jasa-jasanya.
- K e d u a : (1) Membentuk "Panitia Kerja Persiapan Pembangunan Wisma Seni Nasional", selanjutnya dalam Keputusan ini disebut "Panitia Kerja Wisma Seni Nasional", yang bertugas :
1. mengumpulkan semua bahan dan mengadakan inventarisasi semua kegiatan dan inventaris sebagai hasil kerja Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional untuk dijadikan suatu "laporan lengkap" dari Panitia tersebut;
 2. menyaring semua permasalahan yang timbul dari kegiatan Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional untuk dijadikan suatu bahan penelaah guna diajukan sebagai saran staf;
 3. mengadakan penilaian semua laporan dari Panitia Kerja Nasional Perencanaan Wisma Seni Nasional untuk dijadikan bahan pelaksanaan tugas pokok Panitia Kerja Wisma Seni Nasional;
 4. menyusun suatu laporan lengkap yang materinya berisikan suatu perencanaan baru Wisma Seni Nasional sebagai hasil kerja Panitia Kerja Wisma Seni Nasional untuk dijadikan bahan saran, usul dan pertimbangan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan guna menetapkan kebijaksanaan lebih lanjut.
- (2) Panitia Kerja Wisma Seni Nasional bertanggung jawab langsung kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ketiga : Panitia Kerja Wisma Seni Nasional terdiri dari mereka tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- Keempat : Memberi wewenang kepada :
- a. Panitia Kerja Wisma Seni Nasional untuk mengadakan hubungan dengan instansi pemerintah, badan swasta dan perseorangan guna memperlancar pelaksanaan tugasnya ;
 - b. Ketua Panitia Kerja Wisma Seni Nasional untuk :
 - b.1. apabila dipandang perlu membentuk satuan tugas yang memperoleh tugas khusus guna menyusun aspek tertentu dari konsepsi perencanaan baru dari Wisma Seni Nasional ;
 - b.2. membentuk Sekretariat (yang dipimpin oleh Sekretaris I) dan mengangkat beberapa anggota Sekretariat menurut keperluan.
- Kelima : Biaya untuk keperluan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada Proyek dan Sub Proyek yang berkaitan dengan persiapan pembangunan Wisma Seni Nasional.
- Keenam : Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- Ketujuh : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 1 Maret 1980.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 7 Mei 1980.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

Dr. Daeed Joesoef. K.H.

Sumber:
Arsip Nasional
Republik Indonesia

LAMPIRAN Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Tanggal : 7 Mei 1980

Nomor : 016/P/1980

SUSUNAN ANGGOTA PANITIA WISMA SENI NASIONAL

NO.	NAMA/JABATAN	KETERANGAN
1.	Prof.Dr. Haryati Soebadio, Direktur Jenderal Kebudayaan,	Sebagai Ketua merangkap anggota
2.	Drs. Bastomi Ervan, Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan,	Sebagai Wakil Ketua merangkap anggota
3.	E. Sudiardjo, SH, Kepala Bagian Perencanaan Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan,	Sebagai Sekretaris I merangkap anggota
4.	Tatang Sastradiraja, dari Bagian Perencanaan Sekretariat Direktorat Jenderal Kebudayaan,	Sebagai Sekretaris II merangkap anggota
5.	Ir. F. Silaban, dari Ikatan Arsitek Indonesia,	Sebagai anggota
6.	Ir. Anjat D. Lamey, dari Dinas Pekerjaan Umum Daerah Khusus Ibukota Jakarta,	Sebagai anggota
7.	Drs. Suparmo, dari Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta,	Sebagai anggota
8.	Dr. Astrid S. Soesanto, Kepala Biro Penerangan, Kebudayaan dan Ilmu Pe- ngetahuan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional,	Sebagai anggota
9.	Drs. Yoesoef Enoch, Kepala Biro Perencanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,	Sebagai anggota
10.	Drs. Mohd. Amir Soetaarga, Direktur Permuseuman,	Sebagai anggota
11.	Drs. Uka Tjandrasasmita, Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala,	Sebagai anggota
12.	Suluh Darmadji, Manager Pasar Seni Jaya Ancol,	Sebagai anggota
13.	Drs. Nyoman Tusan, dari Direktorat Kesenian,	Sebagai anggota
14.	Abas Alibasyah, Inspektur Kebudayaan,	Sebagai anggota
15.	Ir. Soeparto, Dosen Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI" Yogyakarta,	Sebagai anggota
16.	Ir. Raswoto, Dosen Institut Teknologi Bandung,	Sebagai anggota
17.	Drs. Fadjar Sidik, Dosen Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI" Yogyakarta,	Sebagai anggota
18.	Drs. Bambang Soemadio, Direktur Museum Pusat.	Sebagai anggota

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

S. Dr. Dased Joesoef. Hdc.



**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

No. 0372/P/1986

tentang

Pembentukan Panitia Pengarah Pembangunan Wana Seni Nasional.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

- Menimbang :**
- a. bahwa dalam Daftar Isian Proyek (DIP) Proyek Wana Seni Nasional Jakarta tahun 1986/1987 ditetapkan adanya Panitia Pengarah Pembangunan Wana Seni Nasional berikut dana yang diperlukan;
 - b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada sub a, dipandang perlu menetapkan pembentukan Panitia Pengarah Pembangunan Wana Seni Nasional.

- Mengingat :**
1. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. No. 44 Tahun 1974;
 - b. No. 40/M Tahun 1980;
 - c. No. 45/M Tahun 1983;
 - d. No. 15 Tahun 1984;
 - e. No. 29 Tahun 1984;
 - f. No. 138/M Tahun 1985;
 2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan:
 - a. tanggal 11 September 1980 No. 0222e/0/1980;
 - b. tanggal 14 Maret 1983 No. 0172/0/1983;
 - c. tanggal 17 Mei 1986 No. 0371/P/1986;

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan :**
- Pertama :** Membubarkan Panitia Pengarah Pembangunan Wana Seni Nasional yang dibentuk dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 7 Maret 1986 No. 0132/0/1986 dan memberhentikan dengan hormat para anggotanya dengan ucapan terima kasih atas jasa-jasanya.
 - Kedua :** Membentuk Panitia Pengarah Pembangunan Wana Seni Nasional, selanjutnya dalam Keputusan ini disebut Panitia Pengarah yang bertugas:
 - a. menyusun konsep pembangunan Art Gallery Wana Seni Nasional di Taman Mini Indonesia Indah;
 - b. menyusun konsep renovasi dan penataan lingkungan gedung Jalan Merdeka Timur No. 14 Jakarta guna dimanfaatkan sebagai Ruang Pameran Seni Rupa yang bersifat temporer.
 - Ketiga :** Panitia Pengarah terdiri dari mereka tersebut dalam lampiran Keputusan ini.
 - Keempat :** Biaya untuk keperluan pelaksanaan Keputusan ini dibebankan pada mata anggaran 09.3.03.585351.23.06.01 dari Proyek Wana Seni Nasional Jakarta tahun 1986/1987.
 - Kelima :** Panitia Pengarah wajib melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selambat-lambatnya pada tanggal 31 Maret 1987.

- enam :** Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur dalam ketentuan tersendiri.
- Ketujuh :** Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dan berlaku surut terhitung mulai tanggal 1 April 1986.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 12 Mei 1986

5 MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
s.d.n.

N Sekretaris Jenderal,

[Signature]

(Soetanto Kirjoprasanto)

Sumber:
Arsip Nasional
Republik Indonesia

Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

tanggal 17 Mei 1986 No. 0372/10/1986

No.	Nama	Instansi/Jabatan	Jabatan dalam Panitia
1.	Prof. Dr. Maryati Soebadio	Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	K e t u a
2.	Drs. Bastoni Erwan	Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	Anggota
3.	Drs. Bambang Sumadio	Direktur Permusyawaratan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	Anggota
4.	Abas Alibasjah	Inspektur Kebudayaan Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	Anggota
5.	F.X. Sutepo	Direktur Kesenian Direktorat Jen- deral Kebudayaan Departemen Pen- didikan dan Kebudayaan	Anggota
6.	Dr. Aris Pongtuluran, dr. MFX	Kepala Biro Perencanaan Sekreta- riat Jenderal Departemen Pendi- dikan dan Kebudayaan	Anggota
7.	Drs. Suradjiman	Kepala Biro Perlengkapan Sekreta- riat Jenderal Departemen Pendi- dikan dan Kebudayaan	Anggota
8.	Drs. Mannawi	Kepala Biro Keuangan Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	Anggota
9.	Dr. Tilhaar	Kepala Biro Perencanaan Pendi- dikan dan Kebudayaan BAPPENAS	Anggota
10.	Ir. Haris Sabrang, M.A.	Direktur Tata Bangunan Direk- torat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum	Anggota
11.	Ir. Manuhutu	Resident Manager Pengelolaan TRII	Anggota
12.	Drs. Soemardijono	Kepala Direktorat Agraria DKI Jakarta	Anggota

6. **MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

dan No

Sekretaris Jenderal

nan

(Soetanto Wirjoprasanto) /



**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

NOMOR 065 /P/1995

TENTANG

**PERUBAHAN LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN NOMOR 0285/P/1994**

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

- Menimbang** : bahwa dipandang perlu mengubah Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0285/P/1994 tentang Pembentukan Panitia Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Gerakan Non Blok.
- Mengingat** : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia :
 a. Nomor 44 Tahun 1984;
 b. Nomor 15 Tahun 1984 yang telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1995;
 c. Nomor 96/M Tahun 1993;
 2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan :
 a. Nomor 0222e/O/1980 tanggal 11 September 1980;
 b. Nomor 0255/O/1981 tanggal 29 Agustus 1981;
 c. Nomor 0285/P/1994 tanggal 4 November 1994.
- Memperhatikan** : Surat Direktur Jenderal Kebudayaan :
 1. Nomor 3550/F1.4/J 94 tanggal 14 Desember 1994 ;
 2. Nomor 3755/F1.4/J 94 tanggal 28 Desember 1994.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** :
Pertama : Mengubah Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0285/P/1994 tanggal 4 November 1994 menjadi sebagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.

K e d u a : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
 pada tanggal 30 Maret 1995

[Signature] MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 a.n.b.
 Sekretaris Jenderal.

[Signature]
 Hasan Walinono^u

LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

NOMOR 065 /P/1985 TANGGAL 30 Maret 1985

A. Penasehat :

1. Menteri Luar Negeri
2. Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi
3. Menteri Sekretaris Negara
4. Menteri Negara Riset dan Teknologi
5. Kepala Badan Pelaksana Kotak Gerakan Non Blok

B. Penanggungjawab : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

C. Panitia Nasional :

- | | |
|--|-------------|
| 1. Prof. Dr. Edi Sedyawati
Direktur Jenderal Kebudayaan | K e t u a |
| 2. Prof. Drs. A. D. Pirous
Pelukis | Wakil Ketua |

D. Tim Pengarah :

- | | |
|---|-------------|
| 1. Prof. Dr. Edi Sedyawati
Direktur Jenderal Kebudayaan | Ketua |
| 2. Ny. Sanjoto Sontrowardoyo
Budayawan | Wakil Ketua |
| 3. Ny. Astari Al Rasyid
Pelukis | Sekretaris |
| 4. Drs. Andi Naplennang
Direktur Jenderal Pariwisata | Anggota |
| 5. Dr. Ir. H. Hidayat Syarif, MS
Kepala Biro Agama, Pendidikan, Kebudayaan
dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan
Nasional | Anggota |
| 6. Drs. Munus Supardi
Sekretaris Direktorat Jenderal
Kebudayaan | Anggota |
| 7. Drs. F.X. Sutopo Cokrohamijoyo
Direktur Kesenian | Anggota |
| 8. Drs. Soekanto Wianardi
Direktur Hubungan Sosial Budaya
Departemen Luar Negeri | Anggota |
| 9. Sudargo Sp, M.A.
Kritikus Seni | Anggota |
| 10. Prof. Drs. A.D.Pirous
Pelukis | Anggota |
| 11. Jim Supangkat
Kurator | Anggota |

2

- | | |
|-------------------------------|---------|
| 12. G. Sidharta
Pemungut | Anggota |
| 13. Adenan
Budayawan | Anggota |
| 14. Aban Alibabjah
Pelukis | Anggota |
| 15. Teguh Oentriek
Pelukis | Anggota |
| 16. Adji Damais
Budayawan | Anggota |

E. Tim Perencana :

- | | |
|--|--|
| 1. Prof. Dr. Edi Sedyawati
Direktur Jenderal Kebudayaan | |
| 2. Drs. Munus Supardi
Sekretaris Direktorat Jenderal
Kebudayaan | |
| 3. Drs. F.X. Sutopo Cokrohamijoyo
Direktur Kesenian | |
| 4. Drs. Soekanto Wianardi
Direktur Hubungan Sosial Budaya
Departemen Luar Negeri | |
| 5. Prof. Drs. A.D.Pirous
Pelukis | |
| 6. Jim Supangkat
Kurator | |
| 7. Ny. Astari Al Rasyid
Pelukis | |

F. Penyelenggara :

- | | |
|------------------------------------|---|
| 1. Ny. Astari Al Rasyid
Pelukis | Ketua Pelaksana |
| 2. Wagono
Perancang Grafis | Wakil Ketua Pelaksana
Bidang Pameran |
| 3. Jim Supangkat
Kurator | Wakil Ketua Pelaksana
Bidang Seminar |

3

- | | |
|--|--|
| 4. Drs. F.X. Sutopo Cokrohamijoyo
Direktur Kesenian | Wakil Ketua Pelaksana
Bidang Logistik |
| 5. Moya W. Suharno
Konsultan desain | Wakil Ketua Pelaksana
Bidang Informasi |
| 6. Titiek Prabowo
Senata | Wakil Ketua Pelaksana
Bidang Dana |
| 7. Drs. Munus Supardi
Sekretaris Direktorat Jenderal
Kebudayaan | Sekretaris Umum |
| 8. IRI. Widia, S.H.
Kepala Bagian Tata-laksana
Sekretariat Direktorat Jenderal
Kebudayaan | Wakil Sekretaris Umum
Bidang Perjalanan |
| 9. Djoko Soejono
Konsultan Budaya | Wakil Sekretaris Umum
Bidang Persewaan, Per-
ijinan dan Perjanjian |
| 10. Deborah Carr
Ahli Keuangan | Wakil Sekretaris Umum
Bidang Keuangan |
| 11. Elahinta Suyoco
Praktisi Hubungan Masyarakat | Wakil Sekretaris Umum
Bidang Protokol |

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

s.n.b.

Sekretaris Jenderal.

Hasan Waliono 4



MENTERI KOORDINATOR
 BIDANG PENGAWASAN PEMBANGUNAN DAN
 PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA
 REPUBLIK INDONESIA

Jakarta, 30 April 1998

Nomor : 34 /MK.WASPAN/4/1998
 Sifat : Biasa
 Lampiran: Satu berkas
 Hal : Pembentukan Galeri Nasional

Kepada Yth.
 Saudara Menteri
 Pendidikan dan Kebudayaan
 di

JAKARTA

Menunjuk surat Saudara Nomor 028551/A.A5/OT/1998 tanggal 9 Februari 1998 dan Nomor 045991/A.A5/OT/1998 tanggal 13 Maret 1998 tentang usul pembentukan Galeri Nasional, setelah ditelaah pada prinsipnya kami dapat menyetujui pembentukan Galeri Nasional.

Bersama ini kami sampaikan kembali Rancangan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Organisasi dan Tata Kerja Galeri Nasional yang telah disempurnakan sesuai dengan pola yang berlaku, untuk selanjutnya dapat ditetapkan menjadi Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam rangka pelaksanaan Keputusan tersebut, segala sesuatu yang menyangkut biaya dan pegawai, kami harap ditampung dalam anggaran dan formasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah tersedia.

Rekapitulasi jumlah unit organisasi dan eselon dalam rancangan keputusan tersebut adalah sebagaimana tercantum dalam daftar terlampir.

Atas perhatian Saudara Menteri, kami mengucapkan terima kasih.



MENTERI KOORDINATOR
 BIDANG WASPANGPAN,

HARTARTO

Tembusan:

1. Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara
2. Ketua Lembaga Administrasi Negara
3. Dirjen Anggaran Departemen Keuangan

Lampiran Surat Menteri Koordinator
Bidang Wasbangpan
Nomor : 34 /MK.WASPAN/4/1998
Tanggal: 30 April 1998

REKAPITULASI JUMLAH ESELON
DI LINGKUNGAN GALERI NASIONAL

No.	Unit Organisasi	Eselon		
		III	IV	V
1.	Kepala	1	-	-
2.	Subbagian Tata Usaha	-	1	-
3.	Seksi Pameran, Dokumentasi, dan Publikasi	-	1	3
4.	Jabatan Fungsional	-	-	-
Jumlah		1	2	3

MENTERI KOORDINATOR
BIDANG WASBANGPAN,



HARTARTO

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

NOMOR 099a/O/1998

TENTANG

PEMBENTUKAN GALERI NASIONAL INDONESIA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

- Menimbang : a. bahwa Indonesia mempunyai potensi yang besar di bidang seni rupa yang perlu dikembangkan dan diapresiasi kepada masyarakat;
- b. bahwa apresiasi masyarakat dan pemahaman sejarah seni rupa Indonesia perlu lebih ditingkatkan dalam bentuk pameran, ceramah, temu seniman, sarasahan, lokakarya dan kegiatan lainnya;
- c. bahwa sehubungan dengan itu dan dalam rangka pelestarian hasil karya seni rupa, dipandang perlu membentuk Galeri Nasional Indonesia;
- Mengingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia :
a. Nomor 44 Tahun 1974;
b. Nomor 62/M Tahun 1998;
c. Nomor 61 Tahun 1998;
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan :
a. Nomor 0222e/O/1980;
b. Nomor 090/O/1983;
c. Nomor 0279/U/1995;
- Memperhatikan : Persetujuan Menteri Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara dalam surat Nomor 34/MK.WASPAN/4/1998 tanggal 30 April 1998;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEMBENTUKAN GALERI NASIONAL INDONESIA.**

**BAB I
KEDUDUKAN, TUGAS, DAN FUNGSI**

Pasal 1

- (1) Galeri Nasional Indonesia yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka Timur Nomor 14 Jakarta Pusat yang semula merupakan Gedung Pameran Seni Rupa, adalah unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2) Galeri Nasional Indonesia dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan secara teknis fungsional mendapatkan arahan dari Direktur Kesenian.

Pasal 2

Galeri Nasional Indonesia mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, pendokumentasian, registrasi, penelitian, pemeliharaan, perawatan, pengamanan, penyajian, penyebarluasan informasi, dan bimbingan edukatif terhadap karya seni rupa.

Pasal 3

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Galeri Nasional Indonesia menyelenggarakan fungsi :

- a. pengumpulan dan registrasi karya seni rupa;
- b. pelaksanaan ceramah, temu seniman, sarasehan, dan lokakarya;
- c. penelitian, bimbingan edukatif, pameran, dan penyebarluasan informasi karya seni rupa;
- d. pendokumentasian, pemeliharaan dan perawatan, serta pengamanan karya seni rupa;
- e. pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Galeri Nasional Indonesia.

**BAB II
SUSUNAN ORGANISASI**

Pasal 4

Galeri Nasional Indonesia terdiri atas :

- a. Kepala;
- b. Subbagian Tata Usaha;
- c. Seksi Dokumentasi, Pameran, dan Publikasi;
- d. Kelompok Jabatan Fungsional.

Ucapan Terima Kasih

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam kegiatan penelitian sejarah Galeri Nasional Indonesia tahun 2019:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Sekretariat Negara
Direktur Jenderal Kebudayaan
Museum Nasional Indonesia
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Arsip Nasional Republik Indonesia
Pusat Dokumentasi H.B. Jassin
Pusat Informasi Kompas/KompasData
Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
A.D. Pirous
Edi Sedyawati
Jim Supangkat
Rizki A. Zaelani
Suwarno Wisetrotomo
Asikin Hasan
Citra Smara Dewi
A. Sudjud Dartanto
Nunus Supardi
Surya Yuga
Watie Moerani
Tubagus 'Andre' Sukmana
Erwien Kusuma
dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Tentang Penulis



ERWIEN KUSUMA, lahir di Surabaya, 11 Maret 1978. Lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tahun 1996 dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 2004. Sempat menempuh pendidikan pascasarjana pada Departemen Antropologi Universitas Indonesia pada 2011. Pernah bekerja di Unit Khusus Museum Bank Indonesia (UKMBI), unit *ad hoc* untuk membangun Museum Bank Indonesia (MBI) dalam rentang tahun 2004 - 2009.

Sejak menyelesaikan pembangunan Museum Polri di Jakarta (Juni 2009), masuk dalam dunia kuratorial museum dan menghasilkan beberapa karya kuratorial, antara lain Omah Munir (2013) Museum HAM pertama di Indonesia, Museum Bea Cukai (2014), Galeri Pajak (2015), Monumen Polwan di Bukittinggi (2015), Galeri (Museum) Sejarah PT BCA, Tbk (2016), Galeri Sejarah di BCA Dago Bandung (2017), dan Museum Maritim Indonesia (PT Pelindo II, Tbk 2018).

Saat ini aktif sebagai penulis dan peneliti sejarah, narasumber sejarah untuk media cetak-elektronik dan lembaga keuangan pemerintah maupun swasta, dosen MK Kebudayaan Indonesia di Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), serta kurator museum yang bekerja secara independen.

Karya tulis yang telah diterbitkan antara lain *Islam versus Pancasila: Kumpulan Pidato Terpilih Dewan Konstituante* (Pusat Studi Pancasila, Tifa Foundation & Baur Publishing, 2008), *Yang Muda Yang Berkiprah: Sejarah Gerakan Pemuda Anshor dan Partai NU* (Kekal Press, 2011), *Khazanah Kearifan Agama Agama di Indonesia* (Nobel Edu Media, 2011), *Dari De Javasche Bank menjadi Bank Indonesia* (Penerbit Kompas, 2014), dan 11 Judul Buku *Seri Sejarah Kantor Perwakilan Bank Indonesia* (PPBI, 2011 – 2018).

Beberapa tulisannya dapat dibaca dalam blog www.pekerjamuseum.blogspot.com dan www.erwinisasi.wordpress.com. Untuk keperluan korespondensi dapat dihubungi melalui email cikidalempat@gmail.com.



GALERI NASIONAL INDONESIA
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat 10110
Tel/Fax: (021) 3813021
E-mail: galeri.nasional@kemdikbud.go.id
Website: www.galeri-nasional.or.id

